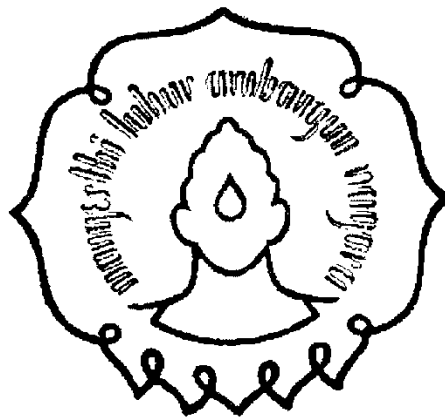


**UPAYA MENINGKATKAN KETERAMPILAN MENULIS DESKRIPSI
MELALUI PENDEKATAN *CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING* (CTL)
PADA SISWA KELAS IVA SDN DUKUHAN KERTEN NO. 58
LAWEYAN SURAKARTA
TAHUN AJARAN
2009/2010**



SKRIPSI

Oleh:

Ari Sutrisno

K7106009

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA
2010**

BAB I

PENDAHULUAN

Dalam pendahuluan ini akan dibahas enam hal, diantaranya: latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan masalah, dan manfaat penelitian.

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu alat untuk mengubah tingkah laku dan pola pikir manusia dari keadaan belum tahu menjadi tahu, dari keadaan tidak mampu menjadi mampu dan dari keadaan tidak memiliki keterampilan menjadi memiliki keterampilan. Pendidikan di Sekolah Dasar (SD) bertujuan memberikan bekal kemampuan dasar, pengetahuan, dan keterampilan dasar pada peserta didik yang memiliki manfaat sesuai dengan tingkat perkembangannya serta mempersiapkan mereka untuk mengikuti pendidikan di sekolah yang lebih tinggi tingkatannya. Terkait dengan tujuan untuk memberikan bekal keterampilan dasar khususnya menulis pada pembelajaran bahasa di SD sangatlah penting. Maka melalui proses pembelajaran bahasa Indonesia itu pula diharapkan peserta didik memiliki keterampilan yang memadai untuk dapat menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Dalam proses pembelajaran guru memegang peranan yang sangat penting. Artinya guru memiliki tugas dan tanggung jawab merencanakan dan melaksanakan pembelajaran di sekolah. Guru sebagai tenaga profesional harus memiliki sejumlah kemampuan mengaplikasikan berbagai teori belajar dalam pembelajaran, kemampuan memilih dan menerapkan metode/pendekatan pembelajaran yang efektif, kemampuan melibatkan peserta didik berpartisipasi aktif serta mampu menciptakan suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan bagi peserta didik guna menunjang tercapainya tujuan pendidikan.

Hal tersebut tidak menjadi pengecualian bagi seorang guru Sekolah Dasar yang merupakan guru kelas yang mengajarkan semua mata pelajaran termasuk pelajaran bahasa Indonesia. Hal ini tidak dapat dipungkiri bahwa pelajaran bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran yang memiliki

peranan penting dalam dunia pendidikan. Menurut Depdiknas dalam Santosa, dkk (2008: 3.6) secara umum fungsi dan tujuan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia adalah sebagai sarana: (1) pembinaan persatuan dan kesatuan bangsa; (2) peningkatan pengetahuan dan keterampilan dalam rangka pelestarian dan pengembangan budaya; (3) peningkatan pengetahuan dalam rangka meraih dan mengembangkan ilmu pengetahuan, teknik, dan seni; (4) penyebarluasan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia untuk berbagai keperluan; (5) pengembangan dan penalaran; dan (6) pemahaman keanekaragaman budaya Indonesia melalui khasanah kesastraan Indonesia.

Keterampilan berbahasa mencakup empat aspek yaitu keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis (St. Y. Slamet, 2008: 57). Keterampilan menulis dan membaca sebagai aktifitas komunikasi yang saling melengkapi antara satu dengan yang lainnya. Kebiasaan menulis tidak akan terlaksana tanpa adanya kebiasaan membaca.

Komunikasi merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Tanpa adanya komunikasi maka interaksi antara manusia tidak akan terlaksana. Manusia akan terlihat seperti hidup sendiri. Pada hakikatnya manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang lain, sehingga komunikasi haruslah ada untuk menunjang kelangsungan hidup manusia itu sendiri. Bahasa merupakan hal yang sangat penting dalam berkomunikasi. Dua atau lebih manusia yang berkomunikasi menggunakan bahasa yang sama agar mereka dapat memahami maksud dari si penyampai pesan. Pesan yang disampaikan tersebut dapat berupa pengungkapan gagasan ataupun perasaan baik secara lisan maupun tulisan. Di dalam masyarakat modern seperti sekarang ini dikenal ada dua macam cara berkomunikasi, yaitu komunikasi secara langsung dan tidak langsung. Kegiatan berbicara dan mendengarkan (menyimak) merupakan komunikasi secara langsung sedangkan kegiatan menulis dan membaca merupakan komunikasi tidak langsung. Mendengar dan membaca merupakan penguasaan pasif sedangkan berbicara dan menulis merupakan penguasaan aktif. Keberhasilan dalam proses pembelajaran di sekolah banyak ditentukan oleh kemampuan menulisnya. Oleh karena itu, pembelajaran menulis

memiliki kedudukan yang tinggi dibanding keterampilan berbahasa lainnya. Keterampilan menulis harus dikuasai oleh anak sedini mungkin dalam kehidupannya di sekolah (menurut Syafi'e dalam St.Y. Slamet 2008: 169). Keterampilan menulis sebagai salah satu cara dari empat keterampilan berbahasa yang memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Dengan menulis seseorang dapat mengungkapkan pikiran dan gagasannya untuk mencapai maksud dan tujuannya. Kemampuan menulis dapat dicapai melalui proses belajar dan berlatih secara terus menerus. Sebagaimana dipahami bersama bahwa menulis merupakan salah satu aspek keterampilan berbahasa yang bersifat produktif dan ekspresif. Keterampilan ini dapat dicapai dengan banyak pelatihan dan bimbingan yang intensif karena sifatnya yang bukan teoritis. Oleh karena itu, peranan guru sangat menentukan. Guru harus memiliki keterampilan menulis yang baik, di samping juga harus mampu mengajarkannya. Guru Sekolah Dasar harus benar-benar memahami hakikat pengajaran menulis di Sekolah Dasar. Kemudian harus mampu merencanakan proses pembelajaran yang efektif sesuai dengan Kompetensi Dasar (KD). Metode mengajar, media pembelajaran maupun strategi belajar mengajar yang dipilih haruslah bisa mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan. Tujuan pengajaran menulis tentulah mengharapkan para peserta didik memiliki kemampuan atau kemahiran dalam menulis.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan di kelas IVA SD Negeri Dukuh Kerten bahwa keterampilan menulis deskripsi peserta didik masih rendah. Dalam penyajian materi belum mampu menyajikan materi menulis secara menarik, inspiratif dan kreatif. Padahal teknik pengajaran yang dipilih dan dipraktikkan oleh guru dalam pelaksanaan pembelajaran sangatlah berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik. Masih diterapkannya pembelajaran dengan pendekatan konvensional yang masih mengacu pada metode ceramah dengan teknik penugasan. Guru hanya menentukan beberapa judul/ topik, lalu menugasi peserta didik memilih satu judul sebagai dasar untuk menulis. Yang diutamakan adalah produk yang berupa tulisan, tetapi pembahasan karangan jarang dilakukan. Hal lain pembelajaran yang berlangsung hanya sekedar penyampaian materi tentang menulis karangan deskripsi seperti definisi kata

deskripsi yang harus dihafal para peserta didik, kemudian dari contoh karangan deskripsi yang ada di buku di suruh menyalin di buku siswa. Dalam hal ini harapannya para peserta didik sudah bisa memahami tentang gambaran tentang karangan deskripsi. Kemudian pada hari berikutnya tidak ada lagi pembahasan dari materi tersebut. Hal ini justru akan mematikan kreativitas peserta didik dalam hal mengekspresikan bahasa tulisnya. Di samping itu, hal ini tidak sesuai dengan hakikat keterampilan menulis karangan deskripsi yang lebih menekankan pada bagaimana cara peserta didik untuk menuangkan ide/ gagasannya terhadap sesuatu hal yang ia amati dalam bahasa tulis mereka. Akibatnya kemampuan menulis deskripsi para peserta didik rendah. Menurut Direktorat Pendidikan Lanjut Pertama dalam Martinis Yamin (2008: 152) bahwa kemajuan belajar dinilai dari proses, bukan melalui hasil, maupun dengan berbagai cara tes yang hanya merupakan salah satu cara penilaian.

Pembelajaran yang benar memang seharusnya ditekankan pada upaya membantu peserta didik agar mampu mempelajari (*learning how to learn*) terhadap sesuatu, bukan ditekankan pada diperolehnya sebanyak mungkin informasi di-akhir periode pembelajaran (Martinis Yamin, 2008: 152).

Hal lain yang dapat diketahui berkaitan dengan permasalahan dalam kegiatan proses pembelajaran menulis ini adalah proses pembelajaran di kelas yaitu, kurangnya menentukan tujuan menulis dan sasaran tulisannya untuk apa?, belum memunculkan kondisi yang kondusif agar para peserta didik menulis dengan berpikir bahwa tulisannya akan dibaca dan dilihat oleh orang lain bukan untuk gurunya saja. Dalam proses menulis yang diperhatikan hanya produk tulisannya saja yang umumnya hanya sebatas ejaan dan kerapian tulisan. Guru jarang sekali menyediakan wacana yang baik sebagai model tulisan kepada para peserta didik. Perilaku tersebut yang tampaknya dapat berpengaruh terhadap kemampuan yang dicapai oleh peserta didik dalam pembelajaran menulis.

Paparan di atas menjelaskan bahwa keterampilan menulis peserta didik kelas IVA SD Negeri Dukuh Kerten perlu ditingkatkan. Sebab, bila tidak ditingkatkan maka para peserta didik akan mengalami kesulitan dalam hal menulis karangan. Untuk meningkatkannya diperlukan suatu perbaikan berupa metode/

pendekatan mengajar yang efektif. Pendekatan kontekstual diprediksi dapat meningkatkan keterampilan menulis. Pada hakikatnya, kesulitan menulis tersebut berkaitan dengan apa yang harus ditulis dan bagaimana cara menuangkannya dalam bentuk tulisan. Dalam hal ini kesimpulan pertama yang bisa didiagnosa dari permasalahan di atas yaitu kurangnya motivasi pada peserta didik kelas IVA SD Negeri Dukuhan Kerten dalam menulis sehingga keterampilan menulis mereka pun rendah. Hal ini bisa dilihat dari hasil wawancara terhadap peserta didik kelas IVA SD Negeri Dukuhan Kerten Surakarta (hasil wawancara terlampir).

Salah satu cara untuk mengatasi kurangberhasilan pembelajaran menulis ini adalah dengan Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*). Melalui penelitian ini guru akan memperoleh manfaat praktis, yaitu dapat mengetahui secara jelas masalah-masalah yang ada di kelasnya, dan bagaimana cara mengatasi masalah itu. Dengan demikian guru dapat memperbaiki proses pembelajarannya di kelas secara sadar dan terencana dengan baik. Harapannya dengan penelitian ini kualitas mengajar guru akan semakin lebih baik. Bisa meningkatkan kualitas pelayanan mengajar dengan baik, sehingga kinerja guru dan peserta didik akan meningkat pula. Selain itu guru akan terdorong semakin lebih profesional.

Hasil belajar peserta didik kelas IVA SD Negeri Dukuhan Kerten no. 58 Kecamatan Laweyan Kotamadya Surakarta Tahun Ajaran 2009/2010 setelah diadakan *pretest*, diketahui bahwa dari 34 jumlah keseluruhan para peserta didik yang terdiri dari 13 laki-laki dan 21 perempuan. Diperoleh nilai rata-rata kelas 62,73. Peserta didik yang mendapat nilai di atas nilai ≥ 63 (KKM) yaitu sebanyak 15 peserta didik dan 19 peserta didik lainnya memperoleh nilai di bawah ≤ 63 .

Bertolak dari nilai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) SD Negeri Dukuhan Kerten No. 58 Kecamatan Laweyan Kotamadya Surakarta pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, KKM yang harus dicapai para peserta didik kelas IVA SD Negeri Dukuhan Kerten adalah 63. Dari hasil *pretest* yang dilaksanakan pada peserta didik kelas IVA dengan materi menulis khususnya pada materi menulis karangan deskripsi, bahwa dari 34 jumlah peserta didik, sebanyak 19 peserta didik atau 55,89% belum mencapai KKM. Sedangkan ketercapaian KKM

hanya 44,11% atau sebanyak 15 peserta didik. Sehubungan dengan hal tersebut, maka diperlukan suatu alternatif pemecahan masalah agar dapat memberi perubahan yang lebih baik dalam meningkatkan keterampilan menulis pada peserta didik kelas IVA SD Negeri Dukuhan Kerten.

Berdasarkan pertimbangan tersebut, maka perlu dikembangkan suatu pembelajaran kontekstual. Menurut Martinis Yamin (2008: 152) mengungkapkan bahwa pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* (CTL) merupakan suatu proses pengajaran yang bertujuan untuk membantu para peserta didik memahami materi pelajaran yang sedang mereka pelajari dengan menghubungkan pokok materi pelajaran dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari; seperti membuat hubungan yang bermakna (*making meaningful connections*), melakukan pekerjaan yang berarti (*doing significant*), melakukan pembelajaran yang diatur sendiri (*self regulated learning*), bekerjasama (*collaborating*), serta berpikir kritis dan kreatif (*critical and creative thinking*). Pembelajaran kontekstual ini adalah pembelajaran yang berawal dari dunia nyata yang dibawa ke dalam kegiatan pembelajaran di sekolah. Hal ini sangatlah sesuai dengan pengajaran menulis deskripsi yang harus mengungkapkan dengan bahasa tulis terhadap sesuatu hal dengan jelas. Untuk itu kontribusi pendekatan CTL ini terhadap pembelajaran menulis deskripsi sangatlah berarti bagi para peserta didik. Sebab poin-poin yang dijelaskan di atas sudah menciptakan pemikiran (*mind set*) bagi peserta didik untuk berfikir kritis.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka hal tersebut perlu dilaksanakan penelitian dengan judul "Upaya Meningkatkan Keterampilan Menulis Deskripsi Melalui Pendekatan *Contextual Teaching And Learning* (CTL) Pada Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Negeri Dukuhan Kerten No. 58 Surakarta Tahun Ajaran 2009/ 2010".

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis mengidentifikasi adanya lima masalah yang dialami dalam pembelajaran menulis deskripsi yaitu:

1. Situasi belajar yang kurang kondusif yaitu peserta didik sering ramai sendiri dan kurang memperhatikan penjelasan guru.
2. Guru cenderung menyampaikan pembelajaran secara konvensional yaitu ceramah dan tugas saja.
3. Minat peserta didik yang kurang dalam mengikuti pembelajaran menulis deskripsi.
4. Guru kesulitan dalam menemukan metode yang tepat untuk mengajarkan materi menulis deskripsi.
5. Guru kurang termotivasi untuk menggunakan media, pendekatan/ metode pembelajaran yang bervariasi.

C. Pembatasan Masalah

Untuk menghindari terjadinya perluasan masalah yang diteliti maka dalam penelitian ini terdapat batasan masalah sebagai berikut:

1. Menerapkan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) untuk mengajarkan materi menulis deskripsi.
2. Materi yang diberikan dibatasi pada materi menulis deskripsi anak yang termasuk menuliskan wacana paragraf deskriptif dengan tema sederhana misalnya menggambarkan suatu benda, tempat, keadaan atau peristiwa tertentu dengan kata-kata yang seolah-olah merasakan, menikmati atau merasa menjadi bagiannya.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat disimpulkan bahwa rumusan masalah pada penelitian ini apakah penerapan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dapat meningkatkan keterampilan menulis deskripsi siswa kelas IVA SDN Dukuh Kerten No. 58 Surakarta ?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, Penelitian Tindakan Kelas ini dibuat dengan tujuan untuk meningkatkan keterampilan menulis karangan deskripsi pada siswa kelas IVA SDN Dukuhan Kerten melalui pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)*.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan dalam pembelajaran menulis karangan deskripsi. Selain itu dapat memperkaya khasanah keilmuan, khususnya dalam hal pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa.

Meningkatkan keterampilan menulis deskripsi pada peserta didik kelas IVA SDN Dukuhan Kerten melalui pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)*.

b. Bagi Guru

- 1) Mendapatkan strategi pembelajaran yang tepat dalam mengajarkan menulis deskripsi.
- 2) Memberikan informasi bagi guru untuk menerapkan pendekatan CTL dengan tepat demi meningkatkan keterampilan menulis deskripsi pada peserta didik kelas IVA SDN Dukuhan Kerten Surakarta.
- 3) Meningkatkan kinerja guru SDN Dukuhan Kerten Surakarta.
- 4) Bakti guru terhadap sekolah.

c. Bagi Sekolah

- 1) Meningkatkan mutu pendidikan khususnya pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.
- 2) Mendorong guru lain untuk aktif melaksanakan pembelajaran yang inovatif.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

Dalam kajian pustaka ini akan dibahas dalam dua hal yaitu: (1) Hakikat Keterampilan Menulis dibahas; (a) pengertian keterampilan, (b) menulis meliputi; pengertian menulis, tujuan menulis, gagasan atau isi tulisan, faktor-faktor pengaruh dalam menulis, tahap-tahap menulis, ragam wacana tulisan meliputi; pengertian menulis deskripsi, tujuan menulis deskripsi, ciri-ciri karangan deskripsi, pendekatan dalam menulis karangan deskripsi, tahap-tahap menulis karangan deskripsi, (c) pengertian keterampilan menulis, (2) Hakikat Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dibahas; (a) pengertian pendekatan, (b) pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL), (c) komponen pembelajaran kontekstual, (d) pendekatan kontekstual dalam pembelajaran bahasa, penelitian yang relevan, kerangka berpikir, hipotesis penelitian.

1. Hakikat Keterampilan Menulis

a. Pengertian Keterampilan

Keterampilan berasal dari kata dasar terampil. Menurut kamus Bahasa Indonesia terampil berarti cakap dalam menyelesaikan tugas; mampu dan cekatan.

Menurut Soemarjadi (2001: 2) disebutkan bahwa keterampilan sama artinya dengan kata kecekatan. Terampil atau cekatan adalah kepandaian melakukan sesuatu pekerjaan dengan cepat dan benar. Akan tetapi dalam pengertian sempit biasanya keterampilan lebih ditujukan pada kegiatan yang berupa perbuatan. Terampil itu lebih dari sekedar memahami. Oleh karena itu untuk menjadi yang terampil diperlukan latihan-latihan praktis yang bisa memberikan stimulus (rangsangan) pada otak, agar kita semakin terbiasa.

Keterampilan berarti kemampuan menggunakan pikiran atau nalar, sedangkan perbuatan yang efisien dan efektif untuk mencapai suatu hasil tertentu termasuk kreativitas. Keterampilan mengandung beberapa unsur kemampuan,

yaitu kemampuan olah pikir (psikis) dan kemampuan olah perbuatan (fisik) (Subana, & Sunarti, 2000: 36).

Menurut pendapat Aksay secara morfologis istilah keterampilan diambil dari *Skill* yang memuat arti kemampuan mengerjakan sesuatu dengan baik dan dilakukan dengan cara memanfaatkan pengalaman dan pelatihan. Keterampilan pada dasarnya potensi manusia yang dapat dikembangkan melalui pendidikan dan pelatihan yang berkelanjutan untuk memaksimalkan semua fungsi perkembangan manusia sehingga menjadikan manusia yang utuh (<http://puskus.net/download/>).

Setiap orang tentunya memiliki kemampuan dan keterampilan yang berbeda-beda. Dalam konteks pemerolehan keterampilan berbahasa khususnya keterampilan menulis seseorang akan dikatakan terampil bila selalu melatih keterampilan yang ia miliki. Melatih keterampilan ini dapat dilakukan sejak dini. Banyak sekali keterampilan yang dihasilkan, misalnya keterampilan membuat cerita, keterampilan menulis puisi, keterampilan berpidato, dll.

Dari beberapa pendapat tentang pengertian keterampilan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa keterampilan adalah suatu kemampuan atau kecakapan untuk melakukan sesuatu melalui belajar dengan cekat, cepat, dan tepat yang diperoleh melalui latihan secara berkesinambungan untuk mencapai hasil tertentu yang berlangsung secara terus-menerus dan terstruktur sehingga membentuk kebiasaan.

b. Menulis

1) Pengertian Menulis

Menulis merupakan salah satu dari empat keterampilan berbahasa. Di dalam menulis semua unsur keterampilan berbahasa harus dikonsentrasikan secara penuh agar mendapat hasil yang benar-benar baik. Menulis bukan hanya menyalin tetapi juga mengekspresikan pikiran dan perasaan kedalam lambang-lambang tulisan. Kegunaan keterampilan menulis bagi peserta didik adalah untuk menyalin, mencatat, dan mengerjakan sebagian tugas sekolah. Tanpa keterampilan menulis, peserta didik akan mengalami banyak kesulitan dalam melaksanakan jenis tugas tersebut. Oleh karena itu menulis perlu diajarkan dengan baik sejak anak usia dini.

Secara harafiah kegiatan menulis dapat diartikan sebagai kegiatan yang menggambarkan bahasa dengan lambang-lambang yang dapat dipahami. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Tarigan dalam Muchlisoh, dkk (1999: 233) yang mengatakan bahwa menulis ialah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut kalau mereka juga memahami bahasa dan gambaran grafik tersebut.

Pendapat lain mengemukakan bahwa menulis merupakan suatu kegiatan penyampaian pesan (komunikasi) dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau media (St.Y. Slamet (2008: 104). Pesan disini yaitu berupa isi atau muatan yang terkandung dalam suatu tulisan, sedangkan tulisan merupakan sebuah simbol atau lambang bahwa yang dapat dilihat dan disepakati pemakainya.

Eric, Robert & William (1989: ix), mengemukakan bahwa *“Writing is creative act. None of our writing is simply a translation of completed thoughts into words on a page. The act of writing is creative because it requires us to interpret or make sense of something: an experience, a text, an event”*.

Terjemahan, menulis merupakan bagian dari tindakan yang kreatif. Hal ini dikarenakan menulis memerlukan kemampuan daya imaji/ pemikiran kita untuk menginterpretasikan atau bisa menyampaikan pengalaman, maupun peristiwa yang dialami ke dalam bentuk teks/ tulisan.

Yant Mujiyanto, dkk (1999: 70) mengemukakan bahwa menulis juga diartikan sebagai kegiatan mengekspresikan ilmu pengetahuan, pengalaman hidup, ide-imaji, aspirasi dan lain-lain dengan bahasa tulis yang baik, benar dan menarik.

Hal tersebut senada dengan pendapat Subana, & Sunarti (2000: 231) disebutkan bahwa menulis atau mengarang merupakan kegiatan pengungkapan gagasan secara tertulis.

Menurut Kartono, dkk (2009: 90) mengatakan bahwa menulis dipandang sebagai rangkaian aktifitas yang bersifat fleksibel. Rangkaian aktifitas yang dimaksud meliputi pramenulis, penulisan draft, revisi

penyuntingan dan publikasi atau pembahasan. Seperti halnya pada perkembangan membaca, perkembangan anak dalam menulis juga terjadi secara perlahan-lahan. Hal ini juga sesuai dengan pendapat Eric, Robert & William (1989: x) bahwa *“we will consider writing as a series of related text-making activities: generating, arranging, and developing ideas in sentences; drafting; shaping and re-reading the texts we make; and editing and revising them”*. Dapat diartikan bahwa dalam kegiatan menulis kita akan selalu mempertimbangkan penulisan sebagai sebuah rangkaian-rangkaian aktifitas yang meliputi kegiatan pramenulis, penulisan draft, revisi penyuntingan dan publikasi maupun pada kegiatan pembahasan.

Menurut Mc. Crimmon dalam St.Y. Slamet (2008: 141), bahwa menulis merupakan kegiatan menggali pikiran dan perasaan mengenai suatu subjek, memilih hal-hal yang akan ditulis, menentukan cara menuliskannya sehingga pembaca dapat memahaminya dengan mudah dan jelas.

Pengertian lain mengemukakan bahwa menulis merupakan kegiatan seseorang untuk menyampaikan gagasan kepada pembaca dalam bahasa tulis agar bisa dipahami oleh si pembaca itu sendiri (<http://www.guru-umarbakri.com>). Kegiatan menulis sangat mementingkan unsur pikiran, penalaran, dan data faktual karena itu wujud yang dihasilkan dari kegiatan menulis itu bisa berupa tulisan ilmiah atau nonfiksi.

Dari beberapa pendapat di atas dapat di simpulkan bahwa menulis adalah kemampuan seseorang dalam melukiskan, serta kemampuan mengungkapkan gagasan pikirannya berupa lambang grafis yang dapat dibaca dan dimengerti oleh penulis bahasa itu sendiri maupun orang lain yang mempunyai kesamaan pengertian terhadap simbol-simbol bahasa tersebut.

2) Tujuan Menulis

Kemampuan menulis merupakan kemampuan berbahasa yang bersifat produktif; artinya kemampuan menulis itu merupakan kemampuan yang menghasilkan; dalam hal ini menghasilkan tulisan. Menulis disini merupakan kegiatan yang memerlukan kemampuan yang bersifat kompleks. Kemampuan

yang diperlukan antara lain kemampuan berpikir secara teratur dan logis, kemampuan mengungkapkan pikiran atau gagasan secara jelas, dengan menggunakan bahasa yang efektif. Setiap penulis dituntut bagaimana mengekspresikan serta mengungkapkan ilmu pengetahuan, pengalaman hidup, ide-imaji, dan lain-lain yang telah mereka peroleh dalam bentuk tulisan kepada orang lain agar dipahami.

Seseorang melakukan aktivitas menulis pasti memiliki tujuan atau alasan mengapa ia menulis. Setiap orang yang hendak menulis hendaklah ia memiliki niat, maksud ataupun pikiran apa yang hendak dicapainya dengan menulis tersebut. Niat, maksud dan pikiran itulah yang dimaksud sebagai tujuan menulis. Sabarti akhadiat dalam Imam Maliki (1999: 50) menyatakan bahwa rumusan tujuan penulisan adalah suatu gambaran atau perencanaan menyeluruh yang akan mengarahkan penulis dalam proses penulisannya.

Pendapat lain mengungkapkan bahwa secara umum tujuan orang menulis adalah: a) untuk menceritakan sesuatu, b) untuk memberikan petunjuk atau pengarahan, c) untuk menjelaskan sesuatu, d) untuk menyakinkan, e) untuk merangkum (M. Atar Semi, 2007: 14-21).

- a) Untuk menceritakan sesuatu, menceritakan disini memiliki maksud agar orang lain atau pembaca tahu tentang apa yang dialami, diimpikan, dikhayalkan, maupun yang dipikirkan oleh si penulis. Dengan begitu akan terjadi kegiatan berbagi pengalaman, perasaan, dan pengetahuan.
- b) Untuk memberikan petunjuk atau pengarahan, maksudnya bila seseorang mengajari orang lain bagaimana cara mengerjakan, memberikan petunjuk, maupun memberikan pengarahan dengan tahapan-tahapan yang benar, berarti orang itu sedang memberi petunjuk atau pengarahan.
- c) Untuk menjelaskan sesuatu, bahwa penulis berusaha menyampaikan gagasannya dalam menjelaskan sesuatu melalui tulisan yang bertujuan menjelaskan sesuatu itu kepada pembaca, sehingga pengetahuan si pembaca menjadi bertambah serta pemahaman pembaca tentang topik yang kamu sampaikan itu menjadi lebih baik.

- d) Untuk menyakinkan, yaitu ada saat-saat tertentu bahwa orang yang menulis itu perlu menulis untuk menyakinkan orang lain tentang pendapat, buah pikirannya ataupun pandangannya mengenai sesuatu. Hal ini pada hakikatnya setiap orang sering berbeda pendapat tentang banyak hal.
- e) Untuk merangkum, maksudnya dengan menuliskan rangkuman, pembaca akan sangat tertolong dan sangat mudah dalam mempelajari isi buku yang panjang dan tebal. Hal lain pembaca akan semakin mudah untuk menguasai bahan pelajaran dengan membaca rangkuman tersebut dibandingkan kalau tidak merangkumnya.

Hal menarik juga diungkapkan oleh Hugo Hartig dalam Muchlisoh, dkk (1992: 234) bahwa ada tujuh tujuan dalam menulis yaitu:

- a) Tujuan Penugasan (*Assignment Purpose*).
Penulis tidak memiliki tujuan, untuk apa dia menulis. Penulis hanya menulis, tanpa mengetahui tujuannya. Dia menulis karena mendapat tugas, bukan atas kemauan sendiri.
- b) Tujuan Altruistik (*Altruistic Purpose*).
Penulis bertujuan untuk menyenangkan para pembaca, menghindarkan keduakaan para pembaca, ingin menolong para pembaca memahami, menghargai perasaan dan penalarannya, ingin membuat hidup para pembaca lebih mudah dan lebih menyenangkan dengan karyanya itu.
- c) Tujuan Persuasive (*Persuasive Purpose*).
Penulis bertujuan mempengaruhi pembaca, agar para pembaca yakin akan kebenaran gagasan/ ide yang dituangkan maupun yang diutarakan oleh penulis.
- d) Tujuan Informasional (*Informational Purpose*).
Penulis menuangkan ide/gagasan dengan tujuan memberi informasi atau keterangan kepada pembaca.
- e) Tujuan Pernyataan Diri (*Self Expressive Purpose*).
Penulis berusaha untuk memperkenalkan atau menyatakan dirinya sendiri kepada para pembaca.
- f) Tujuan Kreatif (*Creative Purpose*).
Penulis bertujuan agar para pembaca, dapat memiliki nilai-nilai artistik atau nilai-nilai kesenian dengan membaca tulisan si penulis.
- g) Tujuan Pemecahan Masalah (*Problem Solving Purpose*).
Penulis berusaha memecahkan suatu masalah yang dihadapi. Dengan tulisannya, penulis berusaha memberi kejelasan kepada para pembaca tentang bagaimana cara pemecahan suatu masalah.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa dengan menentukan tujuan dalam menulis, maka penulis akan dapat mengetahui apa yang harus dilakukan dalam proses penulisannya, bahan apa yang hendak diperlukan, bentuk ragam karangan macam apa yang hendak dipilih, dan mungkin sudut pandang penulisan yang seperti apa yang akan ditetapkan. Singkatnya, dengan kalimat kunci berupa rumusan tujuan penulisan, maka penulis bisa menentukan pijakan dari mana tulisan itu akan disusun dan dimulai.

3) Gagasan dan Isi Tulisan

Gagasan atau ide setiap karangan pasti timbul dari suatu gagasan. Menurut Ali Imron Aem, dkk (1985: 113-114) bahwa ada lima cara mengungkapkan isi gagasan/ ide suatu karangan yang dapat timbul dari berbagai sumber yaitu: (a) inspirasi, yaitu sesuatu yang muncul dari ingatan. Ilham ini kadang-kadang muncul tanpa disengaja, kadang-kadang pula muncul melalui proses yang diusahakan. (b) pendapat dan pandangan, yaitu suatu ide atau gagasan yang timbul dari pendapat atau pandangan kita terhadap suatu masalah. Masalah disini dapat dijadikan topik yang menarik jika kita pandai mengupas dan membahasnya. (c) pengalaman hidup, yaitu sesuatu yang pernah dialami dalam suatu peristiwa yang menarik dalam kehidupannya, baik peristiwa yang menyedihkan maupun yang membahagiakan dalam diri pribadinya maupun pengalaman dari orang lain. (d) observasi dan pengamatan, yaitu hasil dari suatu observasi terhadap apa pun yang terjadi di sekitarnya yang dapat dijadikan sebagai sumber ide/ gagasan. (e) fantasi dan khayal, yaitu daya khayal atau imajinasi yang mampu melahirkan karya yang barangkali dianggap hanya merupakan impian atau lamunan belaka.

Menurut St.Y. Slamet (2008: 208) mengatakan bahwa pemahaman gagasan meliputi pemahaman a) maksud dan ide/ gagasan pokok, b) gagasan pendukung, c) hubungan antargagasan pendukung, d) menarik kesimpulan dan penalaran dengan tepat.

Tulisan merupakan suatu bentuk sistem komunikasi lambang visual. Agar komunikasi melalui lambang tulis dapat memenuhi harapan, penulis hendaklah menuangkan gagasannya ke dalam bahasa yang tepat, teratur, dan lengkap (St.Y. Slamet, 2008: 116). Isi tulisan yang berupa gagasan atau topik dapat dilihat dengan jalan banyak membaca, banyak mengamati apa yang ada di lingkungan sekitar, banyak berfikir dan berkhayal. Menurut M. Atar Semi (2007: 24) bahwa secara teoritis gagasan tulisan dapat digali dari empat sumber yaitu: (1) pengalaman, yaitu pengalaman merupakan sumber topik tulisan yang paling penting. Pengalaman yang diperoleh seseorang merupakan fakta dari kenyataan hidup. Ia bisa dijadikan sebagai renungan, bahan perbandingan maupun pengetahuan untuk orang lain, bila pengalaman itu dituliskan, (2) pengamatan, yaitu menyaksikan dan mengamati pengalaman hidup orang lain merupakan salah satu yang dapat dijadikan sebagai bahan tulisan, sebab ada banyak hal dalam kehidupan ini yang tidak bisa kita alami secara langsung melainkan itu dialami oleh orang lain, (3) khayalan atau imajinasi, yaitu berkhayal atau berimajinasi dimaksudkan mampu menciptakan sesuatu dalam pikiran yang sebenarnya hal itu sudah terjadi maupun belum terjadi. Hasil berimajinasi ini dapat dijadikan bahan tulisan, (4) pendapat dan keyakinan, yaitu kemampuan yang dimiliki manusia normal tentang kemampuan dalam berpikir dan kemampuan membedakan yang baik dan tidak baik. Manusia memiliki naluri berpikir dan etika. Kemampuan ini menyebabkan manusia memiliki pendapat, pandangan dan keyakinan terhadap sesuatu. Setiap orang pula memiliki pendapat tentang bagaimana menempatkan diri di dalam pergaulannya sehari-hari, memilih sesuatu yang ia senangi, mampu menyelesaikan masalah dan sebagainya. Setiap orang pula memiliki keyakinan diri tentang kebaikan atas pilihan-pilihannya itu.

Pemerolehan bahasa dan keterampilan menulis itu sejajar perkembangannya. Keterampilan menulis paling efektif diperoleh melalui membaca yang ekstensif, yang fokus membacanya terletak pada isi/ gagasan yang terkandung dalam teks tersebut (Krashen dalam Subana, & Sunarti (2000: 231).

Kalau aktifitas membaca cakupannya hanya untuk memperoleh informasi atau untuk kenikmatan yang telah dibacanya, sedangkan menulis semua struktur dan tata bahasa yang diperlukan serta aturan wacana yang diperlukan untuk menunjang keterampilan menulis karangan diperoleh secara alamiah dipelajari oleh siswa yang telah membaca dalam dosis tinggi. Kegiatan berbahasa dalam menulis adalah bersifat produktif, sedangkan membaca merupakan kegiatan berbahasa yang bersifat reseptif. Untuk bisa memiliki keterampilan dalam menulis seseorang dituntut untuk bisa memahami keterampilan berbahasa lainnya yaitu membaca. Dalam hal ini seorang penulis dituntut untuk bisa menyampaikan gagasan, perasaan atau informasi yang ia miliki ke dalam bentuk tulisan. Sebaliknya, seorang pembaca dituntut hanya memahami gagasan, perasaan atau informasi yang disajikan dalam bentuk tulisan tersebut.

Untuk itu hubungan kedua keterampilan bahasa ini sangatlah erat, dan tidak bisa saling dipisahkan. Terbukti pada keterampilan berbahasa di kelas rendah kedua kata itu telah disandingkan dalam satu keterampilan yang mutlak yang harus dikuasai oleh peserta didik yaitu keterampilan Membaca Menulis Permulaan (MMP). Kepandaian yang diharapkan pada keterampilan membaca dan menulis disini adalah dasar bagi seorang anak untuk memperluas ilmu pengetahuan dan mengembangkan pribadinya pada masa selanjutnya. Untuk bisa menulis dengan baik isi dan gagasan tulisan yang dapat digali dari keempat sumber di atas sangatlah bisa mempengaruhi kualitas dari isi tulisan yang kita tulis.

4) Faktor-Faktor Pengaruh dalam Menulis

Kemampuan menulis setiap orang tidaklah sama. Dalam hal ini terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi cara penulisan seseorang tersebut. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi penulisan tersebut menurut pendapat Angelo yang dikutip oleh Tarigan dalam Agus Suriamiharja, dkk (1997: 3). Ketiga faktor itu adalah: a) maksud dan tujuan penulisan, b) pembaca atau pemiarsa, dan c) waktu atau kesempatan.

- a) Maksud dan tujuan, yaitu kebanyakan para penulis khususnya para peserta didik Sekolah Dasar belum sadar betul untuk apa mereka menulis, mereka hanya beranggapan bahwa tulisan mereka hanya diketahui oleh gurunya saja. Namun sebenarnya tulisan mereka itu juga akan dilihat oleh peserta didik dan teman yang lain. Rata-rata mereka menulis belum memiliki arah maksud dan tujuan yang jelas.
- b) Pembaca atau pemiarsa, menurut Krashen dalam Subana, & Sunarti (2000: 231) bahwa pemerolehan bahasa dan keterampilan menulis itu sejajar perkembangannya. Keterampilan menulis paling efektif diperoleh melalui membaca yang ekstensif, yang fokus membacanya terletak pada isi/gagasan yang terkandung dalam teks itu. Hasil dari tulisan yang baik itu dipengaruhi oleh seberapa banyak wawasan yang kita miliki. Wawasan yang dimiliki itu berasal dari diri peserta didik yang telah membaca dalam dosis tinggi.
- c) Waktu atau kesempatan, bahwa disamping faktor kurang berlatih kemampuan menulis peserta didik itu sangat dipengaruhi oleh waktu atau kesempatan yang mereka miliki. Kebanyakan mereka yang gagal/ tidak bisa menulis dikarenakan mereka tidak bisa memanfaatkan waktu/ kesempatan yang mereka punya untuk bisa mengungkapkan ide ataupun gagasan-gagasan yang mereka miliki ke dalam bentuk sebuah tulisan.

Selain faktor di atas menurut Graves dalam St.Y. Slamet (2008: 105) mengemukakan ada faktor lain yang mempengaruhi cara penulisan seseorang, bahwa seseorang enggan dalam menulis karena tidak tahu untuk apa dia menulis, merasa tidak berbakat, dan merasa tidak tahu bagaimana harus menulis.

5) Tahap-tahap Menulis

Untuk mampu menulis tidak cukup dengan mempelajari tata bahasa dan mempelajari teori tentang menulis, apalagi hanya menghafalkan definisi istilah-istilah dalam tahap kemampuan bidang karang-mengarang. Menulis merupakan keterampilan yang dapat dikembangkan dalam suatu bentuk

aktivitas nyata. Latihan menulis dapat dilakukan dengan memperhatikan setiap tahapan menulis.

Menurut St.Y. Slamet (2008: 97) tahapan-tahapan menulis secara sederhana terdiri atas tiga tahap yaitu prapenulisan, tahap penulisan, dan tahap pascapenulisan (telaah dan revisi atau penyempurnaan). Tahap pramenulis mencakup kegiatan menentukan topik, mengungkapkan maksud atau tujuan penulisan, memperhatikan sasaran karangan (pembaca), mengumpulkan informasi pendukung, mengorganisasikan ide dan informasi. Tahap penulisan mencakup kegiatan menuangkan dan mengembangkan ide ke dalam karangan. Selanjutnya adalah memeriksa, menilai dan memperbaiki tulisan, Tahap terakhir adalah pasca tulisan atau revisi. Tahap pasca penulisan merupakan tahap penghalusan dan penyempurnaan buram (*draft*) yang kita hasilkan.

Menulis merupakan proses linier, saling berkaitan antara rangkaian aktivitasnya. Ahmad Rofi'udin dan Darmiyati Zuhdi (2002: 112-113) menjelaskan ada lima tahap-tahap proses menulis yaitu: a) tahap pramenulis, b) tahap pembuatan *draft*, c) tahap *revisi*, d) tahap *editing*, dan e) tahap publikasi. Berikut penjelasannya:

a) Tahap Pramenulis

Pada tahap pramenulis, pembelajar melakukan kegiatan sebagai berikut: (1) memilih topik, (2) menentukan tujuan menulis, (3) mengidentifikasi pikiran-pikiran yang berkaitan dengan topik serta merencanakan pengorganisasiannya, (4) memilih bentuk karangan yang tepat berdasarkan pembaca dan tujuan yang telah ditentukan.

b) Tahap Pembuatan *Draft*

Kegiatan yang dilakukan oleh pembelajar pada tahap ini adalah: (a) menuangkan gagasan, pikiran, dan perasaan dalam *draft* kasar, (b) serta lebih menekankan isi daripada tatatulisnya.

c) Pembelajar perlu melakukan beberapa aktivitas dalam tahap merevisi, yaitu: (1) menambah informasi, (2) mempertajam perumusan, (3) mengubah urutan pikiran, (4) membuang informasi yang tidak relevan, (5) menggabungkan pikiran-pikiran, dan sebagainya.

d) Tahap *Editing*

Tahap *editing* meliputi hal-hal sebagai berikut: (1) membaca seluruh tulisan, (2) memperbaiki pilihan kata yang kurang tepat, (3) memperbaiki salah ketik, (4) memperbaiki teknik penomoran, dan (5) memperbaiki ejaan dan tanda baca.

e) Tahap Publikasi

Tahap publikasi adalah tahap terakhir dalam menulis. Pada tahap ini, pembelajar: (1) mempublikasikan tulisannya melalui berbagai kemungkinan, misalnya mengirimkan kepada penerbit, redaksi majalah, dan sebagainya, (2) berbagi tulisan yang dihasilkan dengan pembaca yang lain.

Tahap-tahap menulis menurut Weaver dalam St.Y. Slamet (2008: 112-115) mengemukakan bahwa terdapat lima tahapan dalam menulis yaitu:

a) Prapenulisan (*Prewriting*)

Pada tahap ini merupakan langkah awal dalam menulis yang mencakup kegiatan: 1) menentukan dan membatasi topik tulisan 2) merumuskan tujuan, 3) menentukan bentuk tulisan, 4) menentukan pembaca yang akan dituju, 5) memilih bahan, 6) menentukan generalisasi, 7) cara-cara mengorganisasi ide untuk tulisannya.

b) Pembuatan Draft (*Drafting*)

Pada tahap ini dimulai dengan menjabarkan ide ke dalam bentuk tulisan. Para siswa mula-mula mengembangkan ide atau perasaannya dalam bentuk kata-kata, kalimat-kalimat sehingga menjadi sebuah wacana sementara (*draft*). Pada tahap ini peserta didik dapat mengubah keputusan-keputusan yang telah dibuat pada tahap sebelumnya antara lain yang berkaitan dengan masalah tujuan, pembaca yang dituju bahkan pada bentuk tulisan yang telah ditentukan.

c) Perevisian (*Revising*)

Pada tahap merevisi dilakukan koreksi terhadap keseluruhan karangan. Koreksi dilakukan terhadap berbagai aspek, misalnya struktur karangan dan kebahasaan. Tahap revisi dalam pengajaran menulis, peserta didik dapat memeriksa rancangan tulisannya dari segi isi untuk langkah perbaikan.

d) Pengeditan/ Penyuntingan (*Editing*)

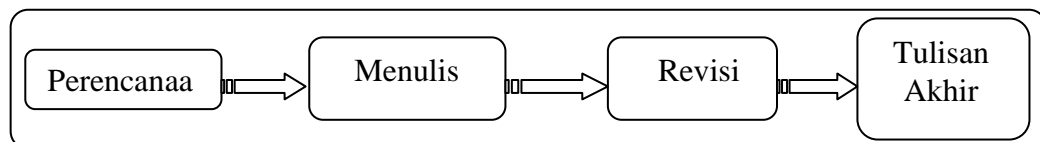
Hasil tulisan/ karangan perlu untuk dilakukan pengeditan (penyuntingan). Hal ini berarti siswa sudah hampir menghasilkan sebuah bentuk hasil tulisan akhir. Pada tahap ini perhatian difokuskan pada aspek mekanis bahasa sehingga peserta didik dapat memperbaiki tulisannya dengan membetulkan kesalahan penulisan kata maupun kesalahan mekanis lainnya.

e) Pemublikasian (*Publishing/ Sharing*)

Publikasi mempunyai dua pengertian. Pengertian pertama publikasi berarti menyampaikan karangan kepada publik dalam bentuk cetakan, sedangkan pengertian kedua adalah menyampaikan dalam bentuk noncetakan. Penyampaian noncetakan dapat berupa pementasan, peragaan, penceritaan dan pembacaan.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tahap-tahap menulis itu meliputi empat tahap utama, yaitu: tahap perencanaan, tahap penulisan/ menulis, tahap merevisi/ revisi dan hasil tulisan/ tulisan akhir. Untuk dapat memahami proses menulis dapat digambarkan pada bagan 01 berikut:

Bagan 01. Diagram Tahapan Menulis



Sumber: Yetti Mulyati, dkk (2008: 5.3)

6) Ragam Wacana Tulisan

Ragam wacana tulisan sama halnya dengan jenis-jenis wacana dalam karangan. St.Y. Slamet (2008: 103-104) mengemukakan bahwa menulis karangan dapat disajikan dalam lima bentuk/ ragam wacana yaitu: wacana deskripsi, narasi, eksposisi, argumentasi, dan persuasi. Secara singkat dapat dijelaskan sebagai berikut :

a) Deskripsi (Pemerian)

Deskripsi adalah ragam wacana yang melukiskan atau menggambarkan sesuatu berdasarkan kesan-kesan dari pengamatan, pengalaman, dan perasaan penulisnya. Sasaran wacana deskripsi adalah menciptakan atau

memungkinkan terciptanya imajinasi (daya khayal) pembaca sehingga dia seolah-olah melihat, mengalami, atau merasakan sendiri apa yang dialami penulisnya. Sehingga seseorang yang membaca wacana deskripsi akan memiliki gambaran atau khayalan tentang sesuatu hal.

b) Narasi (Penceritaan atau Pengisahan)

Narasi adalah ragam wacana yang menceritakan proses kejadian suatu peristiwa. Narasi menurut Yusi Rosdiana, dkk (2008: 3.22), bahwa pada wacana narasi terdapat unsur-unsur cerita yang penting, seperti waktu, pelaku, dan peristiwa. Adanya aspek emosi yang dirasakan oleh pembaca atau penerima. Sasaran dari tulisan narasi adalah memberikan gambaran yang sejelas-jelasnya kepada pembaca mengenai fase, langkah, urutan, atau rangkaian terjadinya sesuatu hal. Sehingga seseorang yang membaca wacana narasi mendapatkan penjelasan tentang langkah-langkah terjadinya sesuatu.

c) Eksposisi (Paparan)

Eksposisi adalah ragam wacana yang dimaksudkan untuk menerangkan, menyampaikan, atau menguraikan sesuatu hal yang dapat memperluas atau menambah pengetahuan dan pandangan pembacanya.

Lamuddin Finoza (2009: 246) mengatakan bahwa karangan eksposisi merupakan wacana yang bertujuan untuk memberi tahu, mengupas, menguraikan atau menerangkan sesuatu. Hal lain dikemukakan bahwa wacana karangan Eksposisi ini berisi tentang uraian atau penjelasan tentang suatu topik dengan tujuan memberi informasi atau pengetahuan tambahan bagi pembaca (<http://www.id.wikipedia.org>). Sasaran tulisan eksposisi adalah menginformasikan sesuatu tanpa ada maksud mempengaruhi pikiran, perasaan, dan sikap pembacanya. Membaca wacana eksposisi dapat membuat seseorang memperluas pengetahuannya.

d) Argumentasi (Pembahasan atau Pembuktian)

Argumentasi adalah ragam wacana yang dimaksudkan untuk meyakinkan pembaca mengenai kebenaran yang disampaikan oleh penulisnya. Menurut Yusi Rosdiana, dkk (2008: 3.19) bahwa argumentasi adalah semacam

bentuk wacana yang berusaha membuktikan suatu kebenaran. Sasaran dari tulisan argumentasi adalah meyakinkan pembaca tentang kebenaran yang disampaikan untuk menghapus konflik dan keraguan pembaca terhadap pendapat penulis. Membaca wacana argumentasi dapat menghilangkan keraguan pembaca mengenai kebenaran yang disampaikan oleh penulis.

e) Persuasi

Persuasi adalah ragam wacana yang ditujukan untuk mempengaruhi sikap dan pendapat pembaca mengenai sesuatu hal yang disampaikan penulisnya. Seseorang yang terampil menulis wacana persuasi dapat mempengaruhi sikap dan pendapat orang lain yang membaca wacana tersebut. Karangan ini bertujuan mempengaruhi pembaca untuk berbuat sesuatu (<http://www.id.wikipedia.org>). Pendapat lain menyatakan bahwa wacana persuasi merupakan karangan yang disampaikan dengan cara-cara tertentu, bersifat ringkas, menarik dan mempengaruhi secara kuat kepada pembaca sehingga si pembaca terhanyut oleh siratan isinya (www.pandukom.blogspot.com).

c. Pengertian Keterampilan Menulis

Keterampilan menulis adalah kemampuan seseorang dalam melukiskan lambang grafis yang dimengerti oleh penulis bahasa itu sendiri maupun orang lain yang mempunyai kesamaan pengertian terhadap simbol-simbol bahasa tersebut (Agus Suriamiharja, dkk 1996: 1).

Menurut Heaton dalam St.Y. Slamet, (2008: 141) disebutkan bahwa sebagai keterampilan berbahasa, menulis merupakan keterampilan yang sukar dan kompleks. Oleh karenanya keterampilan menulis merupakan salah satu dari keterampilan berbahasa yang dikuasai seseorang sesudah menguasai keterampilan menyimak, berbicara, dan membaca.

Menurut Izzul Hasanah (2007: 17) bahwa keterampilan menulis adalah keterampilan yang paling kompleks, karena keterampilan menulis merupakan suatu proses perkembangan yang menuntut pengalaman, waktu, kesempatan, latihan serta memerlukan cara berpikir yang teratur untuk mengungkapkannya

dalam bentuk bahasa tulis. Oleh sebab itu, keterampilan menulis perlu mendapat perhatian yang lebih dan sungguh-sungguh sebagai salah satu aspek dari keterampilan berbahasa.

Dilain pihak, ketrampilan menulis menurut Bryne dalam St.Y. Slamet (2008: 141) pada hakikatnya kemampuan menulis bukan sekedar menuliskan simbol-simbol grafis sehingga berbentuk kata, dan kata-kata disusun menjadi kalimat menurut peraturan tertentu, melainkan ketrampilan menulis adalah kemampuan menuangkan buah pikiran ke dalam bahasa tulis melalui kalimat-kalimat yang dirangkai secara utuh, lengkap, dan jelas sehingga buah pikiran tersebut dapat dikomunikasikan kepada pembaca dengan berhasil.

Sedangkan menurut Guntur Tarigan dalam Yant Mujiyanto, dkk (1999: 71) bahwa keterampilan menulis tidak akan datang secara otomatis, melainkan harus melalui latihan dan praktek yang banyak secara teratur.

Dari definisi tentang keterampilan menulis yang telah diuraikan di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa keterampilan menulis merupakan bagian dari kemampuan seseorang dalam menuangkan buah pikirannya ke dalam bahasa tulis yang dimengerti oleh penulis bahasa itu sendiri maupun orang lain yang mempunyai kesamaan pengertian melalui suatu proses perkembangan yang didapat dari pengalaman, waktu, kesepakatan, dan latihan-latihan.

d. Menulis Deskripsi

1) Pengertian Menulis Deskripsi

Kata deskripsi berasal dari bahasa Latin, yaitu *describere* yang berarti ‘menulis tentang, memberitakan (memerikan), melukiskan sesuatu hal’. Dalam bahasa Inggris adalah *description* yang tentu saja berhubungan dengan kata kerja *to describe* (melukiskan dengan bahasa) (Lamuddin Finozza, 2009: 239-240). Dalam kamus bahasa Inggris kata deskripsi adalah *describe* dan *description*. *Describe* yang berarti melukiskan; menggambarkan; membuat; sedangkan *description* yakni gambaran; lukisan. *Describe* lebih mengarah kepada penjelasan sebagai kata kerja, sedangkan *description* lebih sebagai kata benda.

Dilihat dari segi istilah menurut Rofi’uddin, Ahmad dkk (2001: 117) mengemukakan bahwa deskripsi adalah suatu bentuk karangan yang melukiskan

suatu objek (berupa orang, benda, tempat, kejadian dan sebagainya) dengan kata-kata dalam keadaan yang sebenarnya. Dalam karangan deskripsi penulis menunjukkan bentuk, rupa, suara, bau, rasa, suasana, situasi sesuatu objek. Dalam menunjukkan sesuatu tersebut penulis seakan-akan menghadirkan sesuatu dihadapan pembaca, sehingga seolah-olah pembaca dapat melihat, mendengar, meraba, merasakan objek yang dihadirkan oleh si penulis.

Menurut St.Y. Slamet (2008: 103), mengungkapkan bahwa deskripsi (pemerian) adalah wacana yang melukiskan atau menggambarkan sesuatu berdasarkan kesan-kesan dari pengamatan, pengalaman, dan perasaan penulisnya. Sasaran yang dituju yakni menciptakan atau memungkinkan terciptanya daya imajinasi (daya khayal) pembaca sehingga ia seolah-olah melihat, mengalami, dan merasakan sendiri apa yang dialami oleh pembuat wacana. Disini penulis berusaha memindahkan kesan-kesan hasil pengamatan dan perasaannya kepada pembaca dengan membeberkan sifat dan semua perincian yang ada pada sebuah objek ke dalam wacana deskripsi. Oleh karena itu, menulis karangan deskripsi dapat dikatakan lebih menekankan pada dimensi ruang.

Hal senada dikemukakan oleh Syamsuddin, dkk (2007: 81) bahwa paragraf deskripsi bertujuan menggambarkan suatu benda, tempat, keadaan, atau peristiwa tertentu dengan kata-kata. Misalnya menggambarkan objek berupa benda atau orang, digambarkan seolah-olah merasakan, menikmati, atau merasa menjadi bagiannya. Semuanya digambarkan dengan terperinci.

Pendapat lain mengemukakan bahwa karangan deskripsi adalah karangan yang berisi gambaran mengenai suatu hal ataupun keadaan tertentu sehingga pembaca seolah-olah melihat, mendengar, atau merasakan hal tersebut (<http://id.wikipedia.org>).

Dari berbagai pendapat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa menulis deskripsi adalah suatu jenis karangan yang melukiskan suatu objek tertentu sesuai dengan keadaan yang sebenarnya sehingga pembaca dapat melihat, mendengar, merasakan, mencium secara imajinatif apa yang dilihat, didengar, dirasakan, dan dicium oleh penulis tentang objek yang dimaksud.

2) Tujuan Menulis Deskripsi

Menurut Yusi Rosdiana, dkk (2008: 3.21) menyatakan bahwa menulis deskripsi bertujuan membuat para pembaca menyadari dengan hidup apa yang diserap penulis melalui pancaindera, merangsang perasaan pembaca mengenai apa yang digambarkannya, menyajikan suatu kualitas pengalaman langsung. Objek yang dideskripsikan mungkin sesuatu yang bisa ditangkap dengan pancaindera kita, sebuah pemandangan alam, jalan-jalan kota, tikus-tikus selokan atau kuda balapan, wajah seseorang yang cantik, atau seseorang yang putus asa, alunan musik atau gelegar guntur, dan sebagainya.

Sedangkan menurut M. Atar Semi (2007: 66) bahwa menulis deskripsi bertujuan untuk memberikan rincian atau detil tentang suatu objek, sehingga dapat memberi pengaruh pada emosi dan menciptakan imajinasi pembaca bagaikan melihat, mendengar, atau merasakan langsung apa yang disampaikan penulis.

Berdasarkan pemaparan tentang tujuan menulis deskripsi di atas, bahwa dalam menulis karangan deskripsi pembaca diharapkan akan terbawa oleh sesuatu yang dirasakan, dialami oleh penulis dengan begitu keduanya seolah terbawa dalam satu tempat maupun suasana yang sama.

3) Ciri-ciri Karangan Deskripsi

Penggambaran sesuatu dalam karangan deskripsi memerlukan kecermatan pengamatan dan ketelitian. Untuk bisa mengembangkan suatu objek melalui rangkaian kata-kata yang penuh arti sehingga pembaca dapat memahaminya seolah-olah melihat, mendengar, merasakan, maupun menikmati sendiri objek itu maka kita perlu untuk memahami ciri-ciri dari karangan deskripsi tersebut. Menurut M. Atar Semi (2007: 66) mengemukakan terdapat lima ciri-ciri dari menulis karangan deskripsi yaitu:

- a) Karangan deskripsi memperlihatkan detil atau rincian tentang objek.
- b) Karangan deskripsi lebih bersifat mempengaruhi emosi dan membentuk imajinasi pembaca.

- c) Karangan deskripsi umumnya menyangkut objek yang dapat di indera oleh pancaindera sehingga objeknya pada umumnya berupa benda, alam, warna, dan manusia.
- d) Penyampaian karangan deskripsi dengan gaya memikat dan dengan pilihan kata yang menggugah.
- e) Organisasi penyajian lebih umum menggunakan susunan ruang.

Pendapat lain mengatakan bahwa ciri-ciri dari menulis karangan deskripsi yaitu: (1) menggambarkan atau melukiskan sesuatu, (2) penggambaran tersebut dilakukan sejelas-jelasnya dengan melibatkan kesan indera, (3) membuat pembaca atau pendengar merasakan sendiri atau mengalami sendiri (<http://id.wikipedia.org>).

Hal ini senada dengan pendapat bahwa ciri-ciri karangan deskripsi, yaitu: a) dalam paragraf deskripsi, yaitu hal-hal yang menyentuh pancaindera (penglihatan, pendengaran, penciuman, pengecapan, atau perabaan) dijelaskan secara terperinci, b) penyajian urutan ruang, yaitu penggambaran atau pelukisan berupa perincian disusun secara berurutan, c) dalam penggambaran terhadap benda atau manusia diperoleh dengan mengamati bentuk, warna, dan keadaan objek secara detil/ terperinci menurut penangkapan dari si penulis. Dengan demikian ciri-ciri dalam karangan deskripsi ini mempunyai ciri-ciri yang khas, yaitu bertujuan untuk melukiskan suatu objek (<http://perpustakaan-online.blogspot.com>).

Dari berbagai pendapat di atas dapat diambil kesimpulan tentang ciri-ciri karangan deskripsi, yaitu: (1) isi karangan bersifat informative, (2) tulisan karangan di dasarkan atas pengamatan, (3) pembaca diajak menikmati apa yang telah dinikmati (meniru kesan) penulis seolah-olah melihat, mendengar, merasakan, maupun menikmatinya, (4) susunan peristiwa tidak menjadi utama, yang penting pesan tersampaikan kepada pembaca.

4) Pendekatan Dalam Menulis Karangan Deskripsi

Menulis adalah bagian dari salah satu aktivitas dalam upaya pengekspresian ide/ gagasan, pikiran maupun perasaan yang dituangkan ke dalam

lambang-lambang kebahasaan tulis. Untuk bisa kita menemukan hakikat menulis yang sebenarnya maka diperlukan sebuah pendekatan yang sesuai dengan tujuan dari penulisan kita, yaitu untuk apa dan untuk kalangan siapa kita menulis. Berkaitan dengan kegiatan menulis di atas, bahwa menulis karangan deskripsi merupakan kegiatan menulis yang menuangkan buah pikiran, gagasan, perasaan, pengalaman atau lainnya ke dalam bahasa tulis.

Agar karangan kita sesuai dengan tujuan penulisannya, diperlukan suatu pendekatan. Pendekatan disini adalah cara penulis meneropong atau melihat sesuatu yang akan dituliskannya. Penulis perlu mengambil sikap untuk dapat memperoleh gambaran/ bayangan tentang objek yang akan ditulis. Ada dua cara pendekatan yang dimaksud, yaitu “Pendekatan Realistis” dan “Pendekatan Impresionistis.”

a) Pendekatan Realistis

Dalam pendekatan realistis ini penulis dituntut memotret hal/ benda subjektif mungkin sesuai dengan keadaan yang dilihatnya. Ia bersikap seperti sebuah kamera yang mampu membuat detail-detail, rincian-rincian secara orisinal, tidak dibuat-buat dan harus dirasakan oleh pembaca sebagai sesuatu yang wajar.

Contoh : Predikat IDT (Inpress Desa Tertinggal) bagi Desa Tulungagung, Tulungagung hampir lenyap sama sekali. Rumah warga yang dulunya berinding anyaman bambu, kini hanya berjumlah hitungan jari. Yang ada kini rumah tembok bercorak modern, bertiang beton berukir dan berjendela kaca riben. Di atas genting berwarna-warni terpancang antena Televisi, bahkan parabola. Rumah-rumah di sana rata-rata berlantai keramik dan kamar mandinya pun tak lagi beratapkan langit (sumber: Media Indonesia 12 Agustus 2002 dalam Lamuddin, 2009: 241).

b) Pendekatan Impresionistis

Impresionistis adalah pendekatan yang berusaha menggambarkan sesuatu secara subjektif sesuai dengan impresi penulis. Isi tulisan harus memerikan sesuatu, namun cara pengungkapannya boleh dengan gaya atau cara pandang pribadi penulisnya. Dengan pendekatan ini dimaksudkan agar setiap penulis bebas dalam berekspresi, memberi, atau bagaimana cara ia menikmatinya (Lamuddin Finoza, 2009: 240-241).

Contoh : Siang itu aku sedang duduk santai di sofa empuk di dalam apotik milikku yang baru saja dibuka. Apotik ini adalah impianku sejak aku kuliah di Farmasi dulu. Sekarang aku memandang puas pada usahaku selama ini. Aku bisa mendirikan apotik di kota kelahiranku. Apotik ini cukup luas, beberapa rak besar tempat obat-obatan berjejer rapi dengan kemasan-kemasan obat warna-warni yang disusun menurut khasiat obatnya. Pandangan saya tertuju pada rak buku di pojok ruangan yang berisi buku-buku tebal. Ku ambil satu buku yang disampulnya tertulis Informasi Spesialis Obat atau yang biasa disebut kalangan farmasi dengan buku ISO. Setelah ku pandangiku aku tersenyum dan mengembalikannya ke tempat semula. Aku memandang lagi secara keseluruhan apotik ini, sebuah televisi 14 inci dan sebuah komputer di meja kasir. Hembusan angin dari AC cukup membuat udara terasa sejuk di bulan Mei yang panas ini Sumber: (<http://www.telukbone.org>).

Dari penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pendekatan yang dilakukan dalam kegiatan penelitian ini adalah dengan pendekatan *Realistis*. Yang mana pendekatan ini berbasis pada keadaan nyata. Disini siswa diajak untuk mengamati hal/ benda subjektif berdasarkan pada keadaan yang dilihatnya. Ia bersikap seperti sebuah kamera yang mampu membuat detail-detail, rincian-rincian secara orisinal, tidak dibuat-buat dan harus dirasakan oleh pembaca sebagai sesuatu yang wajar.

5) Tahap-Tahap Menulis Karangan Deskripsi

Berikut ini adalah tahap-tahap dalam menulis karangan deskripsi adalah sebagai berikut:

- a) Tentukan objek, tema yang akan dideskripsikan.

Dalam menulis karangan deskripsi diajak untuk menentukan apa yang akan dideskripsikan: apakah akan mendeskripsikan orang, tempat atau objek yang lain.

- b) Menentukan tujuan penulisan karangan.

- c) Mengumpulkan data dengan mengamati objek yang akan dideskripsikan.

Menurut Rofi'uddin, Ahmad dkk (2001: 119) mengemukakan bahwa data atau informasi yang telah kita catat dari pengamatan perlu diseleksi dan disusun dengan cara memilih data/ informasi yang memberikan kesan yang kuat. Kita harus dapat memilih ciri atau sifat-sifat apakah yang dimiliki oleh orang, tempat, benda, dan objek-objek lain yang paling mengesankan.

- d) Menyusun data tersebut ke dalam urutan yang baik (menyusun kerangka karangan).

Menuliskan hasil observasi atau pengamatan berupa kerangka karangan terhadap objek ke dalam bentuk sebuah paragraf deskriptif. Paragraf ini akan memberikan gambaran objektif tentang keadaan suatu objek.

- e) Menguraikan kerangka karangan menjadi sebuah karangan deskripsi yang utuh sesuai dengan tema yang ditentukan.

Mensistematisasikan hal-hal yang menunjang pada bagian yang di deskripsikan seperti hal-hal apa saja yang akan ditampilkan untuk membantu memunculkan kesan dan gambaran yang kuat mengenai sesuatu yang dideskripsikan, serta pendekatan apa yang akan digunakan oleh penulis (<http://id.wikipedia.org>).

Berikut ini contoh gambaran tentang bentuk karangan deskripsi:

Ruangan itu masih tampak sepi ketika aku datang. Hanya ada tiga orang murid, termasuk aku. Di luar sana, tepatnya di halaman, hanya ada beberapa anak sedang ngobrol. Pak Samin, tukang kebun sekolahku, terlihat sedang menyapu halaman. Sementara, Pardi, anaknya yang baru berumur lima tahun, terlihat ikut membantu ayahnya menyiram tanaman. Semakin siang, semakin banyak murid yang datang. Beberapa di antaranya langsung masuk ke ruangan mereka. Ada juga yang mampir ke kantin atau sekadar duduk di taman sambil membaca buku. "Karangan di atas menggambarkan rutinitas keadaan sebuah sekolah pada pagi hari. Hal yang menggambarkan pada paragraph tersebut adalah kegiatan yang terlihat oleh penulis" (Syamsuddin, 2007: 31).

6) Penilaian Menulis Karangan Deskripsi

Penilaian pembelajaran Bahasa Indonesia dilaksanakan secara holistik, artinya pelaksanaan penilaian itu secara menyeluruh, bukan hanya pada tiap-tiap aspek pelajarannya saja. Dalam pembelajaran bahasa penilaian merupakan hal yang sangat penting. Menurut Burhan Nurgiantoro (2001: 4) bahwa hal ini bertujuan untuk mengukur kadar pencapaian tujuan.

Berdasarkan pengertian penilaian di atas St.Y. Slamet (2008: 211) mengemukakan bahwa kegiatan penilaian dalam pembelajaran bahasa dapat dipilah menjadi dua macam yaitu penilaian proses dan penilaian hasil (produk).

Pada penilaian proses, sasaran yang dinilai adalah tingkat efektifitas kegiatan belajar mengajar dalam rangka pencapaian tujuan. Sedangkan pada

penilaian hasil (produk), sasaran yang dinilai adalah tingkat penguasaan siswa terhadap apa yang telah dipelajarinya.

Penilaian menulis deskripsi mencakup berbagai macam aspek. Burhan Nurgiyantoro (2001: 306) menyatakan aspek menulis meliputi isi, organisasi, kosakata, penggunaan bahasa, dan mekanik. Seluruh aspek penilaian menulis deskripsi tersebut dapat disajikan dalam bentuk tabel 01 berikut:

Tabel 01. Aspek Penilaian Menulis Karangan

NO	ASPEK PENILAIAN	SKOR	KRITERIA
1	Isi	27-30	SANGAT BAIK-SEMPURNA: padat informasi, substansif, relevan dengan objek pengamatan.
		22-26	CUKUP-BAIK: informasi cukup, substansi cukup, relevan dengan objek pengamatan tetapi tidak lengkap.
		17-21	SEDANG-CUKUP: informasi terbatas, substansi kurang.
		13-16	SANGAT-KURANG: tidak berisi, tidak ada substansi, tidak ada yang relevan dengan objek pengamatan.
2	Organisasi	18-20	SANGAT BAIK-SEMPURNA: ekspresi lancar, gagasan diungkapkan dengan jelas, padat, tertata dengan baik, urutan logis.
		14-17	CUKUP-BAIK: kurang lancar, kurang terorganisir tetapi ide utama terlihat, bahan pendukung terbatas, urutan logis tetapi tidak lengkap.
		10-13	SEDANG-CUKUP: tidak lancar, gagasan kacau, terpotong-potong, urutan dan pengembangan tidak logis.
		7-9	SANGAT KURANG: tidak komunikatif, tidak terorganisir, tidak layak nilai.
3	Kosakata	18-20	SANGAT BAIK-SEMPURNA: pilihan kata dan ungkapan tepat, dan menguasai pembentukan kata.
		14-17	CUKUP BAIK-BAIK: pilihan kata dan ungkapan kadang kadang kurang tepat tetapi penyampaiannya cukup jelas.
		10-15	SEDANG-CUKUP: terdapat kesalahan penggunaan kosakata dan dapat merusak makna.
		7-9	SANGAT-KURANG: pemanfaatan potensi kata asal-asalan, pengetahuan tentang kosakata rendah dan tidak layak dinilai.

4	Pengembangan Bahasa	22-25	SANGAT BAIK-SEMPURNA: konstruksi kalimat dan makna baik dan jelas, hanya terjadi sedikit kesalahan penggunaan bentuk kebahasaan.
		18-21	CUKUP BAIK-BAIK: konstruksi kalimat dan makna membingungkan atau kabur.
		11-17	SEDANG-CUKUP: terjadi kesalahan serius dalam konstruksi kalimat dan makna membingungkan atau kabur.
		5-10	SANGAT-KURANG: terdapat banyak kesalahan, tidak komunikatif dan tidak layak nilai
5	Mekanik	5	SANGAT BAIK-SEMPURNA: menguasai aturan penulisan, hanya terdapat beberapa kesalahan ejaan dan tanda baca.
		4	CUKUP-BAIK: kadang-kadang terjadi kesalahan ejaan dan tanda baca tetapi tidak mengaburkan makna.
		3	SEDANG-CUKUP: sering terjadi kesalahan ejaan dan tanda baca, makna membingungkan atau kabur.
		2	SANGAT-KURANG: tidak menguasai aturan penulisan, terdapat banyak kesalahan ejaan, tulisan tidak terbaca, tak layak dinilai.

Sumber : Burhan Nurgiantoro (2001: 307-308)

2. Hakikat Pendekatan Contextual Teaching And Learning (CTL)

a. Pengertian Pendekatan

Pendekatan adalah proses, perbuatan, atau cara mendekati (KBBI dalam Iskandarwassid, dkk (2009: 40). Pendekatan merupakan sikap atau pandangan terhadap sesuatu yang biasanya berupa asumsi atau seperangkat asumsi yang saling berkaitan.

Pada umumnya kata *approach* diartikan sebagai pendekatan. Kata ini lebih tepat diartikan sebagai *a way of beginning something*, yaitu “sebuah langkah awal dari segala sesuatunya” (Subana & Sunarti, dkk 2000: 19).

Istilah kata pendekatan (*approach*) sering dikaitkan dengan metode (*method*) dan teknik (*technique*). Semua istilah itu merupakan tiga aspek yang saling berkaitan. Berdasarkan *Longman Dictionary of Applied Linguistics*, Richard, dkk dalam Subana, dkk (2000: 19) mengupas ketiga aspek itu bahwa “Pengajaran bahasa sering dibicarakan dalam tiga aspek

yang berkaitan, yaitu pendekatan, metode dan teknik”. Teori-teori yang berbeda tentang hakikat bahasa dan cara mengajarkan bahasa (pendekatan) menyiratkan cara yang berbeda dalam mengajarkan bahasa (metode) dan metode yang berbeda memanfaatkan aktivitas kelas yang berbeda (teknik).

Pendekatan berada pada tingkat tertinggi, yang kemudian diturunkan atau dijabarkan dalam bentuk metode. Selanjutnya, metode dituangkan atau diwujudkan dalam sebuah teknik. Teknik inilah yang menjadi tombak pengajaran karena berada pada tahap operasional atau tahap pelaksanaan pengajaran.

Istilah pendekatan, metode, dan teknik memiliki makna yang berbeda, walaupun dalam penerapan ketiga-tiganya saling berkaitan. Menurut Sabarti dalam St.Y. Slamet (2008: 50) mengemukakan bahwa pendekatan ini mengacu pada seperangkat asumsi yang saling berkaitan, dan berhubungan dengan sifat bahasa, serta pengajaran bahasanya. Sedangkan menurut St.Y. Slamet (2008: 50) menyatakan bahwa pendekatan merupakan dasar teoritis untuk suatu metode.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pendekatan adalah bentuk penjabaran dari metode dan teknik yang dijabarkan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap suatu proses pembelajaran yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum di dalamnya mewadahi, menginspirasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoritis tertentu.

b. Pendekatan Contextual Teaching And Learning (CTL)

Dalam kegiatan penelitian ini diperkenalkan suatu pendekatan yang dinamakan Pengajaran dan Pembelajaran Kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Kesadaran perlunya pendekatan pengajaran dan pembelajaran kontekstual atau *contextual teaching and learning* (CTL) didasarkan atas adanya kenyataan bahwa sebagian besar peserta didik belum mampu menghubungkan antara apa yang mereka pelajari dengan bagaimana pemanfaatannya dalam kehidupan nyata. Hal ini dikarenakan pemahaman konsep akademik yang mereka peroleh hanyalah merupakan sesuatu yang abstrak, belum menyentuh kebutuhan praktis kehidupan mereka. Pembelajaran yang selama ini

mereka terima hanya menitikberatkan pada tingkat penghafalan dari sekian banyak rentetan topik atau pokok bahasan, namun tidak diikuti dengan pemahaman atau pengertian yang lebih bermakna yang bisa diterapkan ketika mereka berhadapan dengan situasi baru dalam kehidupan nyata. Oleh karena itu, melalui pendekatan kontekstual ini diharapkan target penguasaan materi akan lebih berhasil dan peserta didik dapat semaksimal mungkin untuk mengembangkan kompetensinya.

Menurut Masnur Muslich, (2007: 41) dalam (<http://www.contextual.org/19/10/2001>) bahwa *Contextual Teaching And Learning* (CTL) adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi pembelajaran dengan situasi dunia nyata peserta didik dan mendorong mereka untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan kontekstual lebih mendorong pada peran aktif siswa dalam pembelajaran, sehingga peserta didik dapat belajar lebih efektif dan bermakna.

...an educational process that aims to help students see meaning in the academic material they are studying by connecting academic subjects with the context of their daily lives, that is, with context of their personal, social, and cultural circumstance. To achieve this aim, the system encompasses the following eight components: making meaningful connections, doing significant work, self-regulated learning, collaborating, critical and creative thinking, nurturing the individual, reaching high standards, using authentic assessment (Elaine B. Johnson, 2007: 19).

Apabila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia adalah sebagai berikut: CTL adalah sebuah proses pendidikan yang bertujuan menolong para peserta didik melihat makna di dalam materi akademik yang mereka pelajari dengan cara menghubungkan subjek-subjek akademik dengan konteks dalam kehidupan keseharian mereka dengan konteks keadaan pribadi, sosial, dan budaya mereka. Untuk mencapai tujuan ini sistem tersebut meliputi delapan komponen yaitu: membuat keterkaitan-keterkaitan yang bermakna, melakukan pekerjaan yang berarti, melakukan pembelajaran yang diatur sendiri, melakukan kerja sama, berpikir kritis dan kreatif, membantu individu untuk tumbuh dan berkembang, mencapai standar yang tinggi, dan menggunakan penilaian autentik (Elaine B. Johnson, 2007: 67).

Shawn and Linda (2004: 51) dalam *International Journal of Elementary Science Education*, 8 Juli 2004 yang berjudul “***contextual teaching and learning of science in elementary schools***” mengungkapkan bahwa CTL merupakan interaksi kolaboratif anak antara ilmu pengetahuan dengan kondisi area anak.

CTL is a collaborative interaction with students, a high level of science content with other content and skill areas. Furthermore, the CTL strategies were best implemented when teachers used them in conjunction with sound classroom management techniques.

Menurut Saekhan Muchith (2008: 2) bahwa pembelajaran kontekstual lebih dimaksudkan pada suatu kemampuan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran yang lebih mengedepankan idealitas pendidikan, sehingga benar-benar akan menghasilkan kualitas pembelajaran yang efektif dan efisien.

Sarah (2005: 22) *CTL is one of the most powerful tools used in the career tech classroom. But teachers of other subjects are increasingly recognizing its value, and programs such as the one at UGA are helping to promote the practice* (<http://www.actonline.org/journal/page22.pdf>). Mengungkapkan bahwa, CTL merupakan salah satu pendekatan yang sangat baik diterapkan di kelas dan disini guru diharapkan mampu meningkatkan terus prakteknya.

Pembelajaran kontekstual dapat dikatakan sebagai sebuah pendekatan pembelajaran yang menunjukkan kondisi alamiah dari pengetahuan. Melalui hubungan di dalam dan di luar ruang kelas, suatu pendekatan pembelajaran kontekstual menjadikan pengalaman lebih relevan dan berarti bagi peserta didik dalam membangun pengetahuan yang akan mereka terapkan dalam pembelajaran seumur hidup. Nabisi Laponi, dkk (2008: 4.3) mengemukakan bahwa hakikat pendekatan kontekstual adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata peserta didik dan mendorong anak untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupannya sehari-hari.

Dari berbagai pengertian di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa pendekatan kontekstual merupakan strategi pembelajaran yang membawa situasi dunia nyata ke dalam pembelajaran di kelas sehingga belajar akan lebih mudah

dan menyenangkan (*fun Learning*) selain itu belajar akan lebih bermakna (*meaning ful*).

c. Strategi Pembelajaran Kontekstual

Pembelajaran kontekstual dapat dikatakan sebagai sebuah pendekatan pembelajaran yang mengakui dan menunjukkan kondisi alamiah dari pengetahuan. Melalui hubungan di dalam dan di luar kelas, suatu pendekatan pembelajaran kontekstual menjadikan pengalaman lebih relevan dan berarti bagi peserta didik dalam membangaun pengetahuan yang akan mereka terapkan dalam pembelajaran seumur hidup. Pada pendekatan pembelajaran CTL sebenarnya lebih menekankan pada berpikir tingkat lebih tinggi, transfer pengetahuan, serta pengumpulan, penganalisaan data/ informasi yang diperoleh dari berbagai sumber dan pandangan. Untuk itu diperlukan suatu strategi pembelajaran kontekstual bagi para peserta didik secara matang.

Menurut Johnson & Sears dalam *Journal of Elementary Science Education* (2004: 53) menawarkan strategi pembelajran CTL sebagai berikut: (1) *Inquiry learning*, yaitu menekankan pentingnya pada pemecahan masalah, (2) *problem-based learning*, yaitu mengakui perlunya proses pembelajaran dilakukan dalam berbagai kasus/masalah, (3) *Cooperative learning*, yaitu mendorong peserta didik belajar dari sesama teman dan belajar bersama, (4) *Project-based learning*, yaitu menekankan pembelajaran pada konteks kehidupan peserta didik yang berbeda-beda serta mengajar dengan mengarahkan pembelajaran agar menjadi peserta didik yang dapat belajar sendiri, (5) *Authentic assessment*, yaitu menggunakan penilaian otentik.

Sedangkan COR, yaitu dari *Center for Occupational Research* di Amerika menyingkat kelima konsep *Contextual Teaching and Learning* dalam akronim “REACT” bahwa strategi pembelajaran kontekstual itu meliputi empat bagian yaitu: (1) *Relating*, yaitu belajar dalam konteks kehidupan nyata, (2) *Experiencing*, yaitu belajar dalam konteks eksplorasi, penemuan dan penciptaan, (3) *Cooperating*, yaitu belajar dalam konteks interaksi kelompok, (4) *Transferring*,

yaitu belajar dengan menggunakan pengetahuan dalam konteks baru atau yang lain (Masnur Muslich, 2009: 41).

d. Komponen Pembelajaran Kontekstual

Pembelajaran kontekstual mempunyai tujuh komponen utama pembelajaran, diantaranya yaitu 1) konstruktivisme (*constructivism*), 2) bertanya (*questioning*), 3) menemukan (*inquiry*), 4) masyarakat belajar (*learning community*), 5) pemodelan (*modeling*), 6) refleksi (*reflection*), dan 7) penilaian sebenarnya (*authentic assesement*) (Masnur Muslich, 2009: 44-47).

1) Konstruktivisme (*Constructivism*)

Konstruktivisme (*constructivism*) merupakan landasan berpikir (filosofi) dari pembelajaran kontekstual, bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas (sempit). Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta-fakta, konsep, atau kaidah yang siap untuk dipraktikkan. Peserta didik perlu dibiasakan untuk memecahkan masalah, menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya, dan bergelut dengan ide-ide. Peserta didik harus mengkonstruksikan pengetahuan dalam benak mereka sendiri.

Which has found that constructivist processes such as critical thinking, inquiry learning, and problem solving should be situated in relevant physical, intellectual, and social contexts. The CTL approach anchors teaching and learning in students diverse life contexts and prepares student for learning in the complex environment they will encounter in their future careers (Asoko, Leach, Bentley & Ebert, dalam Journal of Elementary Science Education (2004: 51-52).

Dapat diartikan bahwa mereka yang telah menguji tentang penerapan CTL ini atas beberapa sampel para guru ditemukan bahwa konstruktivis ini merupakan bagian proses dari berpikir kritis, belajar penyelidikan, dan pemecahan masalah yang harus ditempatkan dalam konteks fisik yang relevan, intelektual, dan konteks sosial. Dengan dasar konstruktivis ini pula akan mempersiapkan para peserta didik untuk belajar di lingkungan belajar yang kompleks yang mereka sendiri nantinya akan menemukan tujuan arah pembelajaran yang sesungguhnya. "This approach "motivates students to

make connections between knowledge and its applications to their lives as family members, citizens, and workers and to engage in the hard work that learning requires” (Sears & Hersh, dalam Journal of Elementary Science Education (2004: 52)). Dapat diartikan bahwa pendekatan konstruktivis ini akan lebih memotivasi peserta didik untuk membuat atau mengaitkan hubungan antara pengetahuan yang diperoleh dan penerapan pembelajaran konteks ke dalam kehidupan nyata peserta didik sebagai anggota keluarga, warga, maupun sebagai warga masyarakat dan sebagai tenaga kerja nantinya. Untuk itu esensi dari teori konstruktivisme ini adalah ide dimana peserta didik harus menemukan dan mentransformasikan satu informasi yang kompleks yang mereka peroleh sendiri ke situasi lain, dan apabila dikehendaki informasi itu menjadi milik sendiri.

2) Bertanya (*Questioning*)

Bertanya (*questioning*) adalah suatu strategi yang digunakan secara aktif oleh peserta didik untuk menganalisis dan mengeksplorasi gagasan-gagasan. Bertanya merupakan strategi utama pembelajaran yang berbasis kontekstual. Bertanya dalam pembelajaran dipandang sebagai kegiatan guru untuk mendorong, membimbing dan menilai keterampilan berpikir siswa. Hal ini merupakan bagian penting dalam melaksanakan pembelajaran yang berbasis inkuiri yaitu menggali informasi, menginformasikan apa yang sudah diketahui, dan mengarahkan pada aspek yang belum diketahuinya.

3) Menemukan (*Inquiry*)

Menemukan (*inquiry*) merupakan bagian inti dari kegiatan pembelajaran berbasis kontekstual. Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa diharapkan bukan hasil mengikat seperangkat fakta-fakta, tetapi hasil dari menemukan dan mengalami sendiri. Dalam inkuiri terdapat 4 langkah-langkah dalam penerapannya, yaitu: (a) merumuskan masalah, (b) mengumpulkan data melalui observasi, (c) menganalisis dan menyajikan hasil tulisan, gambar, laporan, bagan, tabel, dan karya lainnya, (d) mengkomunikasikan atau menyajikan hasil karya pada pembaca, teman sekelas, atau audiens yang lain.

4) Masyarakat Belajar (*Learning Community*)

Masyarakat belajar (*learning community*) merupakan hasil dari pembelajaran yang diperoleh dari kerjasama dengan orang lain. Hasil belajar diperoleh dari *sharing* antarteman, antarkelompok, dan antarmereka yang tahu ke mereka yang sebelum tahu. Dalam masyarakat belajar, anggota kelompok yang terlibat dalam kegiatan masyarakat memberi informasi yang diperlukan oleh teman bicaranya dan juga meminta informasi yang diperlukan dari teman bicaranya.

5) Pemodelan (*Modeling*)

Pemodelan (*modeling*) yaitu dalam sebuah pembelajaran keterampilan atau pengetahuan tertentu, ada model yang bisa ditiru. Pemodelan pada dasarnya membahasakan gagasan yang dipikirkan, mendemonstrasikan bagaimana guru menginginkan para peserta didik untuk belajar, dan melakukan apa yang guru inginkan agar peserta didik dapat melakukannya sendiri. Pemodelan dapat berbentuk demonstrasi, pemberian contoh tentang konsep atau aktivitas belajar.

6) Refleksi (*Reflection*)

Refleksi (*reflection*) adalah cara berpikir tentang apa yang baru dipelajari atau berpikir ke belakang tentang apa-apa yang sudah kita lakukan di masa yang lalu. Refleksi merupakan gambaran terhadap kegiatan atau pengetahuan yang baru saja diterima. Kunci dari itu semua adalah bagaimana pengetahuan mengendap atau membekas dibenak peserta didik. Mereka mencatat apa-apa yang sudah dipelajari dan bagaimana merasakan ide-ide baru tersebut dalam proses pembelajaran yang sesungguhnya.

7) Penilaian Yang Sebenarnya (*Authentic Assesement*)

Penilaian yang sebenarnya (*authentic assesement*) merupakan prosedur penilaian pada pembelajaran kontekstual yang memberikan gambaran perkembangan belajar pada peserta didik. *Assesement* adalah proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran perkembangan belajar pada peserta didik. Gambaran perkembangan belajar peserta didik perlu diketahui oleh guru agar bisa memastikan bahwa peserta didik sudah

mengalami proses pembelajaran yang benar atau belum. Jika data yang dikumpulkan oleh guru mengidentifikasi bahwa ada peserta didik mengalami kendala/ hambatan-hambatan dalam belajar, maka guru segera mengambil tindakan yang tepat agar peserta didik bisa terbebas dari hambatan/ kendala yang dihadapinya.

e. Pendekatan Kontekstual dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Dalam Eni Purwantiningsih (2009: 35) mengatakan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia melalui pendekatan kontekstual terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan dengan seksama yaitu:

- 1) Implementasi pembelajaran Bahasa Indonesia secara kontekstual mementingkan aktualisasi prinsip-prinsip CTL dalam keseluruhan tahapan pembelajaran (awal, inti, penutup).
- 2) Kegiatan pembelajaran yang bernuansa CTL lebih mengutamakan pada pengembangan kemampuan berpikir dan berbahasa secara sinergis.
- 3) Pembelajaran bernuansa CTL menempatkan komunitas belajar sebagai bagian sangat penting untuk mengaktualisasikan kemampuan berpikir dan berbahasa sekaligus.
- 4) Pemanfaatan beragam sebagai teknik pembelajaran yang dilaksanakan secara fungsional dan bermakna.

Pembelajaran Kontekstual dapat diterapkan dalam kurikulum apa saja, bidang studi apa saja, dan kelas yang bagaimanapun keadaannya. Pendekatan pembelajaran kontekstual dalam kelas cukup mudah untuk dilaksanakan (<http://rbaryans.wordpress.com>).

Oleh karena itu, pendekatan kontekstual dapat diterapkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia untuk materi menulis deskripsi.

f. Langkah – langkah Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*)

CTL (*Contextual Teaching and Learning*) dapat diterapkan dalam kurikulum apa saja, bidang studi apa saja, dan kelas yang bagaimanapun keadaannya. Penerapan pendekatan CTL di dalam kelas cukup mudah. Secara

garis besar, langkah-langkah yang harus ditempuh dalam pembelajaran CTL adalah sebagai berikut:

- 1) Kembangkan pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya.
- 2) Laksanakan sejauh mungkin kegiatan inkuiri untuk semua topik.
- 3) Kembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya.
- 4) Ciptakan masyarakat belajar.
- 5) Hadirkan model sebagai contoh pembelajaran.
- 6) Lakukan refleksi di akhir pertemuan.
- 7) Lakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara (<http://akhmadsudrajat.wordpress.com>).

Menurut Depdiknas bahwa ada beberapa hal yang perlu dilaksanakan seorang guru dalam menerapkan pembelajaran CTL, yaitu: (1) Melakukan pengkajian terhadap konsep atau teori yang akan dipelajari oleh siswa, (2) Memahami latar belakang dan pengalaman hidup siswa melalui proses pengkajian secara seksama, (3) Mempelajari lingkungan sekolah dan tempat tinggal siswa yang selanjutnya memilih dan mengaitkan dengan konsep atau teori yang akan dibahas dalam pembelajaran kontekstual, (4) Merancang pengajaran dengan mengaitkan konsep atau teori yang dipelajari dengan mempertimbangkan pengalaman yang dimiliki siswa dan lingkungan hidup mereka, (5) Melaksanakan penilaian terhadap pemahaman siswa dengan hasilnya nanti akan dijadikan bahan refleksi terhadap rencana pembelajaran dan pelaksanaannya (Eni Purwantiningsih, 2009: 36 dalam [http://www. google.co.id=pendekatan+CTL&hl/](http://www.google.co.id=pendekatan+CTL&hl/)2008/05/13).

B. Penelitian Yang Relevan

Terkait dengan penelitian keterampilan menulis deskripsi siswa dengan pendekatan kontekstual, bermaksud mengemukakan penelitian yang sejenis, yaitu:

- 1) Peneliti : Izzul Hasanah

Judul : Peningkatan Keterampilan menulis Paragraf Deskripsi dengan Teknik Objek Langsung melalui Pendekatan Kontekstual

Komponen Pemodelan pada Siswa Kelas XI IPS-2 SMA Negeri 1 Jekulo Kabupaten Kudus. Th. 2006/2007.

Tahun : 2007

Hasil : dari keseluruhan putaran/siklus yang telah dilakukan telah mampu meningkatkan keterampilan menulis paragraf deskripsi melalui pendekatan kontekstual pada siswa kelas XI IPS-2 SMA Negeri 1 Jekulo. Pada siklus I rata-rata perolehan nilai 74,5. Pada siklus II rata-rata perolehan nilai siswa meningkat menjadi 82,1.

2) Peneliti : Anis Syafaatun

Judul : Peningkatan Keterampilan Menulis Karangan Deskripsi dengan Teknik Menulis Terbimbing Pada Siswa Kelas II SLTP N 3 Kradenan Kecamatan Kradenan Kabupaten Grobogan. Th. 2005/2006.

Tahun : 2005

Hasil : hasil penelitian menunjukkan bahwa di setiap siklus tindakan siswa mengalami peningkatan pada keterampilan menulis karangan deskripsi dengan teknik menulis terbimbing. Pada siklus I nilai rata-rata siswa adalah 38,33. Pada siklus II mengalami peningkatan nilai rata-rata menjadi 44,04. Peningkatan ini pada aspek isi karangan, yaitu aspek bahasanya, penulisannya, ejaan dan tanda bacanya, kesatuan gagasan, diksi serta aspek judul karangan.

C. Kerangka Berpikir

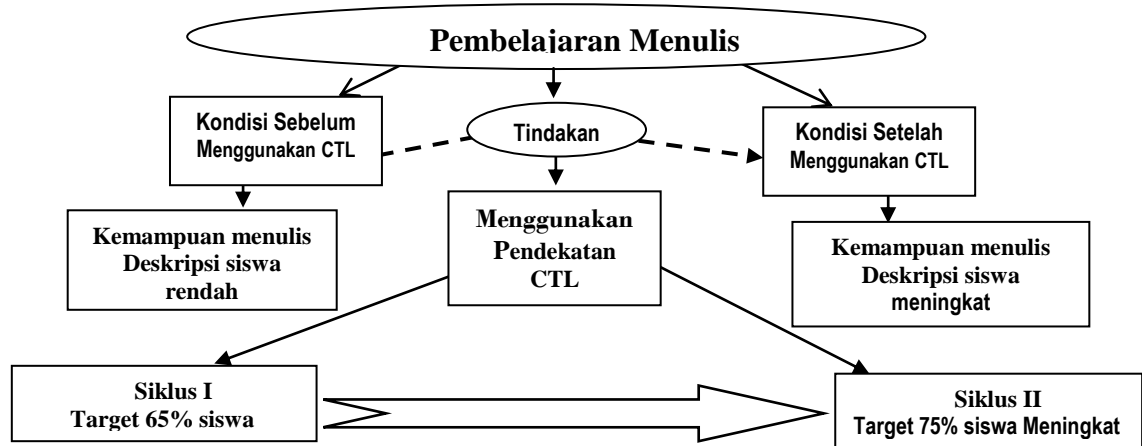
Keterampilan menulis merupakan keterampilan yang sangat penting dalam kehidupan, tidak hanya penting dalam kehidupan pendidikan, tetapi juga sangat penting dalam kehidupan masyarakat. Keterampilan menulis itu sangat penting karena merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang harus dimiliki oleh peserta didik. Pada penelitian ini diketahui keterampilan menulis deskripsi peserta didik kelas IVA SDN Dukuhan Kerten rendah karena dipengaruhi oleh

beberapa faktor yang mempengaruhi yaitu masih kurangnya perbendaharaan kata, pengalaman, minat, bakat yang masih kurang, serta pemilihan metode/pendekatan mengajar yang dipilih oleh guru masih belum tepat dalam meningkatkan keterampilan menulis pada peserta didik.

Sumber daya manusia yang semakin maju, maka dunia pendidikan sangat menuntut untuk menciptakan lingkungan belajar yang alamiah sesuai dengan pola pikir siswa. Belajar akan lebih bermakna jika anak “mengalami” sendiri apa yang dipelajarinya, bukan hanya sekedar mengetahuinya saja. Oleh karena itu, melalui pembelajaran kontekstual diharapkan target penguasaan materi akan lebih berhasil dan peserta didik dapat semaksimal mungkin untuk mengembangkan kompetensinya. Pendekatan kontekstual adalah suatu konsep belajar dimana menghadirkan situasi dunia nyata ke dalam kelas dan mendorong peserta didik untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya terhadap lingkungan mereka. Secara garis besar kelebihan dari pendekatan kontekstual ini yaitu: (1) belajar tidak hanya sekedar menghafal, para peserta didik lebih ditekankan pada bagaimana mengkonstruksi pengetahuan yang ada di benak mereka, (2) anak belajar dari mengalami. Anak mencatat sendiri pola-pola bermakna dari pengetahuan baru, dan bukan diberi begitu saja oleh guru. Dalam hal ini peserta didik lebih diberi kebebasan berekspresi dalam memaknai pengalaman barunya terhadap kondisi sebenarnya, (3) memberi kesempatan kepada siswa untuk menemukan dan menerapkan ide mereka sendiri, dan menyadarkan siswa untuk menerapkan strategi mereka sendiri (<http://akhmadsudrajat.wordpress.com>).

Dengan menerapkan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dapat meningkatkan keterampilan menulis deskripsi peserta didik pada kelas IVA SDN Dukuh Kerten Surakarta. Meningkatnya keterampilan menulis tersebut diterangkan pada bagan 02 berikut:

Bagan 02. Kerangka berfikir dalam pembelajaran menulis deskripsi



D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kajian pustaka dan kerangka berpikir yang telah dibahas, maka hipotesis dari penelitian ini adalah “penerapan pendekatan *Contextual and Teaching Learning* (CTL) dapat meningkatkan keterampilan menulis deskripsi siswa kelas IVA SDN Dukuhan Kerten No. 58 Kecamatan Laweyan Surakarta”.

BAB III

METODE PENELITIAN

Dalam metode penelitian ini akan dibahas dalam delapan hal yaitu: (a) tempat dan waktu penelitian, (b) bentuk dan strategi penelitian, (c) sumber data, (d) teknik pengumpulan data, (e) validitas data, (f) teknik analisis data, (g) prosedur penelitian, (h) indikator kinerja.

A. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini bertempat di Sekolah Dasar Negeri Dukuhan Kerten, Surakarta. Tempat tersebut dipilih dengan beberapa pertimbangan. Diantaranya waktu, biaya dan keberadaan subjek untuk memudahkan pemerolehan data. Disamping itu tempat lokasinya mudah dan terjangkau.

2. Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada semester genap Tahun Ajaran 2009/ 2010. Perencanaan, tahap persiapan penelitian hingga pelaporan hasil pengembangan akan dilakukan selama 5 bulan yang dimulai pada bulan Maret 2009/ 2010 dengan jadwal penelitian terlampir pada lampiran 1. Sedangkan tahap pelaksanaan tindakan dilakukan pada bulan Mei dengan perincian siklus I dilaksanakan pada minggu pertama selama 1 minggu sebanyak dua kali pertemuan yakni pada tanggal 3 Mei dan 7 Mei 2010. Sedangkan siklus II dilaksanakan pada minggu ketiga selama 1 minggu sebanyak dua kali pertemuan yakni pada tanggal 20 dan 21 Mei 2010.

B. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Penelitian dilakukan pada guru dan siswa kelas IVA semester II di SD Negeri Dukuhan Kerten no. 58, Kecamatan Laweyan, Kotamadya Surakarta tahun ajaran 2009/2010 yang berjumlah 34 siswa yang terdiri dari 13 siswa laki-laki dan 21 siswa perempuan.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian yang digunakan adalah mata pelajaran Bahasa Indonesia pada pokok bahasan Menulis Karangan Deskripsi.

C. Bentuk dan Strategi Penelitian

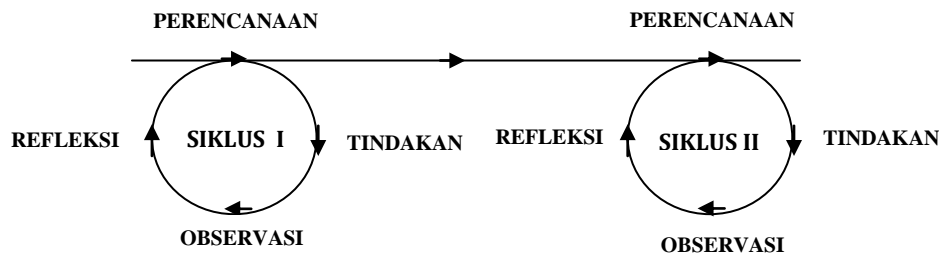
1. Bentuk Penelitian

Bentuk pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah diskriptif kualitatif. Data yang akan diperoleh berupa data langsung yang tercatat dari kegiatan di lapangan, sedangkan jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Suharsimi Arikunto, dkk (2008: 3) Penelitian Tindakan Kelas adalah pencermatan sebuah kegiatan pembelajaran dengan suatu tindakan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Sedangkan menurut I.G.A.K Wardani (2002: 1.4) penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di dalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri, dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru, sehingga hasil belajar siswa menjadi meningkat. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa Penelitian Tindakan Kelas adalah penelitian yang dilakukan guru di kelas dengan maksud untuk memperbaiki atau meningkatkan kinerja berdasarkan refleksi diri sehingga nantinya dapat meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap konsep pembelajaran yang pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar para peserta didik.

2. Strategi Penelitian

Dalam Penelitian Tindakan Kelas ini menggunakan strategi dengan model siklus karena objek penelitian yang diteliti hanya satu sekolah. Setiap siklus memiliki empat tahap, yaitu perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*) (Amir, 2007: 137-139). Tahap-tahap tersebut dapat dilanjutkan ke siklus berikutnya secara ulang sampai permasalahan yang dihadapi dapat teratasi/ terpecahkan. Model penelitian tindakan ditampilkan pada bagan 03 berikut:

Bagan 03. Model Siklus Penelitian Tindakan Kelas



Sumber Suharsimi Arikunto (2008: 86)

D. Sumber Data

Data atau informasi yang paling penting untuk dikumpulkan dan dikaji dalam penelitian ini diperoleh dari data kualitatif. Informasi data ini akan digali dari berbagai macam sumber data. Sumber data yang dimanfaatkan dalam penelitian ini adalah 1) Sumber data primer diantaranya informasi data dari nara sumber yaitu guru dan peserta didik kelas IVA SD Negeri Dukuhan Kerten yang berupa hasil wawancara, nilai hasil belajar peserta didik sesudah dilaksanakan PTK dan hasil pengamatan pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual, 2) Sumber data sekunder diantaranya arsip nilai hasil belajar sebelum dilaksanakan PTK berupa nilai *pretest* pada kondisi awal serta dokumentasi berupa foto.

E. Teknik Pengumpulan Data

Sesuai bentuk Penelitian Tindakan Kelas dan juga jenis sumber data yang dimanfaatkan, maka teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Teknik Observasi

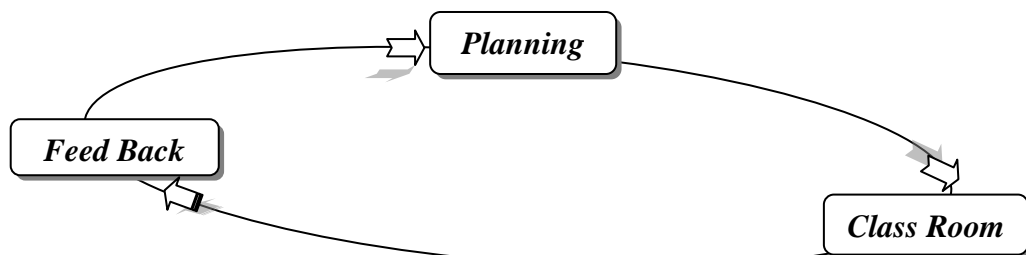
Teknik observasi dilakukan pada peserta didik dan guru kelas IVA SDN Dukuhan Kerten Surakarta. Teknik observasi merupakan proses pengumpulan data dengan cara melakukan pengamatan. Observasi pada penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui aktivitas peserta didik dalam pembelajaran menulis desripsi. Observasi juga dilakukan untuk memantau motivasi peserta didik, proses dan dampak pembelajaran untuk menata langkah-langkah perbaikan agar lebih efektif dan efisien. Pengamatan dilakukan bersamaan dengan

pelaksanaan tindakan ketika proses pembelajaran berlangsung. Pengamatan dilakukan di dalam maupun di luar kelas sesuai dengan proses pembelajaran itu berlangsung.

Observasi dilaksanakan dengan format *check list* berupa lembar observasi yang terdiri dari lembar keaktifan peserta didik dan lembar penilaian pada guru. Alat ini berisikan serangkaian daftar kejadian penting yang diamati dalam penelitian. Ketika pengamatan berlangsung, pengamat secara objektif memilih dengan cepat dan memberi tanda cek pada daftar kejadian. Observasi dilakukan pada peserta didik untuk mengetahui kegiatan anak selama proses pembelajaran. Selain itu observasi juga dilakukan pada guru untuk mengetahui kinerja guru dalam pembelajaran. Observasi dilaksanakan pada setiap pertemuan siklus I dan siklus II. Selain dari hal di atas, observasi juga dilaksanakan pada observasi awal dengan objek penelitian keadaan kelas IVA pada saat proses pembelajaran berlangsung. Hasil observasi awal terlampir.

Langkah-langkah observasi ini meliputi perencanaan (*planning*), pelaksanaan observasi kelas (*classroom*) dan pembahasan balikan (*feed back*) yang dapat dilihat dalam bagan 04 berikut:

Bagan 04. Model Siklus Observasi



Sumber (David Hopkins dalam Amir, 2007: 135)

2. Teknik Dokumen

Dokumen adalah sebuah objek yang menyajikan informasi. Dokumen juga merupakan wahana wadah pengetahuan dan ingatan manusia, karena dalam dokumen disimpan pengetahuan yang diperoleh manusia serta segala sesuatu yang diingat manusia dituangkan ke dalam dokumen (Basuki Sulistyono (1992: 12).

Dengan melakukan pengamatan terhadap dokumen-dokumen dan catatan sekolah berupa data nama peserta didik kelas IVA, data nilai *pretest* peserta didik sejarah tentang perkembangan SD Negeri Dukuhan Kerten Laweyan Surakarta dan silabus. Ini merupakan data resmi untuk menjaring data awal dalam proses pelaksanaan penelitian. Sedangkan dokumen yang digunakan untuk mengetahui perkembangan anak selama proses pembelajaran pada waktu tindakan berupa RPP, foto dan nilai hasil belajar siswa tentang menulis karangan deskripsi dengan menggunakan pendekatan *Contextual Teaching And Learning* (CTL). Di samping sebagai sarana pendukung dalam teknik pengumpulan data yang dibutuhkan maka teknik dokumentasi ini akan dipakai sebagai arsip pendukung dalam penelitian serta bisa digunakan sebagai bukti pelaksanaan penelitian. Di samping hal di atas berdasarkan teknik model dokumen ini pula, bahwa hasil nilai keterampilan menulis deskripsi peserta didik melalui nilai *pretest* sebelum menggunakan pendekatan CTL dan setelah menggunakan pendekatan CTL yaitu pada siklus I dan II dapat dilihat adanya peningkatan pada keterampilan menulis karangan deskripsi pada peserta didik.

3. Metode Tes

Tes merupakan suatu alat yang digunakan untuk mengukur kemampuan sesuatu, keterampilan, pengetahuan, penguasaan, dan sebagainya (Amir, 2007: 135).

Tes ini dilakukan untuk mengetahui kemampuan awal dan akhir peserta didik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya pada pokok bahasan menulis karangan deskripsi. Metode tes diberikan kepada peserta didik kelas IVA SDN Dukuhan Kerten Surakarta. Metode tes ini diarahkan pada rendahnya keterampilan menulis deskripsi peserta didik. Metode tes ini mengacu pada dua tes yang dilakukan, yaitu; Tes awal digunakan untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik sebelum tindakan berupa nilai *pretest* yang digunakan sebagai skor awal guna menentukan skor perkembangan dan kemampuan pada setiap individu dalam penerapan pembelajaran kontekstual. Tes akhir digunakan untuk mengetahui tingkat keberhasilan belajar peserta didik. Hasil dari penelitian ini dapat ditunjukkan pada hasil nilai *pretest*, nilai siklus I dan siklus II bahwa pada

setiap tahapannya tersebut diketahui adanya peningkatan yang signifikan pada keterampilan menulis deskripsi siswa. Dari hasil tes diklasifikasikan sebagai data kuantitatif. Data ini dianalisis secara deskriptif, yaitu dengan membandingkan hasil nilai tes antar siklus. Yang kemudian dianalisis nilai tes peserta didik sebelum mengalami tindakan dan nilai tes peserta didik setelah tindakan dilaksanakan dengan berapa banyak siklusnya. Dengan diketahuinya hasil tes ini maka selanjutnya dapat merencanakan kegiatan yang dilakukan untuk dapat memperbaiki proses pembelajaran. Selain itu, tes juga digunakan untuk mengetahui perkembangan dan keberhasilan pelaksanaan tindakan. Pengambilan tes ini dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan saat proses pembelajaran berlangsung.

4. Teknik Wawancara

Wawancara merupakan suatu metode pengumpulan berita, data, atau fakta di lapangan. Prosesnya bisa dilakukan secara langsung dengan bertatap muka langsung dengan narasumber (http://digg.com/educational/Definisi_Wawancara).

Dalam penelitian ini dilaksanakan dua wawancara sebagai sumber data yaitu terhadap guru dan siswa kelas IVA SDN Dukuh Kerten No.58 Surakarta. Hasil wawancara digunakan untuk mencari dan menggali keterangan yang jelas dan mendalam terhadap motivasi siswa saat pelaksanaan tindakan penelitian.

F. Validitas Data

Dalam penelitian diperlukan adanya validitas data, maksudnya adalah semua data yang dikumpulkan hendaknya mencerminkan apa yang sebenarnya diukur atau diteliti. Dalam Penelitian Tindakan Kelas ini untuk menguji kesahihan data digunakan triangulasi data dan triangulasi metode. Adapun yang dimaksud kedua hal tersebut adalah:

1. Triangulasi data adalah dengan cara mengumpulkan data yang sejenis dari sumber data yang berbeda. Berdasarkan hasil wawancara terhadap guru dan peserta didik kelas IVA SDN Dukuh Kerten, hasil pengamatan terhadap kinerja guru dalam tindakan dan keaktifan siswa yang diperoleh dari tindakan sebelum dan sesudah diterapkannya pendekatan kontekstual dalam penelitian

ini maka dapat diketahui hasil belajar terhadap keterampilan menulis deskripsi peserta didik adanya peningkatan.

2. Triangulasi metode yaitu mengumpulkan data sejenis dengan menggunakan metode pengumpulan data yang berbeda. Dalam hal ini yaitu menggunakan metode pengumpulan data yang berupa wawancara yang mendalam terhadap informan yang sama, melakukan observasi terhadap guru dan peserta didik kelas IVA SDN Dukuhan Kerten Surakarta, serta memberikan tes disetiap pelaksanaan tindakan penelitian yang kemudian hasilnya diuji dengan pengumpulan data sejenis dengan menggunakan teknik dokumentasi baik berupa photo, lembar kerja siswa dan lembar observasi pada pelaku kegiatan. Dari data yang diperoleh melalui beberapa teknik pengumpulan data yang berbeda tersebut hasilnya dibandingkan dan dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam penelitian ini diperoleh adanya peningkatan hasil belajar peserta didik terhadap keterampilan menulis deskripsi.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif dengan analisis interaktif yang di dalamnya terdapat 3 langkah pokok. Langkah-langkah tersebut adalah:

1. Reduksi Data

1. I.G.A.K Wardani, dkk (2002: 86) menjelaskan reduksi data merupakan proses penyederhanaan yang dilakukan melalui seleksi, pemfokusan, dan pengabstraksian data mentah menjadi informasi yang bermakna. Reduksi juga dipakai sebagai suatu bentuk analisis data untuk membuang hal-hal yang tidak perlu dan mengorganisasikan kembali data yang telah terkumpul dengan cara sedemikian rupa sehingga dapat ditarik suatu kesimpulan akhir (*final*). Data yang diseleksi untuk digunakan dalam penelitian ini adalah hasil belajar sebelum tindakan, hasil wawancara, hasil observasi terhadap guru dan peserta didik, serta hasil belajar peserta didik setelah siklus I dan siklus II. Sedangkan data yang diseleksi untuk tidak digunakan dalam penelitian ini adalah hasil diskusi para peserta didik dalam kelompok.

2. Sajian Data

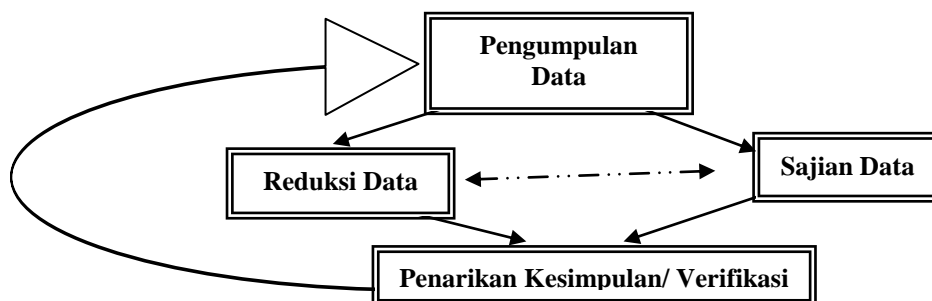
Setelah data direduksi langkah selanjutnya yaitu diadakan penyajian data. Penyajian data yaitu sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya suatu penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data adalah bagian dari proses penampilan data secara sederhana dalam bentuk paparan naratif, representasi tabular, representasi grafis, dan sebagainya.

3. Penarikan Kesimpulan

Data-data dari hasil penelitian setelah direduksi, disajikan dalam langkah terakhir yaitu penarikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan merupakan suatu proses pengambilan intisari dari sajian data yang telah terorganisasi ke dalam bentuk pernyataan kalimat baik secara penyajian isi kalimat secara singkat dan padat tetapi mengandung pengertian yang luas.

Untuk lebih jelasnya proses analisis interaktif ini dapat digambarkan pada skema bagan 05 berikut:

Bagan 05. Skema Analisis Interaktif



Sumber : Miles dan Huberman dalam Suharsimi Arikunto (2008: 54)

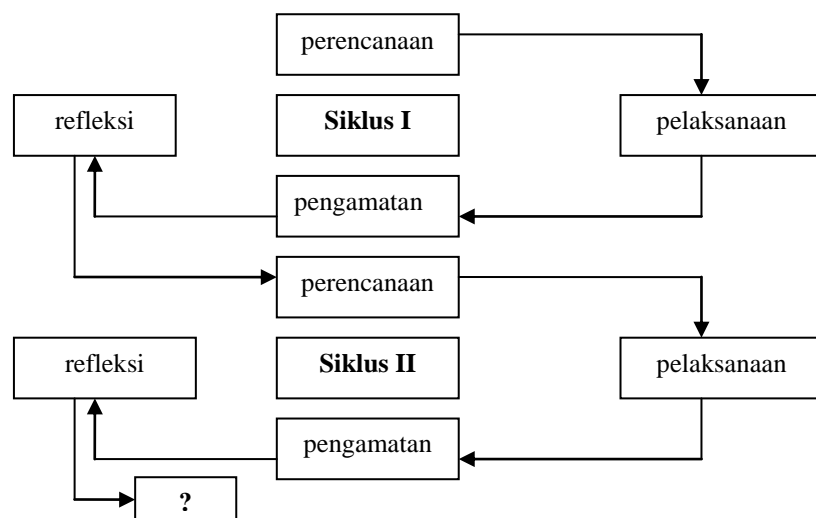
H. Indikator Kinerja

Penelitian ini dikatakan berhasil jika penerapan pendekatan *Contextual Teaching And Learning* (CTL) dapat meningkatkan keterampilan menulis deskripsi siswa kelas IVA SDN Dukuhan Kerten No. 58 Surakarta. Rumusan kinerja Penelitian Tindakan Kelas ini adalah meningkatnya keterampilan menulis deskripsi siswa kelas IVA yang ditunjukkan dengan perolehan nilai ≥ 63 (KKM). Penelitian Tindakan Kelas ini berhasil jika pada siklus I 65% siswa memperoleh nilai ≥ 63 (KKM) dan pada siklus II 75% siswa memperoleh nilai ≥ 63 (KKM).

I. Prosedur Penelitian

Prosedur Penelitian Tindakan Kelas ini terdiri dari dua siklus. Tiap-tiap siklus dilaksanakan sesuai dengan perubahan yang dicapai. Setiap siklus mencakup 4 kegiatan, yaitu 1) perencanaan, 2) pelaksanaan, 3) observasi, dan 4) refleksi. Hubungan keempat tahapan tersebut menunjukkan sebuah siklus atau kegiatan secara berkelanjutan dan berulang. Rancangan tahapan penelitian ini ditampilkan pada bagan 06 berikut:

Bagan 06. Model Penelitian Tindakan



Sumber Suharsimi Arikunto, dkk (2008: 16)

Secara rinci prosedur Penelitian Tindakan Kelas ini dapat dijabarkan dalam tahap-tahap sebagai berikut :

1) Rancangan Siklus I

a) Tahap Perencanaan (*Planning*)

Langkah-langkah yang dilakukan dalam tahap ini adalah: 1) menentukan pokok bahasan yaitu tentang menulis karangan deskripsi berdasarkan objek yang diamati, 2) merencanakan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan *Contextual Teaching And Learning* (RPP), 3) mengembangkan skenario pembelajaran berdasarkan rancangan RPP yang dibuat, 4) Menyusun Lembar Kerja Siswa, 4) Menyiapkan peralatan yang dibutuhkan dalam mengajar, misalnya buku-buku penunjang yaitu Buku

bahasa Indonesia SD kelas IV karangan Rumiwati, dkk, PT. Bumi Aksara Jakarta, buku penunjang dari BSE (Buku Seri Elektronik), contoh lembar karangan deskripsi yang berjudul Kamarku dan alat tulis dan lembar kerja untuk peserta didik, 5) Menyiapkan fasilitas dan sarana pendukung, berupa ruang kelas, objek yang akan di amati peserta didik serta kamera untuk dokumentasi, 6) Menyiapkan media yang akan dipakai sebagai penunjang dalam proses pembelajaran berupa pengantar materi dari kertas karton yang berisikan pengantar materi dan lembaran teks berisikan contoh karangan deskripsi, 7) mengembangkan format evaluasi pembelajaran.

b) Tahap Pelaksanaan (*Action*)

Guru melaksanakan pembelajaran dengan menerapkan pendekatan *Contextual Teaching And Learning* (CTL) yang mengacu pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), skenario dan Lembar Kerja Siswa. Dalam hal ini, pelaksanaan pembelajaran dilakukan dalam dua kali pertemuan yang berada di kelas IVA SDN Dukuh Kerten Surakarta.

Pertemuan I, langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan adalah kegiatan awal meliputi: 1) mengucapkan salam, 2) berdoa dan presensi, 3) mengabsen peserta didik, 4) memeriksa kesiapan peserta didik dalam belajar, 5) apersepsi dilakukan dengan cara guru bertanya kepada siswa "Apakah anak-anak pernah mengamati sesuatu dan menceritakan sesuatu itu kepada orang lain?", "Apakah yang anak-anak amati itu?", "Pernahkah anak-anak menuliskannya ke dalam bentuk karangan?", 6) guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai secara sederhana yaitu peserta didik dapat meningkatkan keterampilan menulis karangan deskripsi dengan baik dan benar yang ditandai dari hasil karangan setiap peserta didik. Kegiatan inti meliputi: 1) guru membagikan contoh lembaran teks berisi contoh karangan deskripsi kepada para peserta didik, 2) guru mengaitkan materi yang akan disajikan dengan pengetahuan yang telah dimiliki peserta didik, 3) guru membagi 34 siswa menjadi 5 kelompok yang beranggotakan 6 orang. Sedangkan kelompok II, III, IV dan V masing-masing beranggotakan 7 orang, 4) guru mengajak peserta

didik keluar kelas untuk mengamati objek yang telah ditentukan oleh guru, dalam hal ini objek yang diamati adalah perpustakaan sekolah, 5) tiap kelompok berdiskusi untuk membuat kerangka karangan berdasarkan objek yang diamati, 6) guru menginformasikan kepada setiap kelompok mengenai langkah pembelajaran CTL yang akan dilaksanakan, 7) dari kerangka karangan itu kemudian setiap peserta didik diminta untuk mengembangkan hasil diskusinya berupa kerangka karangan menjadi sebuah karangan deskripsi yang utuh, 8) kemudian guru mengajak beberapa peserta didik untuk maju ke depan kelas untuk membacakan hasil karangannya, 9) guru dan peserta didik yang lain menyimak hasil karangan temannya, sekaligus memberikan *reward* (hadiah) berupa tepuk tangan maupun secara lisan seperti pintar, hebat, dan lain-lain, 10) mengadakan evaluasi secara individu. Kegiatan akhir meliputi: 1) menarik kesimpulan pembelajaran, 2) memberikan nasihat-nasihat dan motivasi kepada peserta didik tentang pentingnya untuk terus mengembangkan keterampilan menulisnya, 3) guru memberikan tindak lanjut berupa tugas rumah membuat sebuah karangan sederhana tentang keadaan kamar mereka di rumah.

Pertemuan II, langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan adalah kegiatan awal meliputi: 1) berdoa dan presensi, 2) apersepsi dilakukan dengan cara: guru melakukan tanya jawab berkaitan tentang materi pembelajaran sebelumnya, "Anak-anak siapa yang masih ingat bagaimana langkah-langkah menyusun karangan deskripsi yang benar?" 3) guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai secara sederhana kepada peserta didik, 4) guru mengaitkan materi yang akan disajikan dengan pengetahuan yang telah dimiliki oleh peserta didik, 5) guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai secara sederhana kepada peserta didik. Kegiatan inti meliputi: 1) tahap penyajian materi yang dilakukan guru secara klasikal, kegiatannya adalah guru memberi penjelasan singkat mengenai ciri-ciri serta langkah-langkah menulis karangan deskripsi, 2) guru melakukan koreksi pada pertemuan

sebelumnya yaitu pada hasil karangan peserta didik yang belum tersusun dengan baik yaitu pada pemakaian ejaan, tanda baca, isi karangan, kerapian tulisan maupun kemampuan pada memusatkan uraian dari objek yang diamati dengan cara memberikan penjelasan kepada peserta didik sebelum mereka melakukan pengamatan, pengkondisian terhadap peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung juga masih kurang maksimal, mereka terkesan ramai dan menyepelekan pada pembelajaran menulis. Hal ini pengaruh pada pertemuan sebelumnya yaitu tindakan penelitian dilakukan pada saat jam 7 dan 8, sehingga anak terlihat kurang terkondisi, 3) upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi kekurangan pada pertemuan sebelumnya yaitu guru memberikan dorongan berupa motivasi tentang pentingnya memiliki bakat menulis sejak dini dengan memberikan pemahaman dasar kepada anak didik bahwa segala kebutuhan di lingkungan baik di sekolah maupun di masyarakat tidak lepas dari kegiatan menulis, selain itu dengan menulis bisa juga untuk menghasilkan tambahan uang saku seperti kalian bisa mengirimkan karangan melalui majalah, Koran dan lain-lain. Selain itu guru juga memberikan sedikit permainan berupa senam otak kepada peserta didik. Hal ini dilakukan guru memanfaatkan kondisi pagi hari yaitu pada jam pertama. Kondisi para peserta didik masih terlihat *fresh* (segar) dan bersemangat, 4) kemudian guru membagi 34 siswa menjadi 5 kelompok yang beranggotakan 6 orang. Sedangkan kelompok II, III, IV, dan V masing-masing beranggotakan 7 orang, 5) guru mengajak peserta didik keluar kelas untuk mengamati objek yang telah ditentukan oleh guru, dalam hal ini objek yang diamati adalah taman sekolahku 5) setiap kelompok diajak berdiskusi untuk membuat kerangka karangan berdasarkan objek yang diamati, 6) guru menginformasikan kepada setiap kelompok mengenai langkah pembelajaran CTL yang akan dilaksanakan, 7) dari kerangka karangan itu kemudian setiap peserta didik diminta untuk mengembangkan hasil diskusinya berupa kerangka karangan menjadi sebuah karangan deskripsi yang utuh, 8) kemudian guru meminta beberapa peserta didik untuk maju

membacakan hasil karangannya di depan kelas, 9) mengadakan evaluasi secara individu. Kegiatan akhir meliputi: 1) guru memberikan refleksi materi dengan mengaitkan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik, kemudian guru dan peserta didik bersama-sama memantapkan materi dengan membuat kesimpulan dari pokok bahasan yang telah dipelajari dan menutup pembelajaran.

c) Pengamatan (*Observation*)

Melakukan pengamatan terhadap aktivitas belajar peserta didik dengan menggunakan lembar observasi oleh guru. Tahap observasi juga dilakukan dengan mengamati kegiatan peserta didik dan proses pembelajaran oleh guru. Observasi diarahkan pada poin-poin dalam pedoman yang telah dirumuskan oleh peneliti dengan guru kelas. Pada hasil pengamatan bahwa peserta didik kelas IVA SDN Dukuhan Kerten diketahui aktifitas dan motivasi peserta didik masih rendah. Hal ini terlihat pada hasil karangan peserta didik yang belum mamaknai pembelajaran menulis deskripsi dengan baik. Selain itu ada beberapa dari peserta didik yang masih ramai saat proses pembelajaran berlangsung serta kurang memaknai proses diskusi kelompok dengan baik. Mereka beranggapan bahwa dengan dikerjakan sendiri mereka dapat melakukannya tanpa dengan diskusi kelompok. Hasil observasi pada aktifitas peserta didik di atas terlampir pada lembar lampiran.

d) Refleksi (*Reflection*)

Refleksi berarti penilaian dan pengkajian terhadap hasil evaluasi data berkaitan dengan indikator kinerja pada pra siklus dan siklus I. Refleksi ini dilakukan dengan membandingkan aktivitas belajar, serta hasil karangan deskripsi peserta didik kelas IVA SDN Dukuhan Kerten Surakarta sebelum dan sesudah diterapkannya pendekatan CTL. Berdasarkan hasil penelitian pada tindakan siklus I pertemuan I dan II bahwa peserta didik masih belum mampu memahami konsep menulis karangan deskripsi dengan baik yaitu dari segi penggunaan ejaan, tanda baca serta isi karangan dengan baik dan benar seperti pemakaian dan

pemilihan kata, kalimat, kerapian tulisan maupun kemampuan memusatkan uraian pada objek yang hendak ditulis, pengkondisian kelas saat proses pembelajaran berlangsung juga belum baik, serta pengkondisian saat diskusi kelompok saat proses pembelajaran juga belum baik. Sasaran dari evaluasi pada siklus I berhasil jika pada siklus I 65% peserta didik memperoleh nilai ≥ 63 (KKM). Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa keterampilan menulis deskripsi peserta didik kelas IVA SDN Dukuhan Kerten masih belum maksimal, masih jauh dari harapan. Dari kekurangan yang terjadi pada siklus pertama maka akan dilakukan suatu perbaikan dalam pelaksanaan tindakan yang akan direncanakan pada siklus ke-II.

2) Rancangan Siklus II

a) Tahap Perencanaan (*Planning*)

Langkah-langkah yang dilakukan dalam tahap ini adalah: 1) menentukan pokok bahasan yaitu tentang menulis karangan deskripsi berdasarkan objek yang diamati, 2) merencanakan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan *Contextual Teaching And Learning* (RPP), 3) mengembangkan skenario pembelajaran berdasarkan rancangan RPP yang dibuat, 4) Menyusun Lembar Kerja Siswa, 4) Menyiapkan peralatan yang dibutuhkan dalam mengajar, misalnya buku-buku penunjang yaitu Buku bahasa Indonesia SD kelas IV karangan Rumiati, dkk, PT. Bumi Aksara Jakarta serta buku penunjang dari BSE (Buku Seri Elektronik), alat tulis dan lembar kerja untuk peserta didik, 5) Menyiapkan fasilitas dan sarana pendukung, berupa ruang kelas, objek yang akan di amati peserta didik serta kamera untuk dokumentasi, 6) Menyiapkan media yang akan dipakai sebagai penunjang dalam proses pembelajaran berupa pengantar materi dari kertas karton yang berisikan pengantar materi dan lembaran teks berisikan contoh karangan deskripsi, 7) mengembangkan format evaluasi pembelajaran.

b) Tahap Pelaksanaan (*Action*)

Guru melaksanakan pembelajaran dengan menerapkan pendekatan *Contextual Teaching And Learning* (CTL) yang mengacu pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), skenario dan Lembar Kerja Siswa. Dalam hal ini, pelaksanaan pembelajaran dilakukan dalam dua kali pertemuan yang berada di kelas IVA SDN Dukuhan Kerten Surakarta.

Pertemuan I, langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan adalah kegiatan awal meliputi: 1) berdoa dan presensi, 2) apersepsi dilakukan dengan cara guru bertanya kepada peserta didik mengenai tempat-tempat tertentu yang pernah mereka kunjungi, dalam hal ini guru mengambil satu lokasi yaitu Stadion Manahan. "Anak-anak pernahkah kalian mengamati stadion Manahan itu?", "pernahkah kalian menuliskan keindahan dan kemegahan stadion Manahan itu dalam sebuah karangan?", "Sudah pernahkah kalian berkunjung ke sana?", 3) guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai secara sederhana kepada peserta didik, 4) guru mengaitkan materi yang akan disajikan dengan pengetahuan awal yang telah dimiliki peserta didik pada proses apersepsi tersebut. Kegiatan inti meliputi: 1) guru membagikan contoh lembar karangan deskripsi kepada peserta didik yang berjudul kamarku, 2) guru dan peserta didik membahas contoh karangan yang telah dibagikan dengan menjelaskan bagaimana cara pemakaian ejaan, tanda baca, isi karangan, kerapian tulisan maupun kemampuan pada memusatkan uraian dari objek yang akan diamati dengan baik dan benar. Contoh karangan tersebut untuk memberikan gambaran kepada peserta didik tentang isi karangan deskripsi yang benar, 3) kemudian guru mengulang kembali secara singkat materi menulis deskripsi tentang ciri-ciri dan langkah-langkah menyusun karangan deskripsi dengan cara melakukan tanya jawab, 4) sebelum guru mengajak peserta didik ke lokasi pengamatan guru menyampaikan arti pentingnya berdiskusi kelompok dalam pembelajaran CTL ini, yaitu dengan harapan peserta didik mampu menuliskan kerangka karangan sebanyak mungkin berdasarkan setiap anggota kelompoknya masing-

masing. Selain itu dengan diskusi kelompok kegiatan ini akan lebih mudah, bisa menambah wawasan serta lebih mengakrabkan kembali dengan temannya, 5) kemudian guru membagi 34 siswa menjadi 5 kelompok dengan beranggotakan 6 orang, sedangkan 4 kelompok lainnya yaitu kelompok II, III, IV dan V memiliki 7 anggota kelompok, 6) guru mengajak peserta didik untuk mengamati objek yang telah ditentukan oleh guru, dalam hal ini objek yang diamati adalah laboratorium komputer sekolah, 7) tiap-tiap kelompok berdiskusi untuk membuat kerangka karangan berdasarkan objek yang diamati, 8) guru menginformasikan kepada setiap kelompok mengenai langkah pembelajaran CTL yang akan dilaksanakan, 9) dari kerangka karangan itu kemudian setiap peserta didik diminta untuk mengembangkan hasil diskusinya berupa kerangka karangan menjadi sebuah karangan deskripsi yang utuh, 10) kemudian guru mengajak beberapa peserta didik untuk maju ke depan kelas untuk membacakan hasil karangannya, 11) guru memberikan penghargaan kepada peserta didik yang telah maju berupa hadiah atas keberaniannya membacakan hasil karangannya kepada guru dan teman-temannya, 12) mengadakan evaluasi individu. Kegiatan akhir meliputi: 1) guru mengumpulkan hasil pekerjaan peserta didik, 2) guru bersama-sama peserta didik menyimpulkan pembelajaran pada hari itu, 3) guru memberikan tindak lanjut berupa tugas rumah membuat sebuah karangan deskripsi tentang lokasi yang pernah anak-anak kunjungi dan menutup pembelajaran.

Pertemuan II, langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan adalah kegiatan awal meliputi: 1) mengucapkan salam, 2) berdoa dan presensi, 3) mengabsen peserta didik, 4) memeriksa kesiapan peserta didik untuk belajar, 5) apersepsi dilakukan dengan cara guru bertanya kepada peserta didik tentang materi yang belum mereka pahami tentang menulis karangan deskripsi 6) guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai secara sederhana kepada peserta didik. Kegiatan inti meliputi: 1) guru memperbaiki tindakan sesuai dengan skenario pembelajaran yang

telah disempurnakan berdasarkan hasil refleksi pada siklus I, 2) guru membentuk kelompok sesuai dengan kelompoknya pada pertemuan sebelumnya, 3) guru menginformasikan kepada tiap kelompok mengenai langkah pembelajaran CTL yang akan dilaksanakan, 4) kemudian guru mengajak peserta didik untuk mengamati objek yang telah ditentukan oleh guru, dalam hal ini objek yang diamati yaitu objek lingkungan sekolah. Disini peserta didik diajak untuk mendeskripsikan lingkungan sekolah secara keseluruhan sesuai dengan kemampuan para peserta didik dalam menjabarkannya, 5) tiap kelompok berdiskusi untuk membuat kerangka karangan berdasarkan objek yang diamati, 6) dari kerangka karangan itu kemudian setiap peserta didik diminta untuk mengembangkan hasil diskusinya berupa kerangka karangan menjadi sebuah karangan deskripsi yang utuh, 7) mengadakan evaluasi individu. Kegiatan akhir meliputi: 1) menarik kesimpulan pembelajaran, 2) guru memberikan nasihat-nasihat, 3) guru memberikan refleksi materi tentang pembelajaran yang telah dilaksanakan, serta guru mengucapkan banyak terima kasih kepada para peserta didik dan guru atas kerja samanya selama ini.

c) Tahap Observasi (*Observation*)

Tahap observasi dilakukan dengan mengamati kegiatan peserta didik dan proses pembelajaran oleh guru. Observasi diarahkan pada poin-poin dalam pedoman yang telah dirumuskan oleh peneliti dengan guru kelas. Dalam hal ini dilakukan pengamatan terhadap aktivitas belajar peserta didik dengan menggunakan lembar observasi oleh guru, serta pada kegiatan guru berupa kinerja guru selama proses pembelajaran berlangsung. Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan pada peserta didik kelas IVA SDN Dukuhan Kerten Surakarta bahwa pengamatan terhadap keduanya di atas mengalami peningkatan yang signifikan. Hasil pengamatan ini terlihat pada keaktifan, keantusiasan, motivasi serta pada hasil karangan peserta didik telah menunjukkan partisipasinya dengan baik selama proses pembelajaran berlangsung. Sedangkan pada kinerja guru juga terlihat. Hasil ini dapat dilihat pada lembar lampiran.

d) Tahap Refleksi (*Reflection*)

Hasil analisis data dari siklus II ini digunakan sebagai acuan untuk menentukan tingkat ketercapaian tujuan yang dilakukan guru dalam meningkatkan keterampilan menulis deskripsi pada peserta didik kelas IVA SDN Dukuhan Kerten dengan menggunakan pendekatan *Contextual Teaching And Learning* sebagai evaluasi untuk menilai hasil atau dampak dari penerapan pendekatan *Contextual Teaching And Learning* yang dilaksanakan pada akhir siklus II. Berdasarkan hasil refleksi yang diperoleh pada siklus ke-II yaitu, selama proses pembelajaran berlangsung keaktifan dan keantusiasan peserta didik mengalami peningkatan, kualitas proses dan kemampuan peserta didik dalam menulis karangan deskripsi juga meningkat dalam melaksanakan proses pembelajaran, guru telah sesuai dengan RPP yang telah dibuat sebelumnya. Sasaran dari evaluasi pada siklus II berhasil jika pada siklus II 75% peserta didik memperoleh nilai ≥ 63 (KKM).

BAB IV

HASIL PENELITIAN

Dalam bab ini akan dideskripsikan konsep-konsep yang berkaitan dengan topik dalam penelitian ini, yaitu: A) Deskripsi Lokasi Penelitian yang meliputi keadaan sarana dan prasarana SDN Dukuhan Kerten, Keadaan Siswa SDN Dukuhan Kerten, B) Deskripsi Sebelum Tindakan, C) Deskripsi hasil penelitian yang meliputi deskripsi siklus I; perencanaan, tindakan, observasi dan analisis refleksi, deskripsi siklus II; perencanaan, tindakan, observasi dan analisis refleksi, D) Deskripsi Hasil Penelitian yang meliputi data nilai evaluasi menulis karangan deskripsi peserta didik pada kondisi awal, data nilai evaluasi menulis karangan deskripsi peserta didik kelas IVA siklus I, data nilai evaluasi menulis karangan deskripsi siswa kelas IVA siklus II, E) Pembahasan Hasil Penelitian.

Deskripsi tersebut akan digunakan sebagai landasan bagi pemahaman konsep yang digunakan dalam penelitian ini:

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Keadaan sarana dan Prasarana Sekolah Dasar Negeri Dukuhan Kerten

Bangunan gedung SDN Dukuhan Kerten No. 58 berdiri di atas tanah seluas 658 meter persegi. Bangunan yang ada adalah 12 ruang kelas yang terdiri kelas paralel, 1 gudang, 1 rumah penjaga, 1 kantin sekolah, 1 ruang guru dan Kepala Sekolah, 1 ruang alat-alat olahraga, 1 ruang olahraga, 1 ruang agama Kristen, 1 ruang tempat sepeda bagi peserta didik, 1 ruang komputer, 1 ruang tari, UKS, mushola, perpustakaan, ruang serba guna dan 8 kamar mandi. Penjaga sekolah tinggal di rumah dinas SDN Dukuhan Kerten No. 58 tepatnya di sebelah selatannya ruang kelas agama Kristen sehingga keamanan dan kebersihan SD terjaga dengan baik. Selain mempunyai beberapa ruangan, SDN Dukuhan Kerten No. 58 juga mempunyai halaman yang sangat luas yang biasanya digunakan untuk pembelajaran olahraga, upacara dan berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang diadakan oleh sekolah serta tempat bermain bagi para peserta didik ketika jam istirahat. Taman sekolah juga tertata secara rapi sehingga memberikan suasana

nyaman bagi para peserta didik dalam mengikuti pembelajaran ketika di luar ruangan.

2. Keadaan Siswa Sekolah Dasar Negeri Dukuhan Kerten

Jumlah seluruh peserta didik di SDN Dukuhan Kerten No.58 pada tahun 2009/2010 adalah 400 orang yang terdiri dari 219 laki-laki dan 193 perempuan. Peserta didik terbagi dalam 12 kelas paralel yakni kelas IA sebanyak 36 orang, kelas IB sebanyak 37 orang, kelas IIA sebanyak 43 orang, kelas IIB sebanyak 43 orang, kelas IIIA sebanyak 32 orang, kelas IIIB sebanyak 33 orang, kelas IVA sebanyak 34 orang, kelas IVB sebanyak 36 orang, kelas VA sebanyak 35 orang, kelas VB sebanyak 34 orang, kelas VIA sebanyak 24 orang dan kelas VIB sebanyak 23 orang yang berasal dari berbagai latar belakang sosial yang berbeda-beda. Sebagian besar orang tua para peserta didik bekerja sebagai wiraswasta dan buruh yang pendidikannya masih terhitung rendah.

Berdasarkan data yang ada bahwa rata-rata pendidikan orang tua peserta didik masih rendah maka pihak sekolah terdorong untuk memberikan pendidikan dan pengajaran semaksimal mungkin karena orang tua siswa kurang begitu memperhatikan perkembangan anaknya dalam belajar. Sebagian dari mereka hanya menyerahkan pendidikan anak-anaknya pada pihak sekolah. Hal ini dapat membuat terhambatnya perkembangan prestasi siswa terutama dalam kebiasaan menulis. Peserta didik banyak menemui kesulitan karena mereka menganggap bahwa menulis itu membosankan dan membuat mereka menjadi mengantuk. Keadaan seperti ini terjadi pada peserta didik kelas IVA SDN Dukuhan Kerten pada materi menulis karangan deskripsi.

B. Deskripsi Sebelum Tindakan

Sebelum melaksanakan proses penelitian, terlebih dahulu melakukan kegiatan survei awal dengan tujuan untuk mengetahui keadaan sebenarnya di lapangan.

Berdasarkan pengamatan langsung di lapangan bahwa motivasi dan keadaan mental peserta didik masih sangat kurang. Hal ini terbukti ketika peserta didik diminta untuk perkenalan diri di depan kelas, mereka tidak berani untuk

maju di depan kelas. Hanya ada beberapa anak yang berani maju. Kebanyakan mereka hanya berani memperkenalkan diri di tempat duduk. Itupun dengan suara yang kurang jelas. Di samping itu peserta didik terkesan lebih asyik sendiri dan ramai di kelas. Hal ini menunjukkan aktivitas, semangat belajar siswa dan keadaan mental belajar peserta didik secara keseluruhan masih sangat kurang.

Dari keterangan yang diperoleh dari guru kelas IVA diketahui bahwa masih rendahnya kemampuan menulis karangan deskripsi peserta didik yang disebabkan karena guru masih kurang memberi kesempatan peserta didik dalam kegiatan menulis karangan deskripsi. Materi menulis yang disampaikan hanya sebatas penyampaian materi saja. Maksudnya bila materi sudah pada gilirannya materi hanya selesai pada hari itu juga. Bila jam atau waktunya sudah habis, maka materi itu juga dianggap sudah terlewati dengan tidak ada tindak lanjut serta kesempatan peserta didik untuk mengeksplorasi pemikirannya dalam tulisan. Kurangnya jam pembelajaran untuk menulis karangan deskripsi juga dianggap sebagai salah satu penyebab membuat peserta didik jarang untuk berlatih serta tugas untuk menulis karangan deskripsi juga jarang diberikan. Selain itu media dalam pembelajaran menulis karangan deskripsi juga belum sesuai dengan semestinya, serta belum mampu menerapkan suatu inovasi pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan anak. Sehingga pada dampak luasnya peserta didik kurang tertarik dalam mengikuti pembelajaran dan metode yang digunakan guru dalam pembelajaran menulis karangan deskripsi.

Dari hasil *pretest* yang diberikan pada materi menulis karangan deskripsi dapat diketahui bahwa masih banyak peserta didik yang nilainya di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), yaitu 63. Dari 34 orang yang terdiri dari 13 peserta didik laki-laki dan 21 peserta didik perempuan. Diperoleh nilai rata-rata kelas 62,73. Siswa yang mendapat nilai di atas nilai ≥ 63 adalah 15 orang dan 19 orang lainnya memperoleh nilai di bawah ≤ 63 , yaitu sebanyak 19 orang atau 55,89% yang belum mencapai KKM. Sedangkan Ketercapaian KKM sebesar 44,11% atau hanya 15 orang.

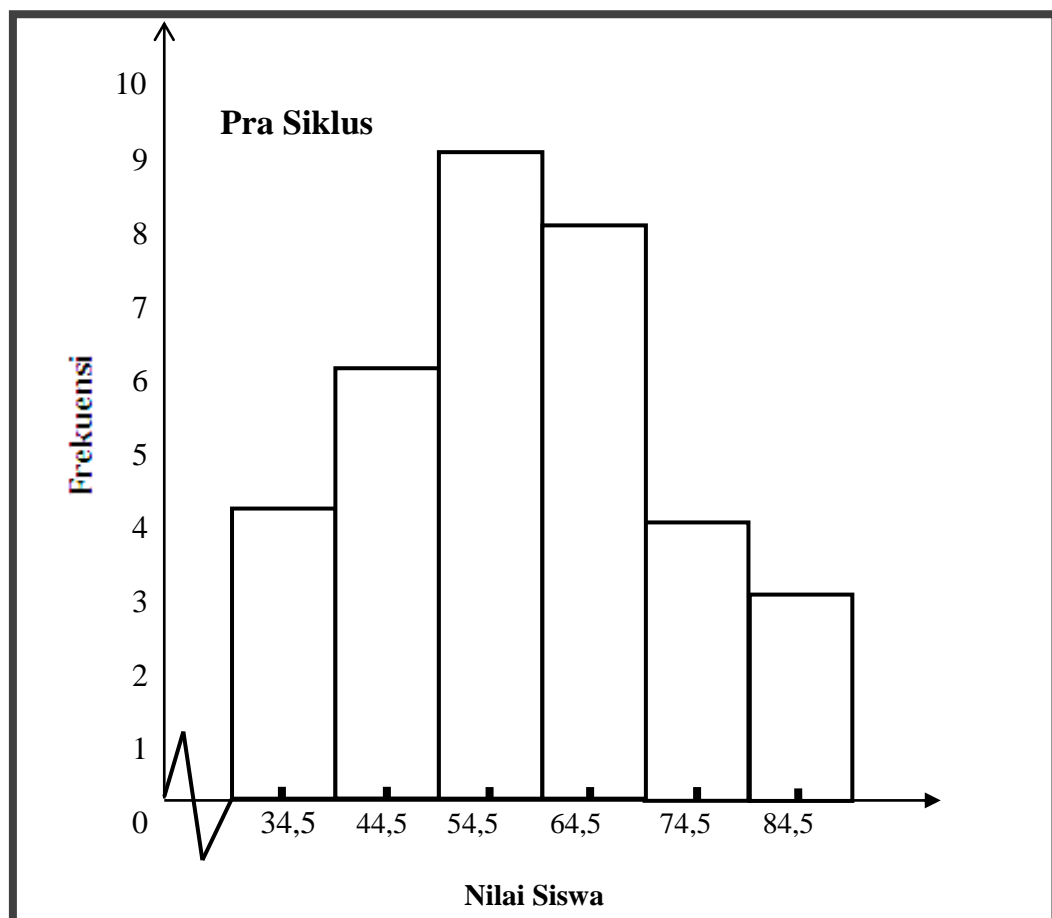
Berdasarkan daftar nilai hasil *pretest* menulis karangan deskripsi tersebut dapat dilihat pada tabel 02 frekuensi dan grafik 01 berikut:

Tabel 02. Frekuensi Nilai *Pretest* Menulis Karangan Deskripsi Peserta didik Kelas IVA SDN Dukuhan Kerten No. 58 Pada Kondisi Awal

No	Interval Nilai	Frekuensi (fi)	Nilai Tengah (Xi)	fi.Xi	Prosentase (%)	Keterangan
1	35 - 44	4	39,5	158	11,76	di bawah KKM
2	45 - 54	6	49,5	297	17,65	di bawah KKM
3	55 - 64	9	59,5	535,5	26,48	di bawah KKM
4	65 - 74	8	69,5	556	23,53	di atas KKM
5	75 - 84	4	79,5	318	11,76	di atas KKM
6	85 - 94	3	89,5	268,5	8,82	di atas KKM
Jumlah		34	-	2133	100	-
Nilai Rata-rata = $2133 : 34 = 62,73$						
Ketuntasan Klasikal = $(15 : 34) \times 100\% = 44,11\%$						

Frekuensi nilai *pretest* menulis deskripsi siswa SDN Dukuhan Kerten No. 58 sebelum diadakan tindakan melalui penerapan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL), dapat disajikan dalam bentuk grafik 01 berikut:

Grafik 01. Grafik Nilai Tes Menulis Karangan Deskripsi Siswa Kelas IVA SDN Dukuhan Kerten No. 58 Pada Kondisi Awal



Dalam deskripsi tindakan ini akan di bahas mengenai beberapa hal yaitu siklus I, dan siklus II.

1. Siklus I

Tindakan siklus I dilaksanakan selama satu minggu yaitu pada tanggal 3 Mei 2010 dan 7 Mei 2010 (2 kali pertemuan). Adapun tahapan yang dilakukan adalah sebagai berikut:

a. Perencanaan

Tahap pelaksanaan merupakan tahap awal yang berupa kegiatan untuk menentukan langkah-langkah yang akan dilakukan untuk memecahkan masalah yang akan dihadapi. Pada tahap ini, perlunya suatu koordinasi dengan guru kelas IVA mengenai waktu pelaksanaan penelitian, materi yang akan diajarkan dan bagaimana Rencana Pelaksanaan Pembelajaran penelitiannya. Berdasarkan hasil *pretest* yang telah dilaksanakan sebelumnya, bahwa nilai materi menulis karangan deskripsi peserta didik kelas IVA dari 34 orang hanya 15 peserta didik atau 44,11% yang mampu mencapai KKM. Sedangkan 19 peserta didik atau 55,89% belum mencapai KKM. Hal ini menandakan bahwa keterampilan menulis deskripsi siswa masih rendah. Dalam pembahasan dengan guru kelas diperoleh kesepakatan untuk menerapkan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) untuk meningkatkan keterampilan menulis deskripsi siswa kelas IVA. Hal yang dilakukan pada tahap perencanaan ini yaitu (1) Mengkaji materi pembelajaran menulis kelas IVA semester II dengan indikator: Menyusun kerangka karangan berdasarkan objek pengamatan dan mengembangkan kerangka karangan menjadi sebuah karangan yang utuh, (2) Menyusun rencana pembelajaran berdasarkan indikator yang telah dibuat. Mengenai langkah-langkah dan susunan rencana pembelajaran terlampir, (3) Mengidentifikasi masalah belajar peserta didik terutama dalam proses pembelajaran menulis karangan deskripsi, (4) Merancang pelaksanaan kegiatan serta mempersiapkan sarana dan prasarana yang digunakan untuk pembelajaran menulis karangan deskripsi yang berupa: menyiapkan objek lokasi untuk pengamatan terhadap peserta didik, menyiapkan tes untuk penilaian hasil belajar. Di samping juga mempersiapkan media dan peralatan yang diperlukan untuk pelaksanaan penelitian sesuai dengan

pembelajaran CTL yaitu yang berupa kertas karton tentang pengantar teori karangan deskripsi; berisi definisi/ pengertian, ciri-ciri, langkah-langkah menyusun karangan deskripsi, serta contoh sebuah karangan deskripsi. Dalam merancang kegiatan penelitian dilakukan koordinasi dengan guru kelas IVA sebagai observer, (5) Menyiapkan lembar observasi dan penilaian yang akan digunakan dalam pembelajaran materi menulis karangan deskripsi, (6) Mempersiapkan alat dokumentasi.

b. Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan penelitian ini merupakan pelaksanaan dari rencana yang telah dibuat sebelumnya. Tindakan yang dilakukan adalah pembelajaran menulis deskripsi dengan menggunakan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Tahap pelaksanaan ini terdiri dari 2 pertemuan. Setelah rencana tindakan dibuat, dilakukanlah suatu tindakan penelitian dengan melakukan proses pembelajaran Bahasa Indonesia dengan materi menulis karangan deskripsi sesuai dengan pembelajaran CTL untuk meningkatkan keterampilan dan hasil belajar siswa.

1) Pertemuan I

Pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Senin tanggal 3 Mei 2010 selama 2 jam pelajaran (2 x 35 menit). Pada pertemuan pertama diajarkan materi karangan deskripsi dan langkah-langkah menyusunnya.

Peneliti bertindak sebagai guru dan Bapak Wardoyo yang merupakan guru kelas bertindak sebagai observer.

Guru memasuki kelas, kemudian mempersiapkan ruang, alat, dan media pembelajaran. Kemudian guru membuka pelajaran Bahasa Indonesia pada siang ini serta mengawali pelajaran dengan mengucapkan salam dilanjutkan doa bersama. Menanyakan siapa yang absen pada hari ini. Peserta didik tidak ada yang absen, ijin, ataupun sakit. Semua siswa hadir. Sebagai kegiatan awal guru mengkondisikan kelas dan melakukan apersepsi tentang materi menulis deskripsi dengan menanyakan: “Apakah anak-anak pernah mengamati sesuatu dan menceritakan sesuatu itu kepada orang lain?”, “Apakah yang anak-anak amati itu?”, “Pernahkah anak-anak menuliskannya ke dalam bentuk karangan?” Siswa

merespon apersepsi dari guru secara bersama-sama. Sebagian besar siswa cepat-cepat membuka buku catatan bahasa Indonesia, dan sebagian yang lain menjawab. Guru kemudian menginformasikan bahwa pembelajaran hari ini adalah menulis karangan deskripsi. Pada Kegiatan ini guru memberikan ilustrasi singkat mengenai pembelajaran menulis paragraf deskripsi. Dalam hal ini guru menggunakan ilustrasi pada objek kelas. Guru memberikan contoh tentang bagaimana mendeskripsikan suatu tempat/ lokasi. Dalam hal ini guru memanfaatkan lokasi kelas. Guru mengajak siswa untuk mendeskripsikan ruang kelas IVA dengan menanyakan “coba anak-anak apa yang bisa kalian deskripsikan dengan ruang kelas ini?” Jawaban peserta didik sangat beragam, kemudian guru mengarahkan jawaban mereka dengan benar. Guru menjelaskan bahwa dari hasil pendeskripsian tersebut dinamakan kerangka karangan. Yang mana kalimat-kalimat dari hasil pendeskripsian suatu benda/ objek tertentu itu kemudian kita susun secara urut yang selanjutnya akan dikembangkan menjadi sebuah karangan deskripsi yang utuh. Hal ini dilakukan guru untuk memberikan sedikit gambaran tentang konsep menulis karangan deskripsi serta gambaran secara singkat bagaimana cara mendeskripsikan tempat/ objek dari apa yang kita amati.

Pada kegiatan inti guru menjelaskan tentang pengertian karangan deskripsi, langkah-langkah menyusunnya, ciri-ciri karangan deskripsi serta memberikan contoh karangan deskripsi berupa lembaran yang dibagikan kepada peserta didik. Dalam hal ini guru juga menggunakan media kertas karton yang di pajang di depan papan tulis yang membahas materi-materi di atas. Pada saat menjelaskan sebagian siswa ada yang memperhatikan, sebagian lagi ada yang ramai. Karena pertemuan pertama pada saat jam terakhir atau jam 7-8 maka kondisi peserta didik terlihat kurang semangat pada saat proses pembelajaran. Kemudian guru mencoba memberikan motivasi tentang materi menulis karangan berupa cerita singkat tentang kesuksesan sebagai seorang penulis. Kemudian guru mengajak para peserta didik menyanyikan salah satu lagu nasional. Hal ini dilakukan sebagai upaya untuk mengalihkan kondisi peserta didik serta untuk memberikan semangat motivasi dalam belajar terhadap materi menulis. Selanjutnya guru membagi

peserta didik menjadi 5 kelompok. Setiap kelompok beranggotakan 6 orang. Sedangkan kelompok II, III, IV dan V masing-masing beranggotakan 7 orang. Guru menyuruh peserta didik untuk mengamati objek lingkungan dalam hal ini guru menyuruh untuk mengamati objek lingkungan perpustakaan sekolah. Pengamatan lingkungan perpustakaan sekolah ini peserta didik diajak untuk bisa mengamati lingkungan perpustakaan baik yang ada di lingkungan dalam perpustakaan itu sendiri maupun lingkungan di luar perpustakaan. Harapannya, hasil dari pengamatan ini akan berisikan keadaan, situasi, kondisi maupun letak perpustakaan itu sendiri. Tiap-tiap kelompok ditugasi untuk membuat kerangka karangan berdasarkan objek yang diamati yaitu lingkungan perpustakaan sekolah. Masing-masing kelompok saling berdiskusi tentang apa-apa saja yang mereka amati, kemudian menuliskan temuan-temuan dari pengamatan (pendeskripsian) mereka ke dalam bentuk kerangka karangan. Guru mengawasi dan membimbing jalannya diskusi kelompok. Setelah semua kelompok selesai menuliskan kerangka-kerangka karangan tersebut kemudian mengajak peserta didik kembali ke kelas untuk mendapatkan tugas selanjutnya. Kemudian guru menyuruh peserta didik untuk mengembangkan kerangka karangan berdasarkan hasil diskusi kelompoknya masing-masing untuk dikembangkan menjadi sebuah karangan deskripsi. Dari hasil temuan/ pengamatan mereka itu selanjutnya diurutkan dan disusun menjadi sebuah kerangka karangan yang runtut dan sistematis. Dari kerangka karangan itu kemudian setiap peserta didik (individu) ditugasi untuk mengembangkan kerangka karangan berdasarkan hasil diskusi kelompoknya menjadi sebuah karangan deskripsi yang runtut dan indah. Ini merupakan tes evaluasi secara individu untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta didik. Kemudian guru meminta beberapa peserta didik untuk maju membacakan hasil karangannya dan peserta didik yang lain menyimak hasil karangan temannya. Agar peserta didik lebih bersemangat, guru memberikan *reward* bagi peserta didik yang telah maju berupa tepuk tangan, pujian dengan ucapan bagus, pintar maupun berupa hadiah. Setelah beberapa peserta didik telah maju, kemudian guru mengumpulkan tugas tersebut. Pada tahap akhir peserta didik dan guru membahas menulis karangan deskripsi dari apa yang mereka tulis.

Setelah itu, sebelum pembelajaran usai guru memberikan kesempatan kepada peserta didik yang belum paham untuk bertanya mengenai materi menulis karangan deskripsi. Sebagai penutupan di akhir pembelajaran pada siklus pertama pertemuan pertama, guru dan para peserta didik menyimpulkan pembelajaran yang telah dilaksanakan, memberikan tugas berupa Tugas Rumah dan nasihat-nasihat kepada peserta didik sebagai refleksi. Kemudian pembelajaran dibubarkan dengan menyanyikan lagu “sayonara” bersama-sama. Guru menutup pelajaran dengan mengucapkan salam.

2. Pertemuan II

Pertemuan kedua dilaksanakan pada hari berikutnya, yaitu pada hari Jumat 7 Mei 2010 selama 2 jam pelajaran (2 x 35 menit). Pada pertemuan kedua guru memberikan pembelajaran dengan materi yang sama namun dengan objek pengamatan yang berbeda, indikator: menyebutkan langkah-langkah menulis karangan deskripsi, menyusun kerangka karangan, mengembangkan kerangka karangan menjadi sebuah karangan yang utuh. Dari hasil pertemuan sebelumnya masih ada peserta didik yang belum memahami konsep menulis karangan deskripsi dari segi penggunaan ejaan, tanda baca serta isi karangan yang baik dan benar seperti pemakaian, pemilihan kata, kalimat, kerapian tulisan maupun kemampuan memusatkan uraian pada objek yang ditulis. Hal ini ditandai dengan hasil karangan peserta didik yang belum maksimal pada pertemuan pertama. Pada pertemuan kedua ini akan dilakukan suatu perbaikan atas kekurangan dan permasalahan di pertemuan pertama.

Pada tindakan ini, guru mengawali pelajaran pada pagi ini dengan berdoa. memberikan salam, mempresensi peserta didik, serta mengkondisikan para peserta didik agar tidak ramai.

Sebagai kegiatan awal guru mengkondisikan kelas dan melakukan apersepsi tentang materi yang telah dipelajari pada pertemuan sebelumnya tentang materi menulis karangan deskripsi dengan tujuan memberikan penguatan dan mengingatkan kembali pada pelajaran yang telah dilaksanakan. Guru kemudian menginformasikan bahwa pembelajaran hari ini menulis karangan deskripsi

dengan memperhatikan penggunaan ejaan, tanda baca, isi karangan, kerapian tulisan maupun kemampuan pada memusatkan uraian dari objek yang ditulis.

Kegiatan inti, guru mengulang secara singkat mengenai karangan deskripsi yang telah dipelajari sebelumnya dengan tujuan untuk memancing ingatan para peserta didik mengenai materi menulis deskripsi. Guru melakukan tanya jawab terhadap peserta didik tentang langkah-langkah menulis karangan deskripsi, dan menanyakan pengertian kerangka karangan. Agar terkesan lebih tertib maka bagi peserta didik yang bisa menjelaskannya disuruh mengacungkan jarinya untuk menjawab pertanyaan guru. Berdasarkan pengamatan penulis dari beberapa jawaban para peserta didik bahwa didapat hampir rata-rata dari peserta didik sudah memahami konsep teori menulis karangan deskripsi terutama pada pengertian dan ciri-ciri dari karangan deskripsi. Sebelum siswa menulis karangan deskripsi, guru terlebih dahulu menjelaskan kesalahan-kesalahan pada pertemuan sebelumnya. Guru menjelaskan mengenai kriteria penilaian menulis deskripsi. Guru juga memberi bimbingan agar dalam pertemuan ini bisa lebih baik dari pertemuan sebelumnya. Selanjutnya guru menjelaskan penggunaan ejaan, tanda baca, isi karangan, kerapian tulisan maupun kemampuan pada memusatkan uraian dari objek yang hendak diamati dengan baik dan benar. Sebagian peserta didik ramai dan sebagian memperhatikan. Kemudian guru menyuruh peserta didik yang ramai untuk maju membuat sebuah kalimat berdasarkan keadaan kelas yang ramai, tetapi banyak dari mereka yang tidak mau maju mungkin dikarenakan belum paham ataupun karena malu-malu. Kemudian guru menunjuk beberapa peserta didik yang memperhatikan untuk maju, dan mereka pun berani maju. Sebagai kegiatan inti guru membagi peserta didik menjadi 5 kelompok dengan beranggotakan 6 orang, seperti pada pertemuan sebelumnya. Terdapat empat kelompok yang memiliki anggota kelompoknya berjumlah 7 orang, yaitu kelompok II, III, IV, dan V. Masing-masing kelompok berdiskusi untuk mengumpulkan data dengan mengamati objek yang akan di deskripsikan, dalam hal ini mengamati lingkungan taman sekolah. Kemudian para peserta didik ditugasi untuk membuat kerangka karangan berdasarkan objek yang diamati dan menyusun data tersebut ke dalam urutan yang baik (menyusun kerangka

karangan). Dari kerangka karangan tersebut kemudian setiap peserta didik diminta untuk mengembangkan kerangka karangannya menjadi sebuah karangan deskripsi yang sesuai dengan objek yang diamati. Kegiatan pada tiap-tiap peserta didik ini merupakan kegiatan evaluasi yang dikerjakan secara individu untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta didik. Guru kemudian menyuruh beberapa peserta didik untuk maju membacakan hasil karangannya dan peserta didik yang lain menyimak hasil karangan temannya. Agar peserta didik terlihat lebih bersemangat, guru memberikan *reward* bagi peserta didik yang telah maju berupa tepuk tangan dan hadiah. Setelah beberapa peserta didik telah maju selanjutnya guru meminta para peserta didik untuk mengumpulkan tugas tersebut.

Kegiatan pembelajaran di akhiri dengan menyimpulkan materi secara bersama-sama. Guru memberikan kesempatan bertanya kepada para peserta didik apabila ada peserta didik yang belum jelas. Untuk lebih memberikan pemahaman yang matang tentang menulis karangan deskripsi guru memberikan pekerjaan rumah untuk pemantapan materi. Pada akhir pembelajaran siklus pertama pertemuan kedua, guru menutup pelajaran dengan mengucapkan salam.

c. Observasi

Kegiatan ini dilakukan pemantauan terhadap pelaksanaan tindakan sesuai dengan tujuan penelitian yaitu meningkatkan keterampilan menulis deskripsi dengan menggunakan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada peserta didik kelas IVA SD Negeri Dukuh Kerten Surakarta tahun ajaran 2009/2010. Observasi ini dilakukan pada saat proses pembelajaran berlangsung. Dalam proses penelitian ini juga dibantu oleh seorang rekan dan guru kelas IVA dalam mengobservasi, yaitu untuk mencatat hal-hal yang dilakukan para peserta didik baik yang positif maupun yang negatif selama proses pembelajaran dilaksanakan. Alat bantu yang digunakan pada tahap ini adalah dengan lembar observasi dan perekam lapangan berupa kamera. Lembar observasi diarahkan pada poin-poin dalam pedoman yang telah dirumuskan oleh peneliti dengan guru kelas. Observasi ini dilakukan untuk memperoleh data mengenai kesesuaian pelaksanaan pembelajaran menggunakan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah

disusun serta untuk mengetahui seberapa besar pembelajaran dengan menggunakan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dapat meningkatkan keterampilan menulis deskripsi peserta didik kelas IVA SDN Dukuh Kerten Surakarta. Uraian observasi tiap pertemuan pada siklus I sebagai berikut:

1) Proses Pembelajaran Oleh Guru

- a) Persiapan sebelum kegiatan pembelajaran dimulai dalam kriteria cukup,
- b) kegiatan apersepsi dalam kriteria baik, c) pengelolaan kelas dalam kriteria kurang, d) pengelolaan waktu dalam proses pembelajaran dalam kriteria cukup, e) kegiatan penyampaian materi kriteria cukup, f) kegiatan tanya jawab dalam kriteria baik, g) diskusi dan penjelasan konsep dalam kriteria baik, h) perhatian guru terhadap peserta didik dalam kriteria cukup, i) pengembangan aplikasi dalam kriteria cukup, j) kemampuan menutup pelajaran dalam kriteria baik.

2) Kegiatan Siswa

- a. Kedisiplinan peserta didik dalam kriteria sangat cukup, b) keaktifan siswa dalam kriteria cukup, c) kemampuan peserta didik melakukan diskusi dalam kriteria kurang, d) kemampuan peserta didik menjawab pertanyaan dalam diskusi dalam kriteria baik, e) keadaan peserta didik dengan lingkungan belajarnya dalam kriteria baik, f) serta kemampuan peserta didik dalam mengerjakan evaluasi dalam kriteria baik.

Hasil pengamatan lain yang diperoleh dari kegiatan peserta didik selama proses pembelajaran diperoleh melalui hasil pengamatan siklus I yaitu peserta didik masih terkesan kurang aktif dalam memperhatikan apersepsi guru, terlihat ada beberapa peserta didik yang masih berbicara sendiri, masih ada peserta didik yang belum memahami dari konsep menulis karangan deskripsi maupun dari segi pemakaian ejaan yang baik dan benar baik dari segi pemakaian dan pemilihan kata, kalimat maupun tanda baca yang benar. Hal ini ditandai dengan hasil karangan deskripsi peserta didik yang belum tersusun secara baik berdasarkan kerangka karangan yang mereka buat serta penggunaan ejaan yang belum tepat. Ada beberapa peserta didik yang belum bisa memahami dalam belajar kelompok.

Hal ini ditandai bahwa ada sebagian peserta didik yang memanfaatkan kegiatan pengamatan objek ini sebagai ajang bermain, hanya memanfaatkan temannya yang pintar untuk mengerjakannya. Tabel hasil observasi kegiatan siswa dapat dilihat pada lampiran 11 dan 12.

d. Analisis dan Refleksi

Berdasarkan data-data yang diperoleh dari kolaborasi dengan guru kelas SDN DUkuhan Kerten Surakarta, bahwa hasil siklus I diperoleh dari hasil pengamatan, penilaian proses dan penilaian hasil karangan deskripsi peserta didik, kemudian dianalisis dan direfleksi sebagai langkah pengambilan tindakan pada siklus berikutnya.

Dapat disimpulkan bahwa keaktifan peserta didik dalam bertanya dan berpendapat masih rendah. Selain itu, kesungguhan sebagian besar para peserta didik dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru masih rendah dan belum optimal. Hal ini disebabkan guru belum dapat menyampaikan materi secara jelas. Pada siklus berikutnya perlunya untuk memotivasi peserta didik baik sebelum maupun sesudah pada setiap proses pembelajaran menulis deskripsi sehingga akan memberikan stimulus (rangsangan) imajinasi yang mendalam pada diri peserta didik untuk belajar. Hal lain peserta didik diharapkan akan lebih berani untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan dari guru. Guru juga sebaiknya memberikan arahan yang lebih jelas pada peserta didik, yaitu dengan lebih membangkitkan gairah para peserta didik dalam belajar dengan lebih komunikatif serta lebih ceria (*fun learning*) lagi dengan mereka serta bisa memperbaiki cara penyampaian dalam mengajar baik dari segi suara maupun materi yang diperdalam.

Keaktifan dan kekompakan para peserta didik dalam berdiskusi kelompok belum maksimal, sebab dalam pembentukan kelompok guru tidak menjelaskan kepada peserta didik dasar pembentukan kelompok. Mereka menganggap bahwa dengan dikerjakan sendiri tanpa diskusi kelompok juga bisa dilakukan. Padahal hal demikian sangat berseberangan dengan hakikat pembelajaran kontekstual itu sendiri. Melalui diskusi kelompok ini merupakan bagian dari lima unsur pokok pembelajaran kontekstual, yaitu *cooperating*. Dalam hal ini siswa diajak untuk

belajar dalam bentuk berbagi informasi pengalaman, saling merespons dan saling berkomunikasi. Bentuk belajar ini tidak hanya membantu para peserta didik untuk belajar tentang materi saja, tetapi juga konsisten dengan penekanan belajar kontekstual dalam kehidupan nyata. Dalam kehidupan yang nyata pula peserta didik harapannya akan bisa menjadi warga yang hidup berdampingan dan berkomunikasi dengan warga yang lain. Untuk siklus berikutnya sebaiknya guru memberikan penjelasan dasar pembentukan kelompok dalam penerapan pendekatan kontekstual. Hal ini dilakukan agar pembelajaran dapat berjalan lebih efektif.

Peserta didik masih terkesan ramai ketika bergabung dengan kelompoknya. Pada siklus berikutnya sebaiknya guru lebih mengendalikan untuk segera berkumpul dengan kelompok masing-masing.

Guru kurang memberikan motivasi kepada peserta didik, sehingga masih banyak peserta didik yang kurang termotivasi selama proses pembelajaran. Untuk di siklus berikutnya cara motivasi yang diberikan guru salah satunya yaitu dengan memberikan semacam *reward* pada siswa. Hal ini bertujuan agar minat dan motivasi peserta didik dalam belajar dapat meningkat. *Reward* disini bisa berupa penghargaan baik secara verbal maupun non verbal agar peserta didik nantinya bisa lebih berani lagi dalam menyampaikan pendapat, menjawab pertanyaan maupun bertanya. Disamping itu, guru mengarahkan kepada peserta didik tentang manfaat dalam menulis, bahwa banyak yang bisa dihasilkan dalam menulis pada umumnya. Hal ini dilakukan untuk memberikan daya minat peserta didik dalam menulis khususnya menulis karangan deskripsi.

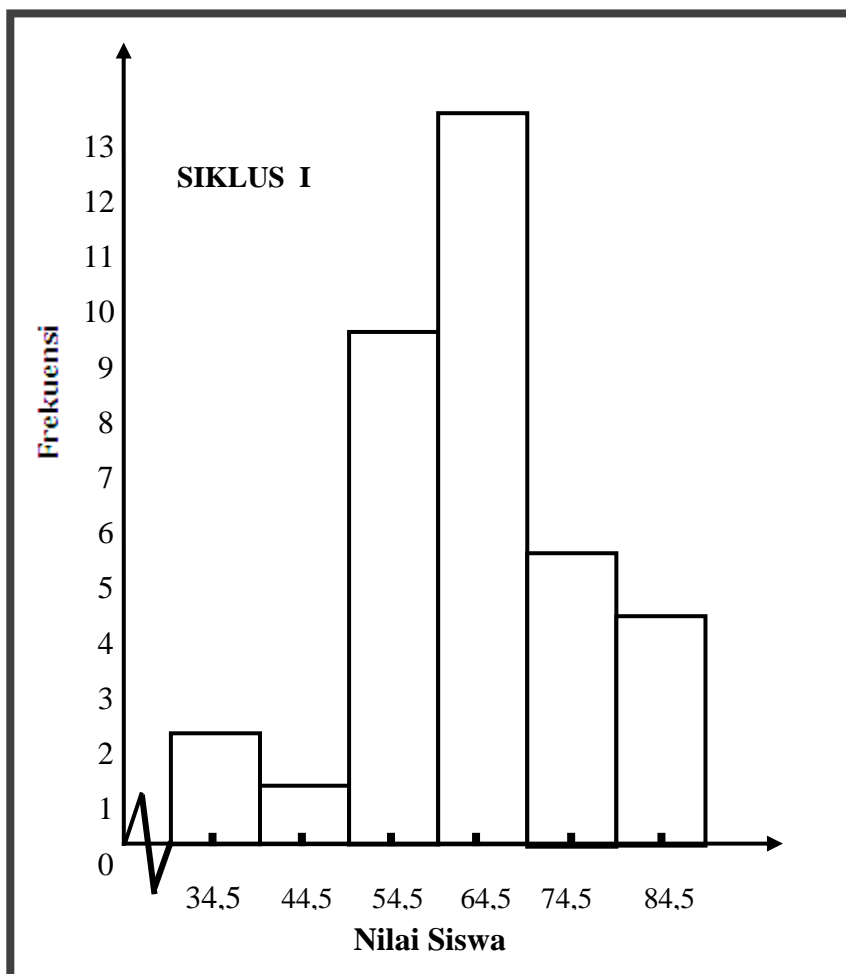
Adapun hasil yang diperoleh pada siklus I dapat dilihat pada tabel 03 dan grafik 02 berikut:

Tabel 03. Frekuensi Nilai Tes Menulis Karangan Deskripsi Siswa Kelas IV SDN Dukuhan Kerten Pada Siklus I

N O	Interval Nilai	Frekuensi (fi)	Nilai Tengah (Xi)	fi.Xi	Prosentase (%)	Keterangan
1	35 - 44	2	39,5	79	5,88	di bawah KKM
2	45 - 54	1	49,5	49,5	2,94	di bawah KKM
3	55 - 64	9	59,5	535,5	29,42	di bawah KKM
4	65 - 74	13	69,5	903,5	35,29	di atas KKM
5	75 - 84	5	79,5	397,5	14,7	di atas KKM
6	85 - 94	4	89,5	358	11,77	di atas KKM
Jumlah		34	-	2323	100	-
Nilai Rata-rata = $2323 : 34 = 68,32$						
Ketuntasan Klasikal = $(23 : 34) \times 100\% = 67,64\%$						

Dari tabel frekuensi nilai tes menulis karangan deskripsi Siswa Kelas IVA SDN Dukuhan Kerten Surakarta setelah tindakan pada siklus I melalui penerapan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dapat disajikan pada grafik 02 berikut:

Grafik 02. Grafik Nilai Menulis Karangan Deskripsi Pada Siklus I



Berdasarkan lembar penilaian kemampuan menulis karangan deskripsi peserta didik bahwa, ketuntasan klasikal para peserta didik adalah 64,70% atau hanya 22 peserta didik yang mampu menulis karangan deskripsi berdasarkan kriteria penilaian. Data ini diperoleh dari nilai rata-rata keterampilan menulis karangan deskripsi peserta didik yang berjumlah 34 orang. Hasil nilai rata-rata 68,32 masuk dalam kategori nilai cukup. Berdasarkan lembar penilaian keterampilan menulis karangan deskripsi peserta didik sebanyak 64,70% atau 20 peserta didik sudah tuntas dengan mencapai di atas KKM yaitu 63. Sedangkan 39,3% atau 15 peserta didik belum tuntas atau di bawah KKM dan perlu perbaikan.

Siklus II

Pada siklus II dilaksanakan selama 2 kali pertemuan. Pertemuan pertama terdiri dari dua jam pelajaran (2x 35 menit) yang dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 20 Mei 2010. Sedangkan pertemuan kedua pada hari Jumat tanggal 21 Mei 2010 selama 2 jam pelajaran (2x35 menit). Dalam penelitian ini, peneliti dibantu oleh guru kelas IVA sebagai observer yaitu Bapak Wardoyo. Siklus II ini juga dilaksanakan dalam empat tahapan sebagai berikut:

a. Tahap Perencanaan

Berdasarkan hasil analisis dan refleksi pada siklus I telah diketahui kemampuan menulis karangan peserta didik sudah meningkat, tetapi masih kurang maksimal. Hal ini ditunjukkan pada beberapa para peserta didik yang belum tuntas atau nilainya masih di bawah KKM. Oleh karena itu, kegiatan Penelitian Tindakan Kelas ini dilanjutkan ke siklus II dengan harapan pada siklus ke-II dapat memperbaiki kelemahan-kelemahan pada siklus ke-I sehingga tujuan meningkatkan keterampilan menulis karangan deskripsi melalui pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) akan lebih baik lagi.

Secara garis besar perencanaan pada siklus kedua ini akan dipaparkan pada kegiatan berikut yaitu dengan melakukan identifikasi masalah dan penetapan alternatif pemecahan masalah adalah (1) Guru menyampaikan materi dan informasi pembelajaran tentang menulis karangan deskripsi dengan lebih jelas dan memberikan arahan kembali kepada para peserta didik tentang tahapan-tahapan

kerja kelompok melalui pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL), (2) Memberikan motivasi kepada peserta didik misalnya dengan memberikan penghargaan baik berupa verbal maupun non verbal, (3) Memberikan pengertian kepada peserta didik tentang makna kerja kelompok sehingga peserta didik bisa lebih kompak dan bermakna dalam kelompok. Dengan menerapkan pendekatan kontekstual ini di lingkungan belajar peserta didik harapannya bisa lebih mudah memaknai setiap materi pelajaran yang mereka terima di sekolah serta dalam proses pembelajaran yang dilakukan bisa lebih efektif dan sesuai dengan yang diharapkan.

b. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan ini terdiri dari 2 pertemuan. Pada tahap ini guru melaksanakan pembelajaran menulis karangan deskripsi dengan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) yang sesuai dengan perencanaan yang telah disusun.

1) Pertemuan I

Pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 20 Mei 2010 selama 2 jam pelajaran (2x35 menit). Pada pertemuan sebelumnya diulang materi karangan deskripsi, langkah-langkah menyusunnya, penggunaan ejaan, tanda baca, isi karangan, kerapian tulisan maupun kemampuan pada memusatkan uraian dari objek yang diamati, kemudian dilanjutkan pada pengembangan kerangka karangan menjadi sebuah karangan yang utuh yakni karangan deskripsi dengan memperhatikan beberapa uraian di atas.

Guru memasuki kelas dan mengawali pelajaran dengan mengucapkan salam dilanjutkan doa bersama. Guru menanyakan kabar peserta didik serta mengabsennya

Kegiatan awal, guru memberikan apersepsi dengan merefleksi hasil karangan peserta didik pada pertemuan sebelumnya dengan menunjukkan kesalahan-kesalahannya. Guru kemudian menginformasikan bahwa pembelajaran hari ini yaitu menulis karangan deskripsi dengan memperhatikan

penggunaan ejaan, tanda baca, isi karangan, kerapian tulisan maupun kemampuan pada memusatkan uraian dari objek yang diamati dengan tepat.

Pada kegiatan inti, Untuk merangsang daya ingat peserta didik, guru mencoba mengajak peserta didik untuk mendeskripsikan suatu tempat yaitu stadion Manahan Surakarta. Karena lokasinya tidak jauh dari sekolah maka peneliti mengambil lokasi tersebut sebagai contoh dalam pembelajaran. Dengan bertanya “anak-anak pernahkah kalian mengamati stadion Manahan itu?”, “pernahkah kalian menuliskan keindahan dan kemegahan stadion Manahan itu dalam bentuk karangan?”, “sudah pernahkah kalian berkunjung kesana?”. Selanjutnya, “coba anak-anak deskripsikan tempat stadion Manahan itu dari berbagai sudut pandang kalian ke dalam bentuk kerangka karangan”. Para peserta didik terlihat antusias dengan pertanyaan tersebut dan pengembangan bahasa mereka terhadap pendeskripsian suatu objek lokasi juga sudah semakin meluas. Mungkin dikarenakan lokasi itu sudah tidak asing lagi bagi peserta didik. Hal ini dilakukan guru untuk memberikan stimulus untuk mempermudah peserta didik agar bisa mendeskripsikan objek lokasi itu dengan detail dan pengembangan bahasa terhadap kerangka karangan juga akan semakin banyak. Dari pemberian ilustrasi di atas kemudian, guru menjelaskan kembali secara singkat tentang karangan deskripsi dan bagaimana cara menyusunnya. Kemudian guru bertanya jawab dengan peserta didik tentang penggunaan ejaan, tanda baca, isi karangan, kerapian tulisan maupun kemampuan pada memusatkan uraian dari objek yang diamati dengan tepat. Berdasarkan nilai menulis karangan deskripsi peserta didik pada siklus I ada beberapa dari mereka yaitu sebanyak 10 peserta didik yang belum paham tentang konsep penulisan karangan deskripsi tersebut. Kemudian guru menjelaskan langkah-langkah menulis karangan deskripsi, serta menjelaskan ciri-ciri karangan deskripsi itu kembali. Siswa sudah menunjukkan antusiasnya dengan materi yang disampaikan. Terbukti sebagian para peserta didik sudah memperhatikan pembelajaran yang guru sampaikan tentang pengertian, ciri-ciri serta langkah-langkah menulis deskripsi. Sudah tidak begitu terlalu ramai sendiri pada pertemuan sebelumnya.

Peserta didik membentuk kelompok sesuai dengan kelompok yang telah dibentuk oleh guru. Mereka terbagi dalam 6 kelompok yang beranggotakan 6 orang. Namun ada dua kelompok yang memiliki anggota kelompoknya berjumlah 5 orang yaitu kelompok 5 dan 6. Guru memberikan pengarahan terhadap peserta didik tentang berkelompok, bahwa dengan belajar berkelompok maka pembelajaran sesulit apa pun akan terasa mudah, tidak menyita banyak waktu, selain itu bisa saling berbagi ilmu dengan teman yang lain. Disamping itu, dengan belajar berkelompok maka setiap kita akan membantu teman yang belum paham tentang materi yang diajarkan. Kemudian siswa ditugasi untuk membuat kerangka karangan berdasarkan objek yang diamati yaitu lab.komputer sekolah. Dari kerangka karangan itu kemudian setiap peserta didik diminta untuk mengembangkan kerangka karangannya menjadi karangan deskripsi. Karangan deskripsi yang mereka buat disesuaikan dengan langkah-langkah dalam menulis karangan deskripsi. Pada saat proses pengamatan yang dilakukan bahwa peserta didik terlihat sangat aktif dan antusias. Kegiatan pada setiap peserta didik ini merupakan kegiatan evaluasi secara individu untuk mengetahui tingkat pemahaman mereka. Guru kemudian menunjuk beberapa peserta didik untuk maju membacakan hasil karangannya dan peserta didik yang lain menyimak hasil karangan temannya. Agar peserta didik lebih bersemangat, Guru memberikan *reward* bagi mereka yang telah maju berupa tepuk tangan dan hadiah. Setelah beberapa peserta didik telah maju, kemudian guru meminta peserta didik untuk mengumpulkan tugas tersebut.

Kegiatan akhir, guru dan peserta didik menyimpulkan pembelajaran yang telah dilaksanakan. Pada akhir pembelajaran siklus kedua pertemuan pertama ini dengan memberikan tugas rumah berupa PR terhadap peserta didik tentang menulis karangan. Selanjutnya guru menutup pelajaran dengan mengucapkan salam.

2) Pertemuan II

Pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Jumat tanggal 21 Mei 2010 selama 2 jam pelajaran (2 x 35 menit). Pada pertemuan kedua guru mengulang

materi menulis karangan deskripsi yang telah dilaksanakan pada pertemuan sebelumnya secara sepintas dan membahas hasil karangan deskripsi siswa.

Guru mengawali kegiatan dengan mengucapkan salam, berdoa dan mengabsen para peserta didik. Kegiatan awal, guru memberikan apersepsi dengan tanya jawab terhadap peserta didik tentang materi yang dipelajari pada pertemuan sebelumnya. Peserta didik terlihat aktif bertanya jawab dengan guru.

Kegiatan inti, guru membagikan hasil karangan deskripsi para peserta didik yang telah dinilai pada pertemuan sebelumnya. Para peserta didik pun setelah menerima sebagian besar terlihat senang. Guru meminta beberapa peserta didik maju membacakan hasil karangan deskripsi mereka. Guru menunjukkan beberapa kesalahan pada karangan deskripsi mereka pada pertemuan sebelumnya. Kemudian guru mengumumkan nilai tertinggi 1-3 dan menyuruh peserta didik tersebut untuk maju. Guru memberi *reward* berupa sedikit hadiah kepada peserta didik yang mendapat nilai terbaik 1-3. Setelah selesai guru dan peserta didik melakukan *flashback* dengan mengulang secara singkat materi pembelajaran menulis karangan deskripsi pada pertemuan sebelumnya berupa tanya jawab tentang pengertian, ciri-ciri, serta langkah-langkah dalam menulis karangan deskripsi yang benar. Pada tahap pertemuan kedua ini guru mengajak peserta didik untuk mengamati sekolah secara keseluruhan dengan ketentuan minimal 3 paragraf. Dalam hal ini guru menentukan topik, tema dan judul; yaitu topik: lingkungan sekitar, tema: lingkungan sekolah dan judul “sekolahku”. Guru sedikit mengulas tentang langkah-langkah menulis karangan deskripsi. Isi karangan ini juga berasal dari beberapa objek yang telah diamati peserta didik pada pertemuan sebelumnya maupun pada objek-objek lainnya yang ada di SDN Kerten. Kegiatan pada setiap peserta didik ini merupakan bagian dari kegiatan evaluasi secara individu pada siklus II pertemuan kedua untuk mengetahui tingkat pemahaman mereka. Guru kemudian menunjuk beberapa peserta didik untuk maju membacakan hasil karangannya dan peserta didik yang lain menyimak hasil

karangan temannya. Agar para peserta didik bisa lebih bersemangat, kemudian guru memberikan *reward* bagi mereka yang telah maju berupa tepuk tangan dan hadiah. Setelah beberapa peserta didik telah maju, kemudian guru meminta peserta didik untuk mengumpulkan tugas tersebut.

Pada kegiatan akhir guru dan peserta didik merefleksi pembelajaran yang telah dilaksanakan dan memberi kesempatan kepada peserta didik lain yang belum jelas untuk bertanya. Pada akhir pembelajaran siklus kedua pertemuan kedua guru menutup pelajaran dengan mengucapkan salam dan mengucapkan terima kasih kepada seluruh peserta didik dan guru kelas IVA SDN Dukuhan Kerten Surakarta.

c. Observasi

Berikut ini adalah hasil pengamatan yang diperoleh selama proses tindakan penelitian terhadap kegiatan guru dan peserta didik pada kelas IVA SDN Dukuhan Kerten Surakarta yang memantau pada perkembangan proses pembelajaran di kelas yang membandingkan pada hasil pengamatan di siklus sebelumnya dengan pembahasannya sebagai berikut:

1) Proses Pembelajaran Oleh guru

a) Persiapan sebelum kegiatan pembelajaran dimulai dalam kriteria baik, b) kegiatan apersepsi dalam kriteria baik, c) pengelolaan kelas dalam kriteria sangat baik, d) pengelolaan waktu dalam proses pembelajaran dalam kriteria baik, e) kegiatan penyampaian materi melalui pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* baik, f) kegiatan tanya jawab dalam kriteria baik, g) diskusi dan penjelasan konsep dalam kriteria sangat baik, h) perhatian guru terhadap siswa dalam kriteria sangat baik, i) pengembangan aplikasi dalam kriteria sangat baik, j) kemampuan menutup pelajaran dalam kriteria baik.

Rata-rata hasil observasi proses pembelajaran oleh guru pada siklus II pertemuan II adalah dalam kategori baik. Tabel hasil observasi pada kinerja guru dapat dilihat pada lampiran 20.

2) Kegiatan Peserta Didik

a) Kedisiplinan peserta didik dalam kriteria baik, b) keaktifan peserta didik dalam kriteria baik, c) kemampuan peserta didik melakukan diskusi dalam kriteria baik, d) kenampakan sifat kooperatif pada saat melakukan diskusi dalam kriteria baik, f) kemampuan peserta didik menjawab pertanyaan dalam diskusi dalam kriteria baik, g) keadaan peserta didik dengan lingkungan belajarnya dalam kriteria sangat baik, h) kemampuan peserta didik dalam mengerjakan evaluasi dalam kriteria baik. Tabel hasil observasi kegiatan peserta didik dapat dilihat pada lampiran 18 dan 19.

Dari pengamatan yang dilakukan dapat diketahui bahwa pembelajaran menulis deskripsi yang dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan kontekstual, pada siklus II dapat ditarik simpulan aktifitas siswa dan kinerja guru dalam pembelajaran sudah baik, sehingga hasil yang diharapkan dapat dicapai dengan baik.

d. Tahap Analisis dan Refleksi

Hasil siklus II yang didapat dari hasil observasi, penilaian proses dan penilaian hasil kemampuan menulis karangan deskripsi peserta didik dapat disimpulkan bahwa keterampilan menulis karangan deskripsi para peserta didik sudah meningkat secara maksimal. Adapun hasilnya yaitu:

- 1) Selama proses pembelajaran berlangsung keaktifan dan keantusiasan para peserta didik sangat tinggi. Hal ini dapat dilihat ketika dalam proses pembelajaran maupun dalam mengerjakan tugas kelompok dan diskusi, secara keseluruhan peserta didik sudah memperlihatkan aktivitas yang baik. Hal lain peserta didik terlihat sudah mempunyai keberanian untuk bertanya dan mengungkapkan pendapatnya.
- 2) Kualitas proses dan kemampuan peserta didik dalam menulis karangan deskripsi menjadi meningkat. Terbukti dari 34 peserta didik yang mengerjakan tugas terdapat 27 orang telah mencapai batas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang mencapai nilai 63. Namun ada 7 siswa peserta didik yang belum tuntas. Selain itu rata-rata nilai menulis karangan deskripsi peserta didik

meningkat menjadi 79,41%. Selain itu, nilai rata-rata yang di capai peserta didik juga mengalami peningkatan yaitu 73,61.

- 3) Dalam proses pembelajaran ketika evaluasi individu, ada 3 anak yang tergolong ramai, yaitu Candra, Aziz dan Pradit. Untuk menanggulangi hal tersebut, guru memberikan tugas khusus untuk mereka yakni dengan menyuruh mereka membuat karangan berdasarkan pengalaman/ peristiwa yang telah dialami. Selain itu guru juga memisah kelompok antara Candra dan Pradit yang semula mereka berdua satu kelompok. Hal ini dilakukan agar keduanya tidak ramai lagi saat berdiskusi secara kelompok.
- 4) Dalam melaksanakan proses pembelajaran, guru telah sesuai dengan RPP yang telah dibuat sebelumnya. Hanya pada pertemuan II guru kelebihan waktu 10 menit. Hal ini dikarenakan guru memberikan penghargaan, serta ucapan terima kasih kepada para peserta didik dan guru kelas IVA SDN Dukuhan Kerten Surakarta atas kerjasamanya selama ini.

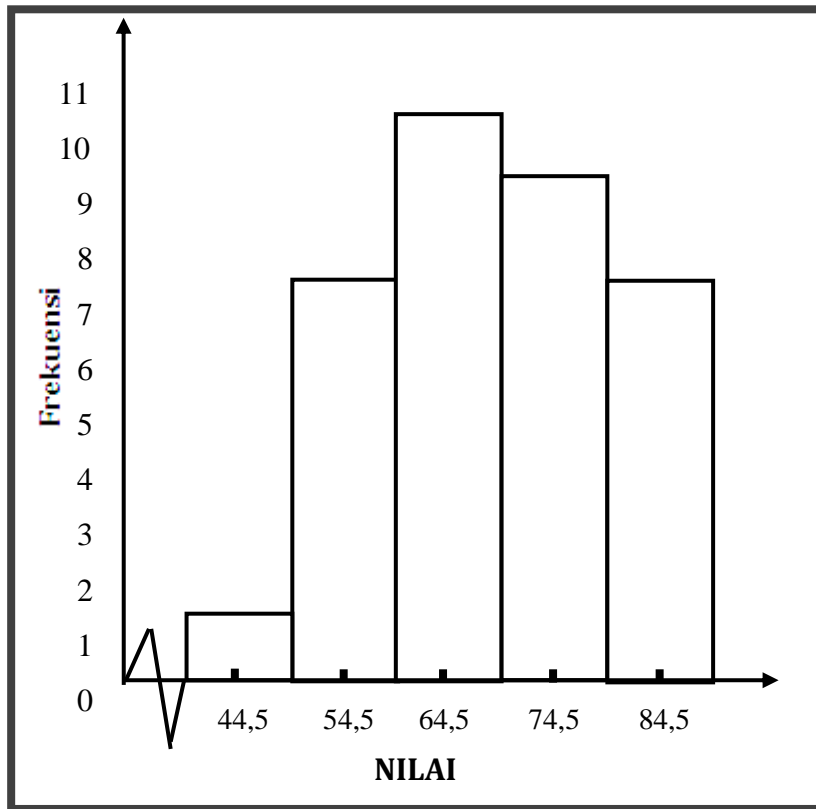
Dari hasil evaluasi dan penilaian keterampilan menulis deskripsi peserta didik kelas IV SDN Dukuhan Kerten pada siklus II dapat dilihat pada interval nilai dan kualitas frekuensi pada tabel 04 berikut:

Tabel 04. Data Hasil Kemampuan Menulis Siswa Kelas IV SDN Dukuhan Kerten Kotamadya Surakarta Tahun Ajaran 2009/ 2010 Siklus II.

[illegible]

Disajikan dalam bentuk grafik 03 berikut:

Grafik 03. Grafik Nilai Menulis Karangan Deskripsi Siswa Kelas IV
SDN Dukuhan Kerten No. 58 Pada Siklus II



Dari hasil penelitian siklus II, dilihat dari nilai rata-rata kelas selama pelaksanaan pembelajaran menulis karangan deskripsi dengan menggunakan pendekatan CTL telah mengalami peningkatan. Apabila dilihat dari hasil yang diperoleh terdapat banyak para peserta didik yang telah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Namun di samping itu masih ada beberapa peserta didik yang belum mencapai KKM.

Dengan mempertimbangkan capaian hasil belajar peserta didik selama proses pembelajaran serta diskusi dengan observer, maka dapat disimpulkan bahwa peningkatan keterampilan menulis deskripsi peserta didik melalui pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dapat meningkatkan keterampilan menulis karangan deskripsi. Hal ini dikarenakan bahwa hakikat dari pembelajaran kontekstual ini merupakan suatu proses pengajaran yang bertujuan untuk membantu para peserta didik untuk memahami materi pelajaran yang

sedang mereka pelajari dengan menghubungkan pokok materi pelajaran dengan penerapannya dengan mudah dalam kehidupan nyata; seperti membuat hubungan yang bermakna (*making meaningful connections*), melakukan pekerjaan yang berarti (*doing significant*), melakukan pembelajaran yang diatur sendiri (*self regulated learning*), bekerjasama (*collaborating*), serta berpikir kritis dan kreatif (*critical and creative thinking*) (Martinis Yamin, 2008: 152). Selain pembelajaran ini dikatakan menyenangkan pembelajaran kontekstual juga merupakan pembelajaran yang berangkat dari dunia nyata yang dibawa ke dalam kegiatan pembelajaran di sekolah. Hal ini sangatlah sesuai dengan pengajaran menulis karangan deskripsi yang diajak untuk belajar mengungkapkan sesuatu dengan jelas melalui bahasa tulis terhadap sesuatu itu berdasarkan daya imajinatif peserta didik dalam mengungkapkan ide/ gagasannya. Dari fakta penelitian tindakan kelas ini dianggap cukup dan diakhiri pada siklus II.

D. Deskripsi Hasil Penelitian

Berdasarkan pengamatan dari analisis data yang ada, dapat dilihat adanya peningkatan terhadap keterampilan menulis karangan deskripsi peserta didik melalui pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) siswa kelas IVA SDN Dukuhan Kerten Surakarta. Hal ini dibuktikan dengan hasil nilai rata-rata pada tiap siklus sudah mengalami peningkatan. Pada pra siklus nilai rata-rata siswa hanya 62,73, sedangkan pada nilai ketuntasannya yaitu 44,11% atau hanya 15 orang telah tuntas. Pada siklus I nilai rata-rata peserta didik mencapai 68,32, sedangkan pada nilai ketuntasannya mengalami peningkatan sebesar 67,64% atau sebanyak 23 siswa yang telah tuntas. Kemudian di siklus ke-II semua capaian nilai peserta didik telah mengalami peningkatan yang signifikan yaitu nilai rata-rata 73,61, sedangkan nilai ketuntasannya sebesar 79,41% atau setara dengan 27 orang yang telah mengalami ketuntasan. Daftar nilai tiap-tiap siklus pada pertemuan satu dan dua terlampir.

E. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang diolah dari data-data penelitian yang ada dapat diketahui bahwa ada peningkatan keterampilan menulis karangan

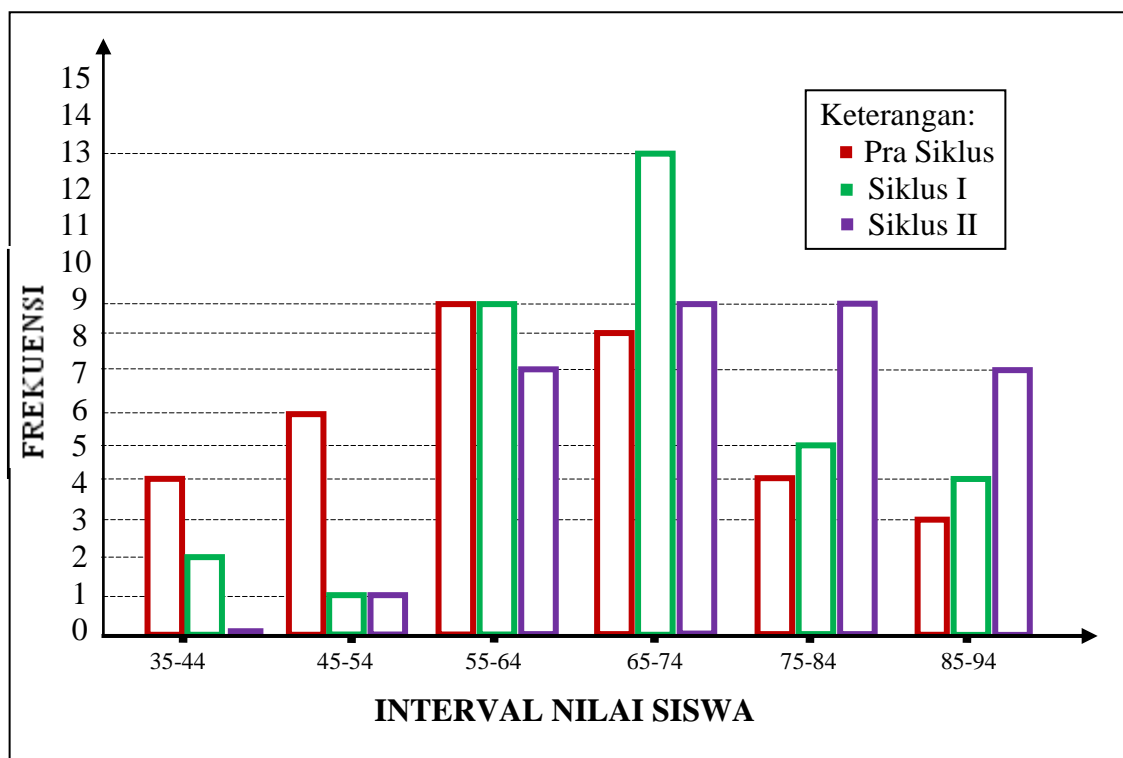
deskripsi peserta didik kelas IVA SDN Dukuhan Keren melalui pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Hal ini tampak jelas pada nilai ketuntasan belajar yang dicapai para peserta didik pada setiap siklus, sebagaimana terlihat pada tabel 05 berikut ini:

Tabel 05. Perbandingan Ketuntasan Belajar Siswa Kelas IVA SDN Dukuhan Kerten pada Pra Siklus, Siklus I dan Siklus II

No	Pra Siklus		Siklus I		Siklus II	
	Nilai Frekuensi	Interval Nilai	Nilai Frekuensi	Interval Nilai	Nilai Frekuensi	Interval Nilai
1.	4	35-44	2	35-44	0	35-44
2.	6	45-54	1	45-54	1	45-54
3.	9	55-64	9	55-64	7	55-64
4.	8	65-74	13	65-74	9	65-74
5.	4	75-84	5	75-84	9	75-84
6.	3	85-94	4	85-94	7	85-94

Disajikan dalam bentuk grafik seperti berikut:

Grafik 04. Perbandingan Ketuntasan Belajar Siswa Kelas IVA SDN Dukuhan Kerten pada Pra Siklus, Siklus I dan Siklus II



Berdasarkan tabel dan grafik di atas dapat diketahui, bahwa hasil belajar peserta didik kelas IVA SDN Dukuhan Kerten Surakarta selama proses penelitian ini dikatakan mengalami peningkatan yang signifikan. Hal ini ditandai pada nilai frekuensi peserta didik pada setiap siklusnya memperoleh nilai di atas KKM meningkat. Dengan demikian dapat diajukan suatu rekomendasi bahwa melalui pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) efektif dapat meningkatkan kualitas proses dan kualitas hasil pembelajaran menulis karangan deskripsi anak didik. Maka dapat dikatakan pula bahwa melalui pembelajaran yang mengacu pada dunia nyata yang dibawa ke dalam kegiatan pembelajaran di sekolah dapat meningkatkan keterampilan menulis, meningkatkan daya nalar serta pengalaman baru bagi peserta didik terhadap menulis karangan deskripsi ini.

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

Dalam simpulan, implikasi dan saran pada bab penelitian ini akan dibahas dalam tiga hal yaitu: A) Simpulan, (B) Implikasi, dan (C) Saran; 1) bagi sekolah, 2) bagi Guru, 3) bagi siswa, 4) dan bagi peneliti lain.

Deskripsi tersebut akan digunakan sebagai landasan bagi pemahaman konsep yang digunakan dalam penelitian ini:

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan dalam dua siklus dengan menggunakan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam pembelajaran bahasa Indonesia materi menulis karangan deskripsi pada peserta didik kelas IVA SD Negeri Dukuhan Kerten No. 58 Kecamatan Laweyan Kotamadya Surakarta dapat ditarik simpulan bahwa pembelajaran dengan menggunakan pendekatan CTL dapat meningkatkan keterampilan menulis karangan deskripsi. Hal ini terbukti pada pra siklus atau sebelum tindakan nilai *pretest*, nilai rata-rata siswa 62,73 menjadi 68,32 pada siklus I dan menjadi 73,61 pada siklus II. Selain itu, berdasarkan ketuntasan atau ketercapaian KKM, terdapat peningkatan jumlah peserta didik yang mendapat nilai di atas KKM. Pada pra siklus dari 34 peserta didik sebanyak 15 orang atau 44,11% yang mendapat nilai di atas KKM. Pada siklus I jumlah peserta didik yang mencapai KKM meningkat menjadi 23 orang atau sebesar 67,64% dan pada siklus II terdapat 27 peserta didik yang mencapai KKM atau sebesar 79,41%. Dengan demikian secara klasikal, pembelajaran menulis di kelas IVA menggunakan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dapat meningkatkan keterampilan menulis deskripsi pada peserta didik yang telah ditunjukkan dengan mencapai ketuntasan hasil belajarnya.

B. Implikasi

Penerapan pembelajaran dan prosedur dalam penelitian di atas didasarkan pada pembelajaran dengan menerapkan pendekatan *Contextual*

Teaching and Learning (CTL) dalam pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia kompetensi dasar menulis. Berdasarkan hasil penelitian di atas terbukti pendekatan CTL dapat meningkatkan keterampilan menulis karangan deskripsi terhadap peserta didik kelas IVA SDN Dukuhan Kerten Surakarta. Sehubungan dengan penelitian ini maka dapat dikemukakan implikasi hasil penelitian ini sebagai berikut:

1. Pemanfaatan dan penggunaan dalam menerapkan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) diteruskan dan dibiasakan pada setiap guru yang mengajarkan materi bahasa Indonesia menulis karangan deskripsi, terhadap peserta didik kelas IV Sekolah Dasar.
2. Memberikan informasi bagi guru untuk menentukan strategi dan metode pembelajaran yang tepat dengan pendekatan CTL untuk meningkatkan keterampilan menulis karangan deskripsi pada pelajaran bahasa Indonesia.
3. Adanya pembelajaran dengan pendekatan CTL harus dilaksanakan dengan sebaik mungkin supaya siswa merasa senang dalam mengikuti pembelajaran sehingga meningkatkan keterampilan menulis karangan deskripsi meningkat.
4. Mendorong peserta didik untuk memiliki keberanian dalam mengungkapkan ide atau gagasan yang dituangkan ke dalam bentuk tulisan, harapannya ia dapat mengembangkan kreativitas serta inisiatifnya dalam menuangkan ide/gagasannya tersebut.

C. Saran

Sesuai dengan saran dan implikasi hasil penelitian, maka ada beberapa saran yang dapat dipergunakan sebagai bahan pertimbangan antara lain:

1. Bagi Sekolah

Hendaknya sekolah mengupayakan pelatihan bagi guru untuk dapat mendukung pelaksanaan pembelajaran yang lebih inovatif, inspiratif dan kreatif agar tujuan pembelajaran dapat tercapai sesuai dengan harapan.

2. Bagi Guru

- a. Sebaiknya guru meningkatkan kompetensi keprofesionalannya dengan merancang proses pembelajaran yang kreatif dan inovatif sehingga peserta

didik menjadi lebih tertarik dan pembelajaran akan menjadi lebih kondusif dan bermakna. Hal ini membuat siswa lebih optimal dalam pembelajaran.

- b. Guru hendaknya menerapkan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada mata pelajaran yang lain tidak hanya pada pembelajaran tertentu saja.

3. Bagi Siswa

Siswa harus lebih mengembangkan inisiatif, kreativitas, keaktifan serta motivasi belajarnya dalam hal mengembangkan ide/ gagasannya yang dituangkan dalam bentuk tulisan sehingga dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan daya pikir peserta didik serta dapat meningkatkan keterampilan menulis mereka.

4. Bagi Peneliti Lain

Bagi peneliti lain yang hendak mengkaji permasalahan yang sama hendaknya lebih cermat dan lebih mengupayakan pengkajian teori-teori yang lebih mendalam berkaitan dengan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) guna melengkapi kekurangan yang ada serta sebagai salah satu alternatif dalam meningkatkan pemahaman konsep siswa yang belum tercakup dalam penelitian ini agar bisa diperbaiki dan kedepannya akan diperoleh hasil yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Suriamiharja, dkk. 1996. *Petunjuk Praktis Menulis*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Dan Menengah bagian Proyek Penataran Guru SLTP Setara D-III.
- Ali Imron Aem, dkk. 1985. *Buku Pegangan Kuliah Ringkasan Bahasa Indonesia*. Surakarta. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Amir. 2007. *Dasar-Dasar Penulisan Karya Ilmiah*. Surakarta: UNS Press.
- Basuki Sulistyono. 1992. *Teknik dan Jasa Dokumentasi*. Jakarta. PT. Gramedia Pustaka Utama
- B. Johnson, Elaine. 2009. *Contextual Teaching and Learning: Menjadikan Kegiatan Belajar Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna (terjemahan)*. Bandung: MLC.
- Burhan Nurgiantoro. 2001. *Penilaian Dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta Anggota IKAPI.
- Depdiknas. 2004. *Standar Kompetensi Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Sekolah Menengah Pertama dan Madrasah Tsanawiyah*. Jakarta: Depdiknas.
- Drs. Iskandar. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Ciputat: Gaung Persada (GP) Press.
- Eny Purwantiningsih. 2009. Skripsi “*Peningkatan Keterampilan Menulis Deskripsi Melalui Pendekatan Kontekstual pada Siswa SD Negeri 2 Dlinggo Boyolali Tahun Tahun Ajaran 2008/2009*”.
- Eric, Robert & William. 1989. *The Act of Writing*. New York: Random House
- I.G.A.K Wardani, Kuswaya Wihardit, Noehi Nasoetion. 2002. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.
- Imam Maliki. 1999. *Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Iskandarwassid, dkk. 2009. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Izzul Hasanah. 2007. “*Peningkatan Keterampilan Menulis Paragraf Deskripsi Dengan Teknik Objek Langsung Melalui Pendekatan Kontekstual Komponen Pemodelan Pada Siswa Kelas XI IPS-2 SMA Negeri 1 Jekulo Kabupaten Kudus.*”

- Martinis Yamin. 2008. *Paradigma Pendidikan Konstruktivistik*. Jakarta. GP Press.
- Muchlisoh, dkk. 1992. *Materi Pokok Pendidikan Bahasa Indonesia 3*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Pembinaan Tenaga Kependidikan Pendidikan Tinggi.
- M. Atar Semi. 2007. *Dasar-Dasar Keterampilan Menulis*. Bandung: Angkasa.
- Muchith, Saekhan. 2008. *Pembelajaran Kontekstual*. Semarang: RaSAIL Media Group.
- Muslich, Masnur. 2009. *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nabisi Laponi, dkk. 2008. *Belajar dan Pembelajaran SD*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- Kartono, dkk. 2009. *Pengembangan Materi Guru Sekolah Dasar*. Surakarta: MataPadi Pressindo.
- Lamuddin Finoza. 2009. *Komposisi Bahasa Indonesia Untuk Mahasiswa NonJurusan Bahasa*. Jakarta: Diksi Insan Mulia.
- Puji Santosa, dkk. 2008. *Materi dan Pembelajaran Bahasa Indonesia SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Rofi'uddin, Ahmad dkk. 2001. *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Tinggi*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Shawn, M.G. & Linda. K.w. 2004. "Contextual Teaching and Learning of Science in Elementary Schools" *Journal of Elementary Science Education*. Vol. 16, No. 2 (Fall 2004),pp. 51-63.
- Soemarjadi. 2001. *Pendidikan Keterampilan*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- St.Y. Slamet. 2008. *Dasar-Dasar Keterampilan Berbahasa Indonesia*. Surakarta: UNS Press.
- _____. *Pembelajaran Bahasa Indonesia*.
- _____:
- Subana, & Sunarti. 2000. *Strategi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia*. Bandung: Pustaka Setia.
- Suharsimi Arikunto, Suhardjono dan Supardi. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara

Syamsuddin, Mulyanto, Fahudin & Supendi. 2007. *Berbahasa dan Sastra Indonesia untuk kelas X SMA Semester 1*. Solo : Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.

Yant Mujiyanto, Setiawan, Purwadi dan Suryanto. 1999. *Puspa Ragam Bahasa Indonesia*. Surakarta: FKIP UNS.

Yetti Mulyati, dkk. 2007. *Keterampilan Berbahasa Indonesia SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Yusi Rosdiana, dkk. *Bahasa dan Sastra Indonesia di SD*. 2008. Jakarta: Universitas Terbuka.

<http://www.contextual.org>, diakses tanggal 19 Oktober 2001

<http://www.actonline.org/journal/page22.pdf>, diakses tanggal 25 Januari 2005

<http://perpustakaan-online.blogspot.com>, diakses tanggal 14 April 2008

<http://nucleusmart.wordpress.com.html>, diakses tanggal 19 Maret 2009

<http://rbaryans.wordpress.com>, diakses tanggal 21 Mei 2009

<http://www.guru-umarbakri.com>, diakses tanggal 6 Juni 2009

<http://www.pandukom.blogspot.com>, diakses tanggal 18 Juli 2009

<http://id.wikipedia.org>, diakses tanggal 03 September 2009

<http://puskus.net/download>, diakses tanggal 22 Maret 2010